PASAR LANGIT

(Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah)

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PASAR LANGIT

Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M

Pasar Langit
Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah
© 2025, Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si.; Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M

Cetakan, Februari 2025
14,8 x 21 cm, 251 halaman
ISBN : 978-623-8710-64-5

Penulis : Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si

Layout Isi : Yusrony Z.
Desain Cover : Ichsan Naufal F.

Diterbitkan oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta
0851-0052-3476 percetakanistana09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M

PASAR LANGIT:
(Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah)

Istana Agency

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Pasar Langit: (Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah)* dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini mengupas peran dua kota suci, Mekkah dan Madinah, sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai episentrum ekonomi yang terus berkembang dari masa ke masa. Ditulis dengan landasan sejarah, spiritualitas, dan analisis ekonomi, buku ini berupaya memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana ibadah haji dan umrah menjadi pilar ekonomi yang signifikan, tidak hanya bagi Arab Saudi tetapi juga umat Muslim di seluruh dunia.

Kami menyadari bahwa keberhasilan penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga, kolega, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca, baik akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum yang tertarik pada dinamika ekonomi dalam konteks spiritualitas Islam.

Akhir kata, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini memberi manfaat dan keberkahan. Amin.

Hormat kami,

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 6
BAB 1: Pendahuluan 8
1.1 Latar belakang historis Mekkah dan Madinah sebagai pusat keagamaan. 8
1.2 Peran ekonomi dalam dua kota suci ini sepanjang sejarah. 11
1.3 Signifikansi hubungan antara spiritualitas dan aktivitas ekonomi. 14

BAB 2: Mekkah dan Madinah dalam Perspektif Sejarah Ekonomi 18
2.1 Perdagangan di Jazirah Arab sebelum Islam. 18
2.2 Revolusi ekonomi pasca-Islam: peran Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang. 26
2.3 Pengaruh ziarah dan haji terhadap perkembangan ekonomi. 46

BAB 3: Haji dan Umrah sebagai Pilar Ekonomi 65
3.1 Arus jamaah haji dan umrah: dampak terhadap sektor transportasi, akomodasi, dan konsumsi. 69
3.2 Ekosistem bisnis terkait ibadah (souvenir, makanan halal, dan jasa lain). 84
3.3 Kontribusi haji dan umrah terhadap PDB Arab Saudi. 92

BAB 4: Infrastruktur dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Suci 97
4.1 Transformasi fisik dan digital: transportasi, hotel, dan fasilitas umum. 101
4.2 Investasi besar-besaran dalam pembangunan Mekkah dan Madinah. 115

4.3 Dampak modernisasi terhadap komunitas lokal. 120

BAB 5: Dinamika Pasar Tradisional dan Modern 130

5.1 Keberlanjutan pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma. 135
5.2 Persaingan dengan pusat perbelanjaan modern. 157
5.3 Peran teknologi dalam transformasi pasar lokal. 165

BAB 6: Peran Waqaf dan Filantropi dalam Ekonomi Dua Kota Suci 179

6.1 Sejarah dan perkembangan sistem waqaf di Mekkah dan Madinah. 179
6.2 Dampak filantropi terhadap kesejahteraan ekonomi umat. 186
6.3 Sinergi antara wakaf dan sektor swasta. 189

BAB 7: Refleksi dan Evaluasi Diri 204

7.1 Ketergantungan ekonomi pada sektor keagamaan. 204
7.2 Strategi diversifikasi ekonomi untuk keberlanjutan jangka panjang. 217
7.3 Peluang kerja sama global di sektor pariwisata religius. 229

BAB 8: Penutup 239

- Refleksi tentang hubungan erat antara
- spiritualitas dan ekonomi. 239
- Harapan terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. 240

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG HISTORIS MEKKAH DAN MADINAH SEBAGAI PUSAT KEAGAMAAN

Mekkah dan Madinah memiliki sejarah yang panjang dan tak terpisahkan sebagai pusat keagamaan umat Islam. Mekkah, dengan keberadaan Ka'bah di tengahnya, telah menjadi tujuan ziarah sejak masa pra-Islam. Ka'bah, yang terletak di dalam Masjidil Haram, telah menjadi simbol spiritual yang dihormati berbagai suku Arab, yang menganggapnya sebagai tempat suci untuk melakukan ritual keagamaan mereka (Hitti, 1970). Menurut tradisi Islam, Ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai simbol tauhid dan tempat ibadah yang mengarahkan umat kepada Allah, serta sebagai pusat pemersatu umat manusia dalam menyembah Tuhan yang Maha Esa (Saeed, 2017).

Posisi Mekkah semakin mengukuhkan dirinya sebagai pusat spiritualitas umat Islam, di mana Ka'bah menjadi titik fokus kehidupan religius masyarakat Arab. Selama berabad-abad, kota ini menjadi tujuan penting bagi banyak suku Arab yang datang untuk melakukan

ibadah haji dan umrah, serta untuk berdagang. Dengan peran ini, Mekkah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan ekonomi yang menyatukan berbagai kelompok dalam satu ikatan keagamaan.

Momentum besar dalam sejarah kota ini terjadi ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira, sebuah peristiwa yang menjadi titik balik dalam sejarah Islam. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad pada tahun 610 M tersebut menjadi awal dari penyebaran agama Islam ke seluruh dunia. Mekkah, yang semula sudah dikenal sebagai kota ziarah, kini bertransformasi menjadi episentrum ajaran Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Peristiwa ini mengubah Mekkah menjadi pusat tidak hanya spiritual tetapi juga sosial dan politik dalam perkembangan Islam (Sulsel Pikiran Rakyat, 2023; Hitti, 1970).

Kehadiran Nabi Muhammad SAW di Mekkah memperkuat posisinya sebagai pusat keagamaan yang semakin penting, menghubungkan spiritualitas dan aspek sosial ekonomi masyarakat. Kota ini menjadi tempat di mana wahyu Allah disampaikan dan diterima, serta menjadi pusat utama dalam perjuangan dakwah Islam. Sejak itu, Mekkah dan Madinah terus berperan sebagai dua kota yang tak terpisahkan, yang

memainkan peran penting dalam sejarah agama Islam (Saeed, 2017).

Madinah, yang sebelumnya dikenal dengan nama Yathrib, mencatat sejarah penting dalam perkembangan Islam sebagai tempat hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Peristiwa hijrah ini bukan hanya sebuah langkah fisik, tetapi juga sebuah transformasi sosial dan spiritual yang mendalam, yang menandai awal pembentukan masyarakat Islam yang pertama. Setelah kedatangan Nabi Muhammad, Yathrib, yang kini dikenal sebagai Madinah, menjadi pusat baru bagi umat Islam, sebuah kota yang menyatukan berbagai suku yang sebelumnya terpecah belah dalam kesatuan agama dan visi sosial yang lebih besar (Saeed, 2017).

Di Madinah, Nabi Muhammad SAW mendirikan Masjid Nabawi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, politik, dan pendidikan bagi umat Islam. Masjid Nabawi menjadi simbol kedamaian dan persatuan, serta pusat dari segala aktivitas yang mendukung tumbuhnya komunitas Muslim yang kokoh. Melalui struktur sosial yang dibangun oleh Nabi, Madinah berkembang menjadi model masyarakat yang adil dan penuh dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan

solidaritas, keadilan, dan kebaikan bersama (Saeed, 2017; BPKH, 2023).

Lebih dari itu, Madinah juga memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Jazirah Arab. Kota ini menjadi titik awal dakwah Islam yang meluas ke berbagai daerah lain setelah hijrah, melalui misi yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dengan adanya dukungan dari masyarakat Madinah yang beragam, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin, Islam dapat berkembang pesat hingga menyentuh berbagai wilayah di Arab dan dunia sekitarnya (Hitti, 1970; BPKH, 2023).

1.2 PERAN EKONOMI DALAM DUA KOTA SUCI SEPANJANG SEJARAH

Selain sebagai pusat spiritualitas, Mekkah dan Madinah juga memainkan peran penting dalam perekonomian kawasan. Mekkah, dengan letaknya yang strategis di jalur perdagangan antara Yaman di selatan dan Syam di utara, telah menjadi pusat aktivitas perdagangan sejak masa pra-Islam. Posisi geografis Mekkah yang menghubungkan dua wilayah perdagangan besar menjadikannya tempat yang ramai dilalui oleh berbagai kafilah dagang. Mereka membawa berbagai komoditas bernilai tinggi, seperti rempah-

rempah, kain sutra, perhiasan, serta bahan-bahan langka dari Afrika dan Asia (Hourani, 1995). Berbagai kafilah dagang melewati kota ini, memperdagangkan barang-barang seperti rempah-rempah, kain, dan perhiasan. Ketika Nabi Muhammad SAW memimpin, perdagangan diberi landasan etis melalui ajaran Islam yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam berniaga (BPKH, 2023).

Perdagangan di Mekkah tidak hanya terbatas pada transaksi komersial, tetapi juga berperan sebagai alat integrasi sosial dan budaya antar berbagai suku dan bangsa. Di samping itu, pasar-pasar di Mekkah, seperti pasar Ukaz, menjadi tempat bertemunya berbagai kebudayaan, yang turut memperkaya dinamika intelektual dan budaya masyarakat Arab (Hitti, 1970).

Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, perdagangan diberi landasan etis melalui ajaran Islam yang menekankan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap transaksi. Hal ini tercermin dalam banyak hadits yang mengajarkan bahwa “jual beli yang baik adalah yang bebas dari penipuan dan kerugian” (Sahih Muslim). Dalam konteks ini, Islam tidak hanya membawa dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sistem ekonomi yang lebih adil

dan manusiawi. Selain itu, ajaran Nabi Muhammad mengenai zakat dan infak memperkenalkan konsep redistribusi kekayaan yang dapat meringankan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat (BPKH, 2023).

Dengan demikian, Mekkah tidak hanya menjadi pusat keagamaan, tetapi juga menjadi tempat yang menggerakkan roda perekonomian kawasan, di mana prinsip-prinsip etika Islam turut membentuk fondasi perdagangan yang lebih bermoral dan berkeadilan.

Di sisi lain, Madinah memiliki kekuatan ekonomi yang berakar pada sektor agraris, berkat tanahnya yang subur dan iklimnya yang mendukung pertanian. Salah satu komoditas utama yang dihasilkan dari pertanian di Madinah adalah kurma berkualitas tinggi, yang tidak hanya menjadi konsumsi lokal, tetapi juga komoditas perdagangan yang bernilai tinggi di pasar-pasar sekitar Jazirah Arab (Hitti, 1970). Setelah hijrah, Nabi Muhammad SAW menyadari pentingnya perekonomian yang berbasis pada distribusi sumber daya yang adil, sehingga beliau mendirikan pasar-pasar yang terorganisasi dengan baik, seperti pasar Qaynuqa', yang menjadi pusat perdagangan dan pengembangan ekonomi lokal (Saeed, 2017).

Dengan infrastruktur pasar yang terorganisir, perekonomian Madinah berkembang pesat. Pasar-pasar

ini tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat bertemunya berbagai kalangan, baik untuk perdagangan barang kebutuhan pokok maupun untuk pertukaran pengetahuan dan ide-ide. Selain itu, prinsip-prinsip Islam yang mendorong distribusi kekayaan secara adil dan merata memainkan peran penting dalam mengatur transaksi ekonomi di Madinah. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar setiap individu dalam komunitas Madinah tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain melalui kewajiban zakat dan infak (IBEC FEB UI, 2023).

Prinsip ekonomi Islam ini menciptakan keseimbangan antara kekayaan dan kemiskinan, yang memungkinkan perekonomian Madinah berkembang dengan stabil dan merata. Konsep keadilan dalam distribusi kekayaan menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang saling mendukung dan membantu, yang sangat terlihat dalam kehidupan ekonomi Madinah pasca-hijrah (Saeed, 2017).

1.3 SIGNIFIKANSI HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DAN AKTIVITAS EKONOMI

Di Mekkah dan Madinah, hubungan antara spiritualitas dan ekonomi berjalan dengan harmonis, saling mendukung dan memperkuat. Mekkah, sebagai tempat ibadah haji tahunan, tidak hanya menjadi pusat spiritualitas umat Islam, tetapi juga pusat ekonomi yang sangat vital. Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia datang untuk melaksanakan ibadah haji, menciptakan arus besar yang membawa dampak ekonomi yang signifikan bagi kota ini. Sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, perdagangan lokal, serta transportasi, baik darat maupun udara, mendapatkan manfaat yang besar dari kedatangan jamaah haji. Peningkatan permintaan akan barang-barang seperti pakaian, alat ibadah, serta makanan dan minuman menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal selama musim haji (Hitti, 1970; IBEC FEB UI, 2023).

Begitu pula di Madinah, kota ini juga menjadi pusat ekonomi religius yang tidak kalah penting. Ziarah ke Masjid Nabawi, yang merupakan salah satu masjid paling suci dalam Islam, menjadi daya tarik utama bagi umat Muslim dari seluruh dunia. Setiap tahun, jutaan pengunjung datang untuk beribadah di masjid ini, berdoa, serta mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW. Aktivitas ziarah ini turut mendorong sektor-sektor

ekonomi, seperti perhotelan, perdagangan, dan jasa transportasi, yang berperan penting dalam mendukung kelancaran perjalanan spiritual para jamaah (Sulsel Pikiran Rakyat, 2023).

Dengan demikian, baik Mekkah maupun Madinah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat ekonomi yang erat kaitannya dengan kegiatan spiritual umat Islam. Kegiatan ibadah yang berlangsung setiap tahun di kedua kota ini menciptakan ekosistem ekonomi yang berkembang, yang mendukung kehidupan masyarakat setempat sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam berbisnis yang berbasis pada keadilan dan keberkahan.

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ekonomi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tetap relevan dan dapat dijadikan panduan dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Konsep keadilan ekonomi yang beliau ajarkan, di mana setiap individu berhak memperoleh haknya secara adil, dan prinsip solidaritas yang menekankan pentingnya membantu sesama, memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan ekonomi global saat ini. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan sistem zakat dan infak yang mengedepankan redistribusi kekayaan guna

mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat. Prinsip ini mendorong pemberdayaan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang kurang mampu (Saeed, 2017; Kumparan, 2023).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks ekonomi globalisasi saat ini dapat memberikan solusi terhadap ketimpangan ekonomi yang semakin melebar. Di tengah meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin, konsep keadilan distribusi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi umat, dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang berbasis pada nilai-nilai Islam, memberikan peluang untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan (Kumparan, 2023).

BAB 2
MEKKAH DAN MADINAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH EKONOMI

2.1 PERDAGANGAN DI JAZIRAH ARAB SEBELUM ISLAM

Sebelum munculnya Islam, Jazirah Arab telah memainkan peran penting sebagai penghubung dalam aktivitas perdagangan internasional. Dengan posisinya yang strategis di persimpangan tiga benua—Asia, Afrika, dan Eropa—wilayah ini menjadi jalur vital yang menghubungkan dunia timur dan barat. Jalur perdagangan utama, terutama rute darat yang menghubungkan Yaman di selatan dengan Syam (Suriah) di utara, berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi kawasan. Jalur ini juga dikenal dengan sebutan "Rute Rempah-rempah" karena menjadi lintasan utama bagi distribusi barang-barang eksotis seperti rempah-rempah dari India dan Asia Tenggara, kain sutra dari Persia, kemenyan dan mur dari Yaman, serta perhiasan dan gading dari Afrika Timur (Hourani, 1995; Hitti, 1970).

Rute perdagangan tersebut tidak hanya membawa komoditas bernilai tinggi, tetapi juga menjadi sarana

penyebaran budaya, agama, dan teknologi. Kota-kota di Jazirah Arab seperti Mekkah, Petra, dan Palmyra tumbuh sebagai pusat perdagangan yang dinamis. Mekkah, khususnya, menjadi kota penting dalam jaringan perdagangan ini, karena tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai suku Arab dan wilayah sekitarnya. Keberadaan pasar-pasar seperti Ukaz menjadikan Mekkah sebagai titik temu berbagai kafilah dagang yang melintasi kawasan tersebut (Hitti, 1970).

Dalam aktivitas perdagangan di Jazirah Arab, sistem barter masih banyak digunakan, tetapi mata uang seperti dirham Persia dan dinar Bizantium juga telah dikenal di kalangan pedagang besar. Pengelolaan kafilah dagang menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi paling menonjol, di mana suku Quraisy di Mekkah memainkan peran sentral. Dalam Al-Qur'an, perjalanan kafilah dagang ini bahkan diabadikan melalui Surah Quraisy, yang menyebutkan *"perjalanan musim dingin dan musim panas,"* merujuk pada rute perdagangan ke Yaman di musim dingin dan ke Syam di musim panas (QS. Quraisy: 2).

Namun, meskipun perdagangan memberikan kemakmuran, struktur ekonomi pra-Islam tidak lepas

dari ketidakadilan. Praktik riba, monopoli perdagangan oleh elite tertentu, serta eksploitasi terhadap masyarakat miskin menjadi masalah yang menciptakan kesenjangan sosial yang signifikan. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus pembaruan ekonomi yang diperkenalkan oleh Islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW (Ibrahim, 2020; Saeed, 2017).

Kota-kota seperti Mekkah, Petra, dan Palmyra memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan yang berkembang pesat di Jazirah Arab sebelum Islam. Mekkah, khususnya, dikenal tidak hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas. Keberadaan Ka'bah di jantung kota menjadikan Mekkah tempat ziarah yang menarik berbagai suku Arab untuk datang. Selain tujuan religius, banyak pedagang memanfaatkan momen ziarah ini untuk berdagang, sehingga Mekkah berkembang menjadi kota ekonomi yang dinamis (Hitti, 1970).

Pasar-pasar besar seperti Ukaz, Majanna, dan Dhu al-Majaz menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai wilayah. Pasar-pasar ini bukan sekadar arena transaksi ekonomi; mereka juga menjadi pusat pertukaran budaya dan ide. Para pedagang membawa barang-barang kebutuhan pokok seperti makanan, kain, dan alat-alat rumah tangga, hingga barang-barang

mewah seperti kemenyan, mur, rempah-rempah, perhiasan, dan kain sutra. Di pasar Ukaz, khususnya, tidak hanya berlangsung aktivitas perdagangan, tetapi juga ajang perlombaan seni sastra dan pidato. Hal ini menjadikan pasar sebagai pusat kehidupan intelektual yang memperkaya peradaban Arab pra-Islam (Hitti, 1970; Hourani, 1995).

Selain Mekkah, Petra dan Palmyra juga memegang peran strategis. Petra, yang terkenal dengan arsitektur batu merahnya, merupakan persimpangan penting dalam jalur perdagangan yang menghubungkan Jazirah Arab dengan Levant dan Mediterania. Sementara itu, Palmyra berfungsi sebagai titik strategis dalam perdagangan antara Timur Tengah dan Kekaisaran Romawi. Kedua kota ini memainkan peran besar dalam menghubungkan Jazirah Arab dengan dunia luar, memperkuat posisi kawasan ini dalam jaringan perdagangan global (Ibrahim, 2020).

Mekkah, dengan dukungan keberadaan pasar-pasar strategisnya, menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada perdagangan, tetapi juga memberikan ruang bagi interaksi sosial, politik, dan budaya. Aktivitas ekonomi yang intens ini menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan Mekkah kota yang berpengaruh bahkan sebelum kemunculan Islam.

Sistem perdagangan di Jazirah Arab pada masa pra-Islam umumnya berbasis pada barter, di mana barang ditukar dengan barang lain sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan antara pihak-pihak yang berdagang. Namun, dalam skala yang lebih besar, penggunaan mata uang seperti dirham Persia dan dinar Bizantium mulai dikenal, khususnya di kalangan pedagang besar. Mata uang ini memudahkan transaksi lintas wilayah, terutama di kota-kota perdagangan utama seperti Mekkah, Petra, dan Palmyra. Transaksi yang melibatkan mata uang mencerminkan adanya interaksi ekonomi yang sudah maju dengan dunia luar, khususnya Kekaisaran Bizantium dan Kekaisaran Persia (Hitti, 1970).

Suku Quraisy di Mekkah memegang peran sentral dalam sistem perdagangan ini. Mereka dikenal mengelola kafilah dagang yang melintasi jalur-jalur utama antara Yaman di selatan dan Syam (Suriah) di utara. Jalur ini memungkinkan distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti gandum, minyak zaitun, dan tekstil, hingga barang-barang mewah seperti rempah-rempah, perhiasan, dan kemenyan. Kemampuan Suku Quraisy menguasai perdagangan bukan hanya didasarkan pada posisi geografis Mekkah yang strategis, tetapi juga pada perjanjian-perjanjian

damai yang mereka buat dengan berbagai suku Arab, sehingga perjalanan kafilah dagang mereka menjadi aman dan lancar (Ibrahim, 2020).

Kehidupan ekonomi yang dinamis ini juga tercatat dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Quraisy, Allah mengabadikan perjalanan dagang mereka dengan menyebutkan "perjalanan musim dingin dan musim panas" (QS. Quraisy: 2). Ayat ini merujuk pada rute perdagangan utama yang mereka jalani: perjalanan ke Yaman selama musim dingin, karena iklimnya yang lebih hangat dan pasar-pasarnya yang aktif, serta perjalanan ke Syam selama musim panas, yang menjadi pusat perdagangan di wilayah utara. Ayat ini juga menunjukkan bagaimana keberadaan Ka'bah dan status suci Mekkah memberikan legitimasi spiritual kepada Suku Quraisy dalam mengelola perdagangan mereka (Hitti, 1970; Saeed, 2017).

Dengan sistem perdagangan yang sudah maju ini, Mekkah tumbuh menjadi pusat ekonomi yang berpengaruh di Jazirah Arab. Namun, di sisi lain, struktur ekonomi yang tidak merata, termasuk praktik riba dan monopoli, menciptakan kesenjangan sosial yang signifikan, menjadi salah satu tantangan yang kemudian diubah oleh ajaran Islam melalui Nabi Muhammad SAW.

Meskipun perdagangan menjadi sektor ekonomi utama di Jazirah Arab sebelum Islam, sistem ekonomi pada masa itu tidak luput dari berbagai bentuk ketidakadilan. Salah satu praktik yang paling menonjol adalah riba, di mana bunga yang sangat tinggi dikenakan kepada orang-orang yang meminjam uang, sehingga memberatkan kalangan miskin dan memperburuk kesenjangan ekonomi. Riba sering kali dimanfaatkan oleh kalangan elite untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelompok sosial yang lebih lemah. Dalam banyak kasus, utang yang tak terbayar bahkan menyebabkan para debitur kehilangan harta benda, kebebasan, atau dijadikan budak sebagai bentuk pelunasan utang (Ibrahim, 2020).

Selain riba, praktik monopoli oleh kalangan elite juga menjadi isu besar. Kekuasaan ekonomi sering terkonsentrasi di tangan segelintir individu atau keluarga kaya yang menguasai pasar dan menentukan harga barang. Mereka menggunakan posisi mereka untuk memaksimalkan keuntungan tanpa memperhatikan dampak terhadap masyarakat yang lebih luas. Hal ini menciptakan struktur sosial yang timpang, di mana kekayaan terakumulasi di kalangan tertentu, sementara mayoritas masyarakat hidup dalam kemiskinan.

Kondisi ini menciptakan ketidakpuasan sosial yang meluas di kalangan masyarakat Arab. Ketimpangan ekonomi dan sosial yang terjadi menjadi salah satu alasan mengapa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diterima dengan baik oleh kalangan bawah. Islam memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi yang berlandaskan pada keadilan, solidaritas, dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Larangan terhadap riba, misalnya, merupakan upaya untuk menghapus eksploitasi finansial, sementara ajakan untuk bersedekah, berzakat, dan membantu kaum dhuafa menjadi solusi konkret untuk mengurangi kesenjangan sosial (Saeed, 2017).

Perubahan ini tidak hanya membawa dampak sosial yang positif, tetapi juga mengubah struktur ekonomi secara fundamental. Pasar-pasar Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah menjadi model perdagangan yang mengedepankan prinsip kejujuran, transparansi, dan persaingan sehat. Sistem ekonomi Islam yang diperkenalkan tidak hanya memberikan solusi terhadap ketidakadilan yang terjadi sebelumnya, tetapi juga menciptakan fondasi bagi tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2.2 REVOLUSI EKONOMI PASCA-ISLAM: PERAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI PEDAGANG

Munculnya Islam membawa perubahan mendalam dalam tatanan ekonomi Jazirah Arab yang sebelumnya didominasi oleh praktik-praktik eksploitatif dan ketimpangan sosial. Pada masa pra-Islam, aktivitas ekonomi di wilayah ini bertumpu pada perdagangan lintas wilayah, yang menjadi tulang punggung utama perekonomian. Namun, sistem ekonomi tersebut tidak terlepas dari ketidakadilan yang menyeluruh. Riba menjadi praktik umum di antara para pedagang dan pemberi pinjaman, di mana bunga tinggi yang dibebankan sering kali memperburuk kondisi masyarakat miskin. Selain itu, monopoli perdagangan oleh elite tertentu menciptakan kesenjangan yang signifikan antara kelas atas dan kalangan bawah. Sistem ini tidak hanya mempertahankan ketimpangan ekonomi tetapi juga memicu ketidakpuasan sosial yang meluas di berbagai lapisan masyarakat (Hitti, 1970; Ibrahim, 2020).

Dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW dan penyebaran Islam, revolusi ekonomi berbasis nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama mulai diterapkan. Islam memperkenalkan kerangka moral dan etika yang tidak hanya mereformasi praktik

perdagangan tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang aktivitas ekonomi. Kejujuran dan transparansi, yang telah menjadi karakteristik pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang, kini dijadikan standar perilaku ekonomi yang harus diterapkan oleh seluruh umat Islam. Larangan terhadap riba dan monopoli, serta dorongan untuk mendistribusikan kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah, menciptakan dasar bagi tatanan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan (Saeed, 2017; QS. Al-Baqarah: 275-279).

Transformasi ini tidak hanya memperbaiki hubungan ekonomi antara individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Aktivitas ekonomi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai upaya untuk meraih keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, Islam memberikan solusi menyeluruh untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan manusia.

Peran Nabi Muhammad SAW dalam transformasi ekonomi Jazirah Arab tidak dapat dilepaskan dari latar belakang beliau sebagai seorang pedagang yang sangat

dihormati di masyarakat Mekkah. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan keteladanan luar biasa dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Reputasi beliau yang dikenal dengan julukan Al-Amin (yang terpercaya) mencerminkan kepribadian yang konsisten menjaga kejujuran, amanah, dan integritas dalam setiap transaksi bisnis. Kepercayaan masyarakat terhadap beliau tidak hanya didasarkan pada hubungan personal, tetapi juga pada rekam jejaknya dalam memperlakukan mitra dagang dengan penuh keadilan dan transparansi (Rodinson, 2002).

Aktivitas perdagangan Nabi Muhammad SAW mencakup perjalanan bersama kafilah dagang ke wilayah-wilayah penting seperti Syam (Suriah) dan Yaman. Dalam perjalanan ini, beliau tidak hanya berdagang tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung tentang dinamika perdagangan internasional, termasuk bagaimana bernegosiasi, mengelola risiko, dan memahami tantangan yang dihadapi para pedagang. Interaksi beliau dengan pedagang dari berbagai latar belakang memperluas wawasan tentang pentingnya integritas dan etika dalam dunia perdagangan. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi fondasi dalam ajaran Islam tentang ekonomi yang

mendorong kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan bersama (Hitti, 1970).

Sebagai pedagang, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan bahwa perdagangan bukan sekadar upaya mencari keuntungan materi, tetapi juga jalan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kepercayaan di antara individu. Prinsip ini kemudian diterjemahkan ke dalam ajaran Islam, seperti larangan terhadap riba dan kecurangan dalam perdagangan (QS. Al-Mutaffifin: 1-3), serta anjuran untuk berbagi kekayaan melalui zakat dan sedekah (QS. Al-Baqarah: 267). Dengan membawa nilai-nilai etis ini ke dalam tatanan ekonomi masyarakat, Nabi Muhammad SAW berhasil menciptakan perubahan yang signifikan dalam sistem ekonomi Jazirah Arab, menjadikannya lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Prinsip Ekonomi yang Diterapkan Nabi Muhammad SAW

Islam tidak hanya mereformasi praktik ekonomi yang eksploitatif tetapi juga memperkenalkan paradigma baru yang berlandaskan nilai-nilai etika dan keadilan. Sebelum datangnya Islam, ekonomi Jazirah Arab sering kali dicirikan oleh ketimpangan sosial yang

mencolok. Praktik riba, monopoli perdagangan, dan eksploitasi terhadap kaum lemah menjadi hal yang lumrah dalam aktivitas ekonomi. Kondisi ini menciptakan struktur sosial yang tidak seimbang, di mana kekayaan hanya terkonsentrasi di kalangan elite tertentu. Dengan hadirnya Islam, Nabi Muhammad SAW mengubah tatanan ekonomi tersebut melalui prinsip-prinsip yang berorientasi pada keadilan, kesejahteraan bersama, dan distribusi kekayaan yang merata (Hitti, 1970; Saeed, 2017).

Islam memberikan perhatian besar pada kejujuran dan transparansi dalam perdagangan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berulang kali mengingatkan pentingnya menjaga keadilan dalam timbangan dan takaran, serta melarang segala bentuk penipuan yang dapat merugikan pihak lain. Firman Allah dalam Surah Al-Mutaffifin (1-3) dengan tegas mengecam mereka yang "mengurangi takaran dan timbangan" sebagai bentuk kecurangan yang harus dihindari. Ajaran ini mencerminkan upaya Islam dalam menciptakan pasar yang jujur dan kompetitif, di mana semua pihak diperlakukan secara adil.

Lebih jauh, Islam memperkenalkan konsep zakat sebagai instrumen utama distribusi kekayaan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi

juga sebagai alat untuk memastikan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh golongan kaya dapat memberikan manfaat kepada golongan yang membutuhkan. Dengan demikian, Islam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif, yang tidak hanya mendorong aktivitas ekonomi tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial (QS. At-Taubah: 60).

Prinsip pengelolaan kekayaan dalam Islam juga menekankan tanggung jawab moral. Kekayaan dipandang sebagai amanah dari Allah SWT, yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Pemilik kekayaan tidak hanya didorong untuk berbagi melalui zakat dan sedekah, tetapi juga dilarang menggunakan kekayaan tersebut untuk tujuan yang merugikan orang lain, seperti riba dan praktik monopoli. Ajaran ini mencerminkan pandangan Islam bahwa keseimbangan antara spiritualitas dan materialisme adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis (Rodinson, 2002).

Dengan demikian, reformasi ekonomi yang dibawa oleh Islam tidak hanya mengatasi ketidakadilan struktural, tetapi juga membangun kerangka etis yang menjadikan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah. Transformasi ini menciptakan landasan yang

kokoh bagi masyarakat Muslim untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan merata.

Beberapa kontribusi Nabi Muhammad SAW terhadap revolusi ekonomi pasca-Islam meliputi:

1. Etika dalam Perdagangan

Nabi Muhammad SAW menanamkan nilai-nilai moral dalam perdagangan, seperti kejujuran, transparansi, dan larangan terhadap kecurangan. Al-Qur'an secara eksplisit mengecam praktik pengurangan timbangan dan takaran yang merugikan pembeli (QS. Al-Mutaffifin: 1-3). Sebagai pedagang, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dengan selalu memastikan transaksi berjalan adil dan saling menguntungkan.Dalam dunia perdagangan, etika memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keadilan dan keberlanjutan transaksi. Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang pedagang yang terkemuka, menanamkan nilai-nilai moral yang luhur dalam setiap aspek perdagangan. Sebagai seorang teladan, beliau mengedepankan kejujuran, transparansi, dan integritas dalam setiap transaksi bisnis. Salah satu prinsip utama yang beliau ajarkan adalah bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan adil dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak,

tanpa ada pihak yang dirugikan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berbicara tentang keadilan dalam konteks spiritual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mengecam praktik-praktik yang merugikan dalam perdagangan, seperti pengurangan timbangan dan takaran, yang dikenal dengan istilah mutaffifin. Dalam Surah Al-Mutaffifin (1-3), Allah SWT berfirman: "Kecelakaan besar bagi orang yang curang dalam timbangan dan takaran. Mereka yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dipenuhi dengan sempurna, namun ketika mereka memberi takaran atau timbangan kepada orang lain, mereka mengurangi." Ayat ini dengan jelas menggambarkan larangan terhadap segala bentuk kecurangan dalam perdagangan, yang sering kali terjadi dalam pengurangan takaran atau timbangan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pedagang, senantiasa menghindari praktik curang semacam ini, dan selalu memastikan bahwa transaksi yang dilakukan adalah sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan.

Lebih jauh, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya transparansi dalam transaksi. Beliau mengajarkan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam perdagangan harus diberi informasi yang jelas mengenai barang yang diperdagangkan, serta harga yang ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk mencegah praktik penipuan dan manipulasi harga yang merugikan konsumen. Dengan memberikan teladan seperti ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memperkenalkan sistem ekonomi yang adil, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang membentuk dasar bagi perekonomian Islam yang lebih berkeadilan dan transparan.

Sebagai seorang pedagang yang sukses dan dihormati, Nabi Muhammad SAW membuktikan bahwa prinsip-prinsip etika ini tidak hanya dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi. Dengan mengedepankan kejujuran dan transparansi, beliau menjadikan perdagangan sebagai alat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan mempererat tali persaudaraan diantara umat manusia.

2. Penghapusan Riba

Salah satu reformasi paling signifikan yang dibawa oleh Islam dalam bidang ekonomi adalah pelarangan praktik riba, yang pada masa pra-Islam menjadi sumber utama eksploitasi ekonomi. Riba, yang merujuk pada keuntungan yang diperoleh tanpa adanya pertukaran atau kerja nyata, sering kali digunakan sebagai alat untuk memeras para peminjam yang berada dalam posisi rentan. Praktik ini menghasilkan ketimpangan sosial yang parah, di mana orang kaya semakin kaya, sementara orang miskin semakin terperosok dalam utang yang tak terbayarkan. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa keuntungan dalam transaksi keuangan haruslah diperoleh melalui kerja keras, investasi yang sah, dan berbagi risiko, bukan melalui pemaksaan atau eksploitasi terhadap pihak lain.

Al-Qur'an dengan tegas melarang riba dan menyebutkan akibat buruknya dalam Surah Al-Baqarah (275-279). Allah SWT berfirman:

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan sebagaimana berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena sentuhan penyakit. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.' Padahal

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275).

Ayat ini menegaskan bahwa riba adalah praktik yang merusak dan tidak sesuai dengan prinsip keadilan yang dituntut dalam ekonomi Islam. Lebih lanjut, dalam ayat yang lebih panjang (QS. Al-Baqarah: 278-279), Allah SWT menyatakan bahwa bagi orang yang meninggalkan praktik riba, maka ia akan memperoleh ampunan dan keuntungan yang sah, sedangkan mereka yang tetap melakukannya akan menghadapi ancaman hukuman.

Pelarangan riba bukan hanya sekedar larangan ekonomi, tetapi juga merupakan upaya untuk menciptakan sistem keuangan yang adil dan berkeadilan sosial. Dengan menghapuskan riba, Islam mendorong masyarakat untuk mencari keuntungan melalui cara-cara yang sah, seperti berinvestasi, berdagang dengan prinsip kejujuran, dan berbagi keuntungan yang adil antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi. Dalam pandangan Islam, setiap keuntungan yang diperoleh harus didasarkan pada kerja keras, kejujuran, dan saling menguntungkan, serta menghindari segala bentuk penindasan terhadap mereka yang lebih lemah.

Implementasi dari larangan riba ini dapat dilihat dalam sistem keuangan Islam modern, seperti

perbankan syariah, yang menghindari bunga (riba) dan berfokus pada pembiayaan yang berbasis pada prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah). Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa sistem ekonomi yang sehat haruslah berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, solidaritas, dan saling menguntungkan, sehingga ekonomi dapat berjalan dengan berkelanjutan dan merata bagi seluruh masyarakat (Saeed, 2017).

3. Pendekatan Kesejahteraan Kolektif

Salah satu prinsip fundamental dalam ekonomi Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah pendekatan kesejahteraan kolektif, yang menekankan distribusi kekayaan yang adil dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Nabi Muhammad SAW mendorong umat Islam untuk mempraktikkan instrumen-instrumen sosial seperti zakat, sedekah, dan wakaf sebagai cara untuk mengatasi kesenjangan sosial dan memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir orang. Melalui mekanisme ini, Islam mengajarkan bahwa kekayaan adalah amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat.

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, merupakan kewajiban yang diberikan kepada setiap Muslim yang

memiliki kekayaan di atas batas tertentu (nisab). Zakat dirancang untuk memastikan bahwa sebagian dari kekayaan yang dimiliki oleh orang kaya disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang terlilit hutang. Dalam Surah At-Taubah (60), Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil yang mengurusnya, muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk orang yang berhutang, untuk perjuangan di jalan Allah, dan untuk musafir. Itulah ketetapan yang benar dari Allah." (QS. At-Taubah: 60).

Ayat ini menunjukkan bahwa zakat memiliki tujuan yang lebih luas dari sekedar bantuan langsung kepada yang membutuhkan, melainkan juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi dalam masyarakat.

Selain zakat, sedekah dan wakaf juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan kesejahteraan kolektif. Sedekah adalah pemberian sukarela yang diberikan oleh seseorang kepada mereka yang membutuhkan tanpa paksaan dan dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan pahala dari Allah. Sedekah tidak terbatas pada uang, tetapi juga dapat berupa

barang atau jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Sedekah, meskipun tidak wajib, sangat dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kepedulian sosial yang membantu memperbaiki kondisi kehidupan orang lain.

Wakaf, di sisi lain, adalah pemberian harta atau aset yang diserahkan oleh seseorang untuk tujuan sosial atau keagamaan yang abadi. Harta wakaf dapat berupa tanah, bangunan, atau aset lainnya yang digunakan untuk membangun fasilitas sosial seperti masjid, sekolah, rumah sakit, atau lembaga-lembaga pendidikan. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh dalam mewakafkan tanah untuk membangun masjid dan fasilitas umum lainnya, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, wakaf berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang yang memberi manfaat kepada masyarakat tanpa henti.

Pendekatan kesejahteraan kolektif yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan solusi bagi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung. Melalui zakat, sedekah, dan wakaf, ekonomi Islam memastikan bahwa sumber daya yang ada dapat disalurkan secara adil kepada mereka yang membutuhkan, mengurangi jurang pemisah

antara kaya dan miskin, serta mempererat tali persaudaraan antar sesama umat manusia.

4. Pendekatan Ekonomi Pasar Islami

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun sebuah sistem ekonomi yang baru, dengan mendirikan pasar-pasar Islami yang bebas dari praktik-praktik monopoli, riba, dan ketidakadilan lainnya. Pasar-pasar ini menjadi contoh konkret penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, transparansi, dan persaingan yang sehat. Sebagai kota yang baru dibangun dengan dasar-dasar ajaran Islam, Madinah tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga pusat ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif.

Di pasar-pasar yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, para pedagang diberi kebebasan untuk bertransaksi tanpa adanya campur tangan atau monopoli dari kelompok tertentu. Dengan pengawasan yang ketat terhadap kejujuran dan transaksi yang adil, pasar-pasar ini menjadi ruang yang memungkinkan persaingan sehat di antara pedagang. Nabi Muhammad SAW mengedepankan prinsip kejujuran dalam perdagangan, yang mana setiap pedagang wajib

memberikan informasi yang jujur tentang barang dagangannya, serta memastikan bahwa harga yang ditetapkan adil dan sesuai dengan nilai pasar. Selain itu, transaksi yang terjadi harus bersih dari riba, yang dikenal dalam sistem keuangan Islam sebagai praktik yang merugikan satu pihak.

Sistem pasar Islami yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW juga mendorong penerapan prinsip persaingan sehat. Dalam ekonomi Islam, persaingan sehat tidak hanya berarti kebebasan bagi pedagang untuk menjalankan usaha mereka, tetapi juga adanya aturan yang mencegah praktek monopoli atau kartel yang dapat merugikan konsumen. Dalam hal ini, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan ekonomi dan perlindungan terhadap kepentingan masyarakat umum. Seperti yang tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada" (HR. Tirmidzi), yang menegaskan pentingnya kejujuran dalam perdagangan sebagai prinsip dasar dalam ekonomi Islam.

Pasar-pasar yang didirikan Nabi Muhammad SAW menjadi sarana untuk menciptakan ekonomi yang lebih inklusif, di mana setiap individu, baik pedagang kecil maupun besar, memiliki kesempatan yang setara untuk

berpartisipasi dalam ekonomi. Pasar-pasar ini, yang bersifat terbuka dan adil, menciptakan lingkungan yang memungkinkan terciptanya kesejahteraan kolektif, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan membangun kepercayaan antara pedagang dan konsumen.

Dengan penerapan sistem ekonomi pasar Islami, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang jelas bahwa ekonomi dapat berjalan dengan adil dan merata, tanpa adanya praktik yang merugikan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal di Madinah, tetapi juga menjadi model yang dapat diterapkan dalam ekonomi dunia yang lebih luas, di mana prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi menjadi landasan utama dalam semua transaksi ekonomi.

Dampak Ekonomi Jangka Panjang

Revolusi ekonomi yang dibawa oleh Islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW menghasilkan perubahan struktural yang memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat Arab dan dunia secara keseluruhan. Prinsip-prinsip dasar yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti keadilan, solidaritas sosial, dan keseimbangan ekonomi, menjadi pondasi utama dalam pembentukan masyarakat Muslim yang

berkembang pesat setelah masa Nabi. Ajaran ini tidak hanya mencakup aspek spiritualitas, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan sosial dan ekonomi, memberikan pedoman tentang bagaimana sistem ekonomi dapat dijalankan secara etis dan adil.

Salah satu dampak terbesar dari perubahan ekonomi yang dibawa oleh Islam adalah terciptanya sistem yang mengutamakan kesejahteraan kolektif, di mana distribusi kekayaan tidak hanya berfokus pada segelintir orang kaya, tetapi disalurkan ke seluruh lapisan masyarakat melalui instrumen seperti zakat, sedekah, dan wakaf. Sistem ekonomi ini juga mengutamakan kejujuran dalam perdagangan dan melarang praktik-praktik yang merugikan, seperti riba dan penimbunan barang. Hal ini menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif, mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta membangun kepercayaan antara anggota masyarakat.

Keadilan ekonomi, yang menjadi pokok ajaran Nabi Muhammad SAW, terlihat jelas dalam larangan eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi bisnis, seperti dalam larangan riba dan pengurangan timbangan. Melalui pendekatan ini, masyarakat Muslim belajar untuk memperlakukan setiap individu dengan hormat dan memastikan bahwa perdagangan berjalan

dengan prinsip transparansi dan adil. Prinsip ini berlanjut dalam pembentukan ekonomi berbasis etika, yang menekankan bahwa kekayaan harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk pemerasan atau akumulasi yang tidak produktif.

Selain itu, solidaritas sosial yang tercipta melalui mekanisme distribusi kekayaan seperti zakat dan sedekah memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Zakat, sebagai kewajiban bagi yang mampu, menjamin adanya transfer kekayaan dari golongan kaya kepada golongan miskin, sementara wakaf menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan sosial, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Prinsip ini tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi kemiskinan, tetapi juga dalam membangun infrastruktur sosial yang berkelanjutan, seperti rumah sakit, sekolah, dan masjid.

Prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdampak pada masyarakat Arab pada masa itu, tetapi juga tersebar luas ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab setelah penyebaran Islam. Masyarakat-masyarakat Muslim yang tersebar di seluruh dunia mengadaptasi sistem ekonomi Islam ini, menciptakan tatanan ekonomi yang berkelanjutan yang berbasis pada etika, keadilan, dan

kesejahteraan bersama. Dari Andalusia hingga Asia Tenggara, model ekonomi ini menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban Islam yang menyatukan nilai-nilai moral dan praktik ekonomi dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ekonomi yang diterapkan Nabi Muhammad SAW tetap relevan dan dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan ekonomi global saat ini. Misalnya, konsep keadilan sosial dalam distribusi kekayaan, larangan terhadap praktik riba yang eksploitasi, dan pentingnya transparansi dalam perdagangan dapat dijadikan dasar dalam menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Sistem ini juga memberi inspirasi bagi pembentukan sistem ekonomi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga manfaat sosial yang lebih luas bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, revolusi ekonomi yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengubah struktur ekonomi Jazirah Arab, tetapi juga meninggalkan warisan yang terus memberikan dampak positif bagi masyarakat Muslim dan dunia secara keseluruhan, menciptakan tatanan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama.

2.3 PENGARUH ZIARAH DAN HAJI TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI

Ziarah dan haji, dua kegiatan keagamaan yang sangat penting dalam tradisi Islam, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi, terutama di Mekkah dan Madinah. Kedua kota suci ini tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga pusat aktivitas ekonomi yang berkembang pesat berkat kehadiran jutaan umat Islam yang melakukan perjalanan haji setiap tahun. Ziarah dan haji, dua kegiatan keagamaan yang sangat penting dalam tradisi Islam, tidak hanya memiliki dimensi spiritual yang mendalam, tetapi juga memainkan peran utama dalam perekonomian, khususnya di kota-kota suci Mekkah dan Madinah. Setiap tahun, kedatangan jutaan umat Islam dari seluruh dunia untuk melaksanakan ibadah haji membawa dampak ekonomi yang signifikan, menjadikan kedua kota ini pusat aktivitas ekonomi yang berkembang pesat.

Mekkah sebagai kota tempat Ka'bah berada, yang menjadi tujuan utama ibadah haji, dan Madinah, tempat Masjid Nabawi yang juga menjadi pusat ziarah penting, mengalami lonjakan kebutuhan barang dan layanan selama musim haji. Hal ini menciptakan peluang bagi berbagai sektor ekonomi untuk

berkembang, mulai dari perdagangan, akomodasi, transportasi, hingga jasa pelayanan bagi jamaah haji.

Selain itu, kegiatan ziarah juga menciptakan permintaan yang tinggi terhadap barang-barang keagamaan, souvenir, dan makanan khas, yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan lokal. Pasar-pasar di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi menjadi pusat jual beli yang sibuk, menawarkan berbagai produk yang menarik bagi jamaah haji yang datang dari berbagai negara.

Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji, sektor perhotelan dan transportasi pun tumbuh pesat, mendorong pembangunan infrastruktur dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk lokal. Kebutuhan akan akomodasi yang nyaman dan fasilitas transportasi yang efisien mendorong pertumbuhan hotel, penginapan, dan sarana transportasi yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, ziarah dan haji tidak hanya memberi dampak spiritual yang mendalam bagi umat Islam, tetapi juga berperan sebagai pendorong utama bagi perkembangan ekonomi, menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Mekkah, Madinah, dan negara-negara yang mengirimkan jamaah haji.

Pengaruh ekonomi yang dihasilkan dari ibadah haji dan ziarah mencakup berbagai sektor, termasuk sektor perdagangan, perhotelan, transportasi, dan pelayanan lainnya.

a) **Sektor Perdagangan**

Mekkah dan Madinah menjadi pusat pertemuan pedagang dan konsumsi barang-barang yang berasal dari berbagai penjuru dunia, berkat kedatangan umat Islam yang datang untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah. Barang-barang seperti pakaian, perhiasan, makanan, rempah-rempah, dan souvenir keagamaan menjadi komoditas yang banyak diperdagangkan di pasar-pasar sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Pedagang dari berbagai negara membawa barang dagangan mereka untuk memenuhi kebutuhan jamaah haji yang datang dalam jumlah besar setiap tahun. Oleh karena itu, kegiatan perdagangan yang terjadi selama musim haji memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah dan ekonomi lokal. Mekkah dan Madinah, sebagai dua kota suci dalam Islam, telah lama menjadi pusat perdagangan yang sangat dinamis, terutama selama musim haji dan ziarah. Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia datang untuk melaksanakan ibadah haji dan mengunjungi Masjid Nabawi, menciptakan permintaan besar akan

berbagai barang dan kebutuhan. Pasar-pasar di sekitar Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah menjadi tempat pertemuan antara pedagang dari berbagai negara dan jamaah haji yang membawa beragam keperluan.

Komoditas yang diperdagangkan di pasar-pasar ini sangat beragam, mencakup pakaian, perhiasan, makanan khas, rempah-rempah, dan tentu saja berbagai souvenir keagamaan seperti sajadah, tasbih, dan buku-buku doa. Barang-barang ini tidak hanya memenuhi kebutuhan jamaah haji selama perjalanan mereka, tetapi juga menjadi oleh-oleh yang dibawa pulang sebagai simbol dari pengalaman ibadah mereka. Sebagai pusat perdagangan internasional, Mekkah dan Madinah menyambut produk-produk dari berbagai negara, menciptakan pasar yang sangat beragam dan menarik.

Para pedagang yang datang ke kedua kota ini juga memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan perdagangan mereka, bertransaksi dengan sesama pedagang dari berbagai belahan dunia, dan memperkenalkan produk lokal mereka ke pasar internasional. Keberagaman barang dagangan yang ada di pasar-pasar ini menjadi cerminan dari keragaman budaya dan ekonomi dunia Islam.

Selain itu, kegiatan perdagangan yang intens selama musim haji memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah dan ekonomi lokal. Sebagai pusat perdagangan dan konsumsi barang-barang bernilai tinggi, sektor perdagangan di Mekkah dan Madinah tidak hanya menguntungkan pedagang lokal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pemerintah dan sektor-sektor terkait lainnya, seperti sektor transportasi dan perhotelan. Keberhasilan sektor perdagangan ini semakin mengukuhkan posisi kedua kota suci ini sebagai pusat ekonomi yang berperan penting dalam perekonomian global Islam.

b) Sektor Perhotelan dan Akomodasi

Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah haji setiap tahun, kebutuhan akan tempat menginap juga semakin besar. Ini mendorong pertumbuhan sektor perhotelan dan akomodasi di Mekkah dan Madinah. Hotel-hotel, penginapan, dan apartemen semakin berkembang untuk menampung jutaan pengunjung, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan sektor ini. Pembangunan fasilitas-fasilitas akomodasi dan penginapan yang terus berkembang menunjukkan dampak langsung dari kegiatan ziarah dan haji

terhadap ekonomi lokal. Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah haji setiap tahun, kebutuhan akan fasilitas akomodasi di Mekkah dan Madinah juga semakin besar. Perjalanan ibadah haji yang diikuti oleh jutaan umat Islam dari seluruh dunia memicu permintaan yang luar biasa terhadap tempat menginap, yang mencakup hotel-hotel berbintang, penginapan sederhana, serta apartemen dan tempat tinggal sementara lainnya. Pertumbuhan sektor perhotelan ini bukan hanya mencerminkan besarnya volume kedatangan jamaah, tetapi juga dampak langsung dari kegiatan ziarah dan haji terhadap perekonomian kedua kota suci tersebut.

Dengan lonjakan jumlah jamaah yang datang pada musim haji dan umrah, pembangunan fasilitas perhotelan di Mekkah dan Madinah berkembang pesat. Hotel-hotel besar dan megah dibangun untuk melayani kebutuhan jamaah haji yang menginginkan kenyamanan selama perjalanan ibadah mereka, sementara penginapan dengan harga lebih terjangkau juga tersedia untuk memenuhi kebutuhan jamaah dengan anggaran lebih terbatas. Sektor ini tidak hanya melayani jamaah haji, tetapi juga pelancong yang datang untuk tujuan ziarah sepanjang tahun.

Pertumbuhan sektor perhotelan dan akomodasi ini membawa dampak ekonomi yang signifikan, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dari pekerja konstruksi yang membangun hotel baru, hingga staf hotel, petugas kebersihan, dan penyedia layanan, sektor ini memberi peluang kerja bagi ribuan orang di kedua kota suci. Selain itu, restoran, toko souvenir, dan layanan lainnya juga berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor perhotelan, menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tidak hanya itu, sektor perhotelan yang terus berkembang ini berkontribusi besar terhadap pendapatan lokal, baik dari sektor pajak maupun biaya operasional yang dibayarkan oleh pengunjung. Keberadaan hotel dan akomodasi yang terus berkembang menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai pusat perekonomian yang sangat bergantung pada kegiatan ziarah dan haji, dengan pengaruh yang luas terhadap ekonomi lokal dan bahkan ekonomi nasional. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur perhotelan yang terus berlanjut memperlihatkan dampak jangka panjang dari kegiatan haji dan ziarah terhadap perekonomian kedua kota suci ini.

c) Transportasi dan Infrastruktur

Aktivitas haji yang melibatkan perjalanan panjang dari berbagai belahan dunia juga berkontribusi besar terhadap sektor transportasi. Peningkatan jumlah jamaah haji setiap tahun memacu permintaan akan transportasi udara, darat, dan laut. Maskapai penerbangan, layanan bus, dan kereta api yang menghubungkan kota-kota suci ini dengan daerah-daerah sekitar dan negara-negara lain sangat tergantung pada musim haji. Infrastruktur transportasi yang berkembang, seperti bandara, pelabuhan, jalan raya, dan kereta api, menjadi lebih baik dan lebih canggih untuk memenuhi kebutuhan jamaah, yang pada gilirannya memberi dampak ekonomi positif. Aktivitas haji, yang melibatkan perjalanan panjang dari berbagai penjuru dunia, memainkan peran besar dalam mendorong perkembangan sektor transportasi. Setiap tahun, meningkatnya jumlah jamaah haji yang datang ke Mekkah dan Madinah memacu permintaan yang signifikan terhadap berbagai jenis transportasi, baik udara, darat, maupun laut. Maskapai penerbangan internasional dan domestik, layanan bus antar kota, serta kereta api yang menghubungkan kota-kota suci ini dengan wilayah sekitar dan negara-negara lain,

menjadi komponen vital dalam keberhasilan ibadah haji.

Peningkatan jumlah jamaah yang datang setiap tahun mendorong modernisasi dan perluasan sektor transportasi di Arab Saudi. Bandara Internasional King Abdulaziz di Jeddah, yang menjadi pintu gerbang utama bagi jamaah haji, mengalami peningkatan kapasitas dan fasilitas untuk menangani arus penumpang yang sangat besar. Selain itu, bandara di Madinah dan Mekkah juga diperbaiki dan diperluas untuk mengakomodasi peningkatan volume perjalanan udara.

Layanan transportasi darat juga tidak kalah pentingnya. Layanan bus yang menghubungkan Mekkah, Madinah, Mina, Arafah, dan Muzdalifah menjadi sarana utama bagi jamaah untuk berpindah tempat selama rangkaian ibadah haji. Untuk memastikan kelancaran pergerakan jamaah, proyek infrastruktur seperti jalan raya dan jalan tol yang menghubungkan kota-kota suci ini terus diperluas dan ditingkatkan. Selain itu, sistem kereta api cepat, seperti proyek Haramain High-Speed Railway yang menghubungkan Mekkah dan Madinah, juga menjadi bagian penting dari pengembangan transportasi yang mendukung keberhasilan operasional haji.

Pembangunan dan perbaikan infrastruktur transportasi ini membawa dampak ekonomi yang signifikan. Investasi besar dalam pembangunan bandara, jalan raya, kereta api, dan fasilitas transportasi lainnya menciptakan lapangan pekerjaan bagi ribuan orang, dari pekerja konstruksi hingga staf operasional. Lebih jauh lagi, sektor transportasi yang efisien mendukung sektor pariwisata dan perdagangan, dengan menghubungkan Mekkah dan Madinah dengan wilayah lain di Arab Saudi dan dunia internasional.

Dengan berkembangnya infrastruktur transportasi, sektor ini tidak hanya mendukung kelancaran ibadah haji tetapi juga memberi dampak ekonomi positif bagi negara, meningkatkan konektivitas antar wilayah, dan memperkuat daya tarik Mekkah dan Madinah sebagai pusat ekonomi dan spiritual.

d) Pelayanan dan Pekerjaan

Kegiatan haji dan ziarah juga menciptakan lapangan pekerjaan yang luas, mulai dari pekerja di sektor perhotelan, transportasi, perdagangan, hingga pelayanan langsung kepada jamaah. Banyak orang yang bekerja di restoran, toko, hotel, dan bahkan petugas kebersihan dan keamanan. Pemerintah dan lembaga-lembaga swasta menyediakan berbagai layanan untuk

memfasilitasi kelancaran pelaksanaan ibadah haji, menciptakan permintaan bagi tenaga kerja terampil dan tidak terampil. Ini berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan haji dan ziarah tidak hanya berdampak pada ekonomi makro, tetapi juga berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Setiap tahun, gelombang jamaah yang datang untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah menciptakan permintaan yang tinggi akan berbagai jenis layanan dan fasilitas. Hal ini mengarah pada peningkatan lapangan pekerjaan di berbagai sektor, mulai dari perhotelan dan transportasi hingga perdagangan dan pelayanan langsung kepada jamaah.

Di sektor perhotelan, jumlah hotel, penginapan, dan fasilitas akomodasi lainnya yang dibutuhkan selama musim haji menciptakan peluang kerja yang signifikan. Banyak penduduk lokal yang bekerja di restoran, toko, dan hotel yang melayani jamaah, serta staf tambahan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan layanan selama musim puncak. Tidak hanya pekerjaan di sektor formal, tetapi juga pekerjaan informal seperti pedagang kaki lima, penyedia souvenir, dan pekerja yang

membantu dalam layanan sehari-hari menjadi semakin melimpah.

Di sektor transportasi, terutama selama musim haji, permintaan untuk layanan bus antar kota, kereta api, dan layanan taksi mengalami lonjakan besar. Hal ini membuka peluang kerja bagi pengemudi, petugas kebersihan, petugas keamanan, serta staf operasional yang bekerja untuk memastikan kelancaran perjalanan jamaah dari satu tempat ke tempat lain. Infrastruktur transportasi yang dibangun untuk mendukung pergerakan jamaah, seperti sistem kereta api dan jalan tol, juga menciptakan lapangan kerja di sektor konstruksi dan pemeliharaan.

Selain itu, berbagai pekerjaan di sektor pelayanan, seperti petugas kebersihan, pengelola fasilitas umum, dan petugas keamanan, sangat penting dalam menjaga kelancaran ibadah haji. Pemerintah Arab Saudi bersama lembaga swasta bekerja sama untuk menyediakan layanan kesehatan, kebersihan, dan keamanan yang memadai untuk melayani jamaah. Petugas medis, paramedis, dan staf keamanan juga dipekerjakan secara khusus untuk memastikan keamanan dan kenyamanan para jamaah haji.

Dengan penciptaan lapangan pekerjaan ini, kegiatan haji dan ziarah berkontribusi pada pengurangan angka

pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Tenaga kerja yang terlibat dalam pelayanan haji tidak hanya berasal dari kota-kota besar seperti Mekkah dan Madinah, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Arab Saudi, memperluas dampak ekonomi positifnya ke berbagai wilayah. Peningkatan pekerjaan ini secara langsung mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan memperkuat stabilitas ekonomi di kawasan tersebut.

e) Dampak terhadap Ekonomi Makro

Pada tingkat yang lebih besar, dampak ekonomi dari ziarah dan haji juga mencakup peningkatan pendapatan negara. Setiap tahun, negara-negara pengirim jamaah haji juga memperoleh pendapatan dari biaya perjalanan, visa, dan layanan lain yang dikenakan kepada jamaah. Bagi pemerintah Saudi Arabia, haji merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat besar. Sumber daya yang dihasilkan dari sektor-sektor terkait haji dan ziarah ini mendukung pembangunan ekonomi negara tersebut dan memungkinkan alokasi dana untuk meningkatkan infrastruktur, fasilitas publik, dan proyek-proyek pembangunan lainnya. Pada tingkat ekonomi makro, kegiatan haji dan ziarah memiliki dampak yang signifikan terhadap

perekonomian nasional, baik untuk negara pengirim jamaah maupun negara tujuan, yaitu Arab Saudi. Sebagai salah satu ibadah terbesar dalam Islam, haji membawa dampak ekonomi yang luas dan mendalam, khususnya terkait dengan peningkatan pendapatan nasional dan penguatan sektor-sektor terkait.

Bagi pemerintah Arab Saudi, haji bukan hanya sebuah kegiatan keagamaan, tetapi juga merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar. Setiap tahun, jutaan jamaah haji datang dari berbagai negara dengan membawa dana yang tidak hanya digunakan untuk biaya perjalanan dan penginapan, tetapi juga untuk membeli barang-barang dagangan, makanan, dan layanan lain yang tersedia di kota-kota suci, Mekkah dan Madinah. Pemasukan dari biaya visa, biaya perjalanan, serta layanan yang diberikan kepada jamaah—seperti transportasi, akomodasi, dan konsumsi—menjadi sumber pendapatan yang sangat besar bagi ekonomi Saudi.

Pendapatan yang dihasilkan dari sektor-sektor terkait haji, seperti sektor perhotelan, transportasi, perdagangan, dan layanan lainnya, turut mendukung pertumbuhan ekonomi Arab Saudi. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk mengalokasikan dana bagi pengembangan infrastruktur dan fasilitas

publik yang mendukung kegiatan haji dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Peningkatan kualitas infrastruktur, seperti bandara internasional, jaringan transportasi, dan fasilitas ibadah, berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan haji dan meningkatkan daya tarik negara ini sebagai destinasi wisata dan perdagangan internasional.

Lebih jauh lagi, pendapatan dari haji juga mendukung proyek-proyek pembangunan lainnya yang sangat penting bagi perekonomian negara. Pemerintah Saudi menggunakan sebagian dari pendapatan ini untuk memperkuat sektor non-minyak, diversifikasi ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur yang lebih baik dan fasilitas publik yang lebih modern menjadi daya tarik tersendiri bagi investasi asing dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

Dengan demikian, haji berfungsi sebagai pendorong utama dalam penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan negara, dan pembangunan berkelanjutan. Dampak ekonomi makro dari kegiatan haji ini sangat besar, tidak hanya bagi Saudi Arabia tetapi juga bagi negara-negara pengirim jamaah, yang memperoleh keuntungan ekonomi dari pengeluaran jamaah mereka di tanah suci.

f) Dampak Sosial Ekonomi Jangka Panjang

Selain dampak ekonomi langsung yang terlihat selama musim haji, kegiatan haji dan ziarah juga berdampak pada perkembangan ekonomi jangka panjang. Mekkah dan Madinah, sebagai kota-kota suci, terus berkembang sebagai pusat perdagangan internasional yang dapat menarik investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan ekonomi ini tidak hanya terbatas pada sektor-sektor yang langsung terkait dengan ibadah haji, tetapi juga mencakup sektor pariwisata, layanan keuangan, teknologi, dan pendidikan.

Kegiatan haji dan ziarah memiliki dampak ekonomi jangka panjang yang jauh melampaui musim haji itu sendiri. Mekkah dan Madinah, sebagai kota-kota suci yang menjadi tujuan utama umat Islam, telah berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang strategis. Hal ini mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi, menciptakan dampak sosial-ekonomi yang luas, dan merangsang aliran investasi, baik domestik maupun asing, ke dalam ekonomi Arab Saudi.

Sebagai kota-kota suci yang selalu dipenuhi oleh jutaan pengunjung setiap tahunnya, Mekkah dan Madinah telah menjadi pusat perdagangan

internasional yang terus berkembang. Infrastruktur yang terus diperbarui dan ditingkatkan, termasuk bandara, jalan raya, jaringan kereta api, serta fasilitas akomodasi dan komersial, menciptakan peluang bisnis baru dan menarik minat investor lokal dan internasional. Peningkatan kualitas fasilitas publik dan infrastruktur ini tidak hanya memfasilitasi perjalanan haji, tetapi juga meningkatkan daya tarik kota-kota ini sebagai tujuan wisata dan perdagangan sepanjang tahun.

Selain sektor-sektor langsung yang terkait dengan ibadah haji, dampak ekonomi jangka panjang juga dirasakan dalam sektor-sektor lain, seperti pariwisata, layanan keuangan, teknologi, dan pendidikan. Sebagai pusat spiritualitas global, Mekkah dan Madinah menarik perhatian wisatawan dari berbagai belahan dunia yang ingin mengunjungi situs-situs bersejarah dan keagamaan. Ini berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata yang semakin beragam, yang meliputi wisata budaya, wisata religi, dan wisata sejarah.

Sektor layanan keuangan juga mengalami perkembangan yang pesat, seiring dengan meningkatnya transaksi perdagangan dan kebutuhan untuk pengelolaan keuangan yang efisien. Perbankan dan lembaga keuangan yang mendukung kegiatan

ekonomi terkait haji memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bank-bank di Mekkah dan Madinah menyediakan berbagai layanan yang memfasilitasi transaksi internasional, pengiriman uang, dan manajemen dana bagi jamaah dan pengusaha yang terlibat dalam sektor-sektor terkait haji.

Di bidang teknologi, kebutuhan untuk memodernisasi infrastruktur dan meningkatkan sistem layanan, seperti sistem pemantauan keamanan, aplikasi untuk memudahkan perjalanan haji, serta sistem pembayaran digital, memberikan peluang besar bagi perusahaan teknologi untuk berinvestasi dan mengembangkan solusi inovatif. Seiring dengan perkembangan teknologi, kota-kota ini semakin terhubung dengan pasar global dan menjadi contoh bagi kota-kota lain di dunia dalam hal inovasi digital dan manajemen kota cerdas.

Selain itu, pendidikan menjadi sektor penting yang turut terdorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi. Mekkah dan Madinah menjadi pusat pendidikan tinggi yang melayani kebutuhan umat Islam dari seluruh dunia. Universitas dan lembaga pendidikan yang berbasis di kedua kota ini turut berperan dalam mencetak tenaga profesional yang akan berkontribusi

pada pembangunan ekonomi di tingkat lokal maupun global.

Dengan demikian, dampak sosial-ekonomi jangka panjang dari kegiatan haji dan ziarah tidak hanya menguntungkan sektor-sektor yang langsung terkait dengan ibadah tersebut, tetapi juga menciptakan ruang bagi perkembangan sektor-sektor lain yang berpotensi untuk mendukung keberlanjutan ekonomi di kedua kota suci ini. Perkembangan ini juga berkontribusi pada perekonomian Saudi secara keseluruhan, mendiversifikasi pendapatan negara, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, ziarah dan haji bukan hanya merupakan kegiatan ibadah, tetapi juga pendorong utama bagi perkembangan ekonomi kota-kota suci dan negara-negara pengirim jamaah. Melalui kontribusi yang signifikan di berbagai sektor, haji dan ziarah berperan sebagai penggerak ekonomi yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

BAB 3
HAJI DAN UMRAH SEBAGAI PILAR EKONOMI

Haji dan umrah, sebagai bagian dari rukun Islam, memiliki dampak yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga signifikan secara ekonomi. Kegiatan ini telah menjadi salah satu pilar utama ekonomi di Mekkah dan Madinah, mendukung berbagai sektor yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung pada perekonomian lokal dan nasional Arab Saudi. Lebih dari sekadar ibadah, haji dan umrah menciptakan ekosistem ekonomi yang kompleks, melibatkan sektor transportasi, perhotelan, perdagangan, layanan keuangan, hingga infrastruktur.

Setiap tahun, jutaan jamaah haji dan umrah datang ke Arab Saudi dari berbagai penjuru dunia. Kehadiran mereka menciptakan peluang ekonomi besar, terutama di sektor transportasi dan akomodasi. Menurut Ahyari (2020) dalam bukunya Ekonomi Islam Kontemporer, ibadah haji telah memunculkan efek ekonomi multiplikatif, di mana peningkatan arus jamaah memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan sektor-

sektor pendukung, termasuk penyediaan barang dan jasa.

Arab Saudi sebagai penyelenggara ibadah haji dan umrah memanfaatkan potensi ekonomi ini dengan meningkatkan infrastruktur, seperti pembangunan jalur kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah dan Madinah, serta perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi (Kementerian Haji dan Umrah Saudi, 2023). Pendapatan negara dari kegiatan ini, menurut Muhammad (2019) dalam jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, menyumbang lebih dari 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi di sektor nonmigas.

Pasar-pasar tradisional di Mekkah dan Madinah seperti Souq Al-Haram dan Pasar Qaisariyah menjadi pusat perdagangan yang hidup selama musim haji dan umrah. Jamaah dari Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah jamaah terbesar, menjadi konsumen utama produk-produk lokal seperti air zamzam, kurma, dan oleh-oleh keagamaan lainnya (Wibowo, 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana interaksi antara jamaah dan pedagang setempat mendorong pertumbuhan sektor ritel.

Selain itu, sektor ekspor juga mendapat manfaat dari haji dan umrah. Produk-produk dari Indonesia,

seperti makanan halal, kerajinan tangan, dan tekstil, juga menjadi bagian dari rantai pasokan yang mendukung kebutuhan jamaah di Tanah Suci (Zuhdi, 2020). Menurut Syahrizal (2021) dalam buku Dinamika Ekonomi Islam, kegiatan haji dan umrah memberikan peluang bagi masyarakat lokal di Mekkah dan Madinah untuk mendapatkan penghasilan. Penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, hingga tenaga kerja di sektor perhotelan semuanya terlibat dalam ekosistem ekonomi yang terkait dengan kegiatan keagamaan ini. Dalam jangka panjang, kegiatan ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sekaligus meminimalkan ketergantungan Arab Saudi pada sektor migas.

Sebagai salah satu negara pengirim jamaah haji terbesar, Indonesia juga mendapatkan manfaat dari sektor ini. Penyelenggaraan haji dan umrah telah mendorong pertumbuhan biro perjalanan dan agen perjalanan haji yang menyediakan berbagai layanan mulai dari pengurusan dokumen hingga fasilitas ibadah di Tanah Suci. Suparman (2022) mencatat bahwa industri haji dan umrah di Indonesia bernilai triliunan rupiah setiap tahunnya, dengan kontribusi besar terhadap sektor pariwisata religi.

Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga memanfaatkan dana haji untuk investasi infrastruktur domestik. Laporan dari BPKH (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan dana haji memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan infrastruktur nasional, seperti proyek jalan tol dan fasilitas kesehatan. Meskipun memiliki dampak ekonomi yang besar, penyelenggaraan haji dan umrah juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan efisiensi manajemen logistik. Pandemi COVID-19, misalnya, memberikan pelajaran berharga bagi pemerintah Arab Saudi dan negara pengirim jamaah untuk mengembangkan sistem berbasis teknologi dalam pengelolaan haji dan umrah.

Ke depan, inovasi teknologi seperti sistem reservasi daring, aplikasi pemandu haji, hingga integrasi big data dalam pengelolaan jamaah menjadi peluang besar untuk meningkatkan kualitas layanan. Sebagaimana dicatat oleh Ismail (2021), penggunaan teknologi dalam manajemen haji dapat meningkatkan efisiensi sekaligus memperluas jangkauan layanan bagi jamaah dari seluruh dunia.

3.1 ARUS JAMAAH HAJI DAN UMRAH: DAMPAK TERHADAP SEKTOR TRANSPORTASI, AKOMODASI, DAN KONSUMSI

Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai belahan dunia melaksanakan ibadah haji dan umrah, menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus perekonomian. Fenomena ini memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya pada dimensi spiritual tetapi juga pada sektor ekonomi, termasuk transportasi, akomodasi, dan konsumsi. Arus jamaah yang terus meningkat mendorong tumbuhnya berbagai sektor terkait, yang menjadikan haji dan umrah sebagai pilar ekonomi utama bagi kawasan Timur Tengah dan negara-negara yang menjadi pengirim jamaah.

a) Sektor Transportasi

Pertumbuhan arus jamaah haji dan umrah telah memacu perkembangan sektor transportasi. Bandara internasional seperti King Abdulaziz International Airport di Jeddah dan Prince Mohammad bin Abdulaziz International Airport di Madinah menerima jutaan jamaah setiap tahun. Data dari laporan Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi menunjukkan bahwa lebih dari 15 juta jamaah umrah memasuki Saudi pada

tahun 2019, dengan mayoritas menggunakan transportasi udara (Kemenag RI, 2021). Pertumbuhan arus jamaah haji dan umrah dari berbagai belahan dunia telah menjadi faktor utama yang memacu perkembangan pesat sektor transportasi, khususnya di Arab Saudi. Sebagai pusat ibadah haji dan umrah, negara ini telah menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur transportasi guna mengakomodasi jutaan jamaah yang datang setiap tahun.

Bandara internasional seperti King Abdulaziz International Airport di Jeddah dan Prince Mohammad bin Abdulaziz International Airport di Madinah memainkan peran strategis dalam menerima kedatangan jamaah dari seluruh dunia. Kedua bandara ini telah mengalami berbagai ekspansi dan modernisasi untuk meningkatkan kapasitas serta memberikan pelayanan yang lebih efisien. King Abdulaziz International Airport, misalnya, memiliki terminal khusus haji (Hajj Terminal), yang dirancang untuk menampung hingga 80.000 jamaah setiap hari selama musim haji.

Laporan dari Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi mencatat bahwa pada tahun 2019, lebih dari 15 juta jamaah umrah memasuki Arab Saudi, dengan

mayoritas menggunakan transportasi udara (Kemenag RI, 2021). Angka ini tidak hanya menunjukkan tingginya permintaan layanan transportasi, tetapi juga menjadi indikator penting bagi pengembangan infrastruktur transportasi udara di kawasan tersebut.

Selain bandara, transportasi darat juga mengalami transformasi besar. Pemerintah Arab Saudi telah meluncurkan proyek Kereta Cepat Haramain, yang menghubungkan kota-kota suci seperti Mekkah, Madinah, Jeddah, dan King Abdullah Economic City. Kereta ini mempersingkat waktu perjalanan antar kota menjadi kurang dari dua jam, menawarkan solusi transportasi yang cepat dan nyaman bagi jamaah. Proyek ini juga menjadi contoh keberhasilan integrasi teknologi modern dalam mendukung kebutuhan ibadah umat Islam.

Tidak hanya transportasi umum yang berkembang, sektor transportasi privat seperti bus dan taksi juga mengalami peningkatan signifikan. Selama musim haji dan umrah, ribuan armada bus dioperasikan untuk mengantar jamaah dari bandara ke tempat akomodasi mereka, dan selanjutnya ke lokasi-lokasi ibadah seperti Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru, baik bagi operator transportasi besar maupun pelaku

usaha kecil yang menyediakan layanan tambahan seperti sewa mobil dan transportasi lokal.

Investasi besar-besaran dalam infrastruktur transportasi untuk haji dan umrah tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung berupa peningkatan pendapatan dari tiket pesawat, kereta, dan bus, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Proyek besar seperti perluasan bandara dan pembangunan jalur kereta api membutuhkan tenaga kerja dari berbagai sektor, mulai dari konstruksi hingga operasional, yang pada gilirannya mengurangi angka pengangguran di Arab Saudi.

Selain itu, modernisasi sektor transportasi juga memberikan manfaat jangka panjang berupa kemudahan aksesibilitas yang mendukung sektor pariwisata dan perdagangan. Infrastruktur yang dibangun untuk haji dan umrah menjadi aset yang dapat dimanfaatkan sepanjang tahun, termasuk untuk wisatawan non-haji yang berkunjung ke Arab Saudi.

Dengan demikian, pertumbuhan arus jamaah haji dan umrah telah mendorong kemajuan signifikan dalam sektor transportasi di Arab Saudi. Peningkatan kapasitas dan modernisasi infrastruktur tidak hanya mendukung kelancaran ibadah, tetapi juga

menciptakan dampak positif yang luas bagi ekonomi dan masyarakat.

Selain itu, kehadiran kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah, Madinah, dan Jeddah menjadi solusi modern yang mempercepat mobilitas jamaah. Kereta ini dirancang untuk mengangkut lebih dari 60 juta penumpang per tahun (Suharto, 2020). Transportasi darat, seperti bus dan taksi, juga memainkan peran penting dalam mendistribusikan jamaah ke lokasi ibadah dan akomodasi. Kereta Haramain, yang pertama kali dioperasikan pada 2018, menawarkan solusi transportasi modern yang cepat dan efisien. Dengan kecepatan yang dapat mencapai 300 km per jam, kereta ini mempersingkat waktu perjalanan antara Mekkah dan Madinah menjadi kurang dari dua jam, suatu perjalanan yang sebelumnya memakan waktu lebih dari lima jam dengan kendaraan darat. Keberadaan kereta ini memungkinkan mobilitas jamaah yang lebih lancar, mengurangi kemacetan, serta menghemat waktu dan energi jamaah yang datang dari berbagai negara (Suharto, 2020).

Selain itu, kereta cepat Haramain memiliki kapasitas angkut yang sangat besar, dengan target mengangkut lebih dari 60 juta penumpang setiap tahun (Suharto, 2020). Dengan kapasitas yang sangat besar ini, kereta

ini dapat menampung sebagian besar perjalanan darat antara kota-kota suci selama musim haji dan umrah, mengurangi ketergantungan pada transportasi lain dan membantu menyeimbangkan arus jamaah di berbagai titik. Kereta ini juga menjadi simbol dari komitmen Arab Saudi dalam meningkatkan kualitas layanan transportasi untuk jamaah dan memperkenalkan teknologi mutakhir dalam pengelolaan transportasi massal.

Di samping kereta cepat, transportasi darat lainnya, seperti bus dan taksi, juga berperan penting dalam distribusi jamaah. Setiap tahunnya, ribuan bus digunakan untuk mengangkut jamaah dari bandara ke akomodasi dan ke lokasi-lokasi ibadah seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Bus-bus ini dilengkapi dengan fasilitas yang nyaman dan aman, serta dioperasikan dengan jadwal yang ketat untuk memastikan kelancaran perjalanan. Taksi juga banyak digunakan untuk perjalanan jarak pendek, memberikan kenyamanan bagi jamaah yang membutuhkan transportasi pribadi atau kelompok kecil.

Pentingnya sektor transportasi darat, terutama kereta cepat Haramain dan bus, dalam mendukung mobilitas jamaah haji dan umrah sangat jelas terlihat dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta

mendorong efisiensi operasional selama masa puncak ibadah. Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji dan umrah, terutama dengan berbagai proyek infrastruktur yang sedang berjalan, Arab Saudi semakin memantapkan posisinya sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai pusat transportasi internasional.

b) Sektor Akomodasi

Pertumbuhan jumlah jamaah haji dan umrah yang signifikan setiap tahun mendorong peningkatan kapasitas akomodasi di Mekkah dan Madinah, dua kota suci yang menjadi tujuan utama ibadah umat Islam. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan tempat menginap, sektor perhotelan di kedua kota ini berkembang pesat, menyediakan berbagai jenis penginapan yang dapat menampung jamaah dengan beragam anggaran. Menurut Badan Pusat Statistik Saudi (2020), terdapat lebih dari 250 hotel di sekitar Masjidil Haram di Mekkah, yang menawarkan berbagai fasilitas, mulai dari penginapan mewah seperti Fairmont, Hilton, dan InterContinental, hingga apartemen yang lebih sederhana yang dirancang untuk jamaah dengan anggaran terbatas. Keberagaman pilihan akomodasi ini memungkinkan semua lapisan masyarakat, baik yang memiliki anggaran besar

maupun terbatas, untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan nyaman.

Peningkatan kapasitas akomodasi ini juga berimbas pada penciptaan lapangan pekerjaan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Mulai dari pekerja di sektor perhotelan seperti resepsionis, petugas kebersihan, koki, hingga layanan pelanggan lainnya, hingga pekerja di sektor pendukung seperti transportasi dan keamanan. Proyek pembangunan hotel baru dan renovasi hotel yang ada membuka peluang bagi tenaga kerja lokal, sekaligus memberikan kontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Selain itu, untuk memastikan kenyamanan jamaah yang terus meningkat jumlahnya, fasilitas akomodasi terus diperbarui dan ditingkatkan. Hotel-hotel di sekitar Masjidil Haram kini dilengkapi dengan teknologi modern yang membantu mengelola arus pengunjung secara efisien. Salah satunya adalah sistem reservasi digital yang memungkinkan jamaah untuk melakukan pemesanan lebih mudah dan cepat, mengurangi antrian panjang dan menambah kenyamanan para jamaah. Selain itu, berbagai fasilitas lainnya seperti akses internet gratis, sistem manajemen energi yang ramah

lingkungan, dan layanan berbasis aplikasi yang memudahkan jamaah dalam mencari informasi terkait layanan akomodasi semakin berkembang di hotel-hotel sekitar kawasan ibadah (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Dengan meningkatnya kapasitas akomodasi ini, sektor perhotelan tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi Mekkah dan Madinah, tetapi juga membantu memperbaiki kualitas pelayanan kepada jamaah, menjadikan perjalanan ibadah mereka lebih nyaman dan efisien. Selain itu, pembangunan dan pembaharuan sektor perhotelan ini menjadi contoh bagaimana sektor pariwisata religius dapat berperan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus memenuhi kebutuhan umat Islam dari seluruh dunia.

c) Sektor Konsumsi

Sektor konsumsi juga mengalami dampak besar dari kehadiran jamaah haji dan umrah. Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Al-Balad di Jeddah dan Pasar Al-Otaibi di Mekkah dipenuhi aktivitas perdagangan selama musim haji. Jamaah membeli berbagai oleh-oleh khas seperti air zamzam, kurma Ajwa, sajadah, dan tasbih. Selain itu, restoran dan katering mengalami

peningkatan permintaan untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan selera jamaah dari berbagai negara.

Data menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata jamaah untuk konsumsi makanan dan barang selama haji berkisar antara 3.000 hingga 5.000 riyal per orang (Siregar, 2021). Permintaan tinggi ini mendorong pertumbuhan bisnis makanan dan distribusi bahan baku, menciptakan efek domino pada sektor pertanian dan perdagangan lokal.

Arus jamaah haji dan umrah tidak hanya memberikan dampak pada sektor transportasi dan akomodasi, tetapi juga menggerakkan sektor konsumsi di Mekkah, Madinah, dan wilayah sekitarnya. Kehadiran jutaan jamaah setiap tahun menciptakan permintaan besar untuk berbagai barang dan layanan, yang berdampak langsung pada kegiatan perdagangan dan sektor konsumsi di kawasan tersebut.

Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Al-Balad di Jeddah dan Pasar Al-Otaibi di Mekkah menjadi pusat aktivitas ekonomi selama musim haji. Jamaah dari berbagai belahan dunia membeli berbagai oleh-oleh khas, seperti air zamzam, kurma Ajwa, sajadah, dan tasbih, yang menjadi komoditas yang sangat dicari. Selain itu, pasar-pasar ini juga menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya yang dibutuhkan oleh

jamaah selama mereka berada di tanah suci. Keberagaman produk yang ditawarkan mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi yang dibawa oleh jamaah dari berbagai negara (Siregar, 2021).

Selain itu, sektor restoran dan katering di Mekkah dan Madinah juga mengalami peningkatan permintaan yang signifikan. Kebutuhan akan makanan yang sesuai dengan selera jamaah dari berbagai negara mendorong pertumbuhan restoran, hotel, dan layanan katering yang menyediakan makanan halal serta makanan khas dari berbagai negara. Restoran-restoran lokal bekerja keras untuk memenuhi keinginan jamaah, menawarkan berbagai hidangan dari berbagai negara yang sesuai dengan selera jamaah, mulai dari makanan Timur Tengah, Asia, hingga hidangan khas negara asal jamaah. Layanan katering juga tumbuh seiring dengan banyaknya permintaan untuk makanan yang disiapkan di tempat penginapan atau selama perjalanan ibadah (Siregar, 2021).

Data menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata jamaah untuk konsumsi makanan dan barang selama haji berkisar antara 3.000 hingga 5.000 riyal per orang (Siregar, 2021). Pengeluaran ini mencakup pembelian makanan, oleh-oleh, dan barang-barang keperluan pribadi selama berada di tanah suci. Tingginya

pengeluaran ini berperan sebagai stimulan ekonomi yang besar bagi sektor perdagangan lokal dan sektor pariwisata religi di Mekkah dan Madinah. Permintaan yang tinggi terhadap barang-barang konsumsi ini menciptakan efek domino yang memperkuat sektor-sektor terkait lainnya, seperti sektor pertanian dan perdagangan bahan baku.

Pertumbuhan konsumsi ini mendorong peningkatan kebutuhan akan bahan baku makanan, yang pada gilirannya berpengaruh pada sektor pertanian lokal dan perdagangan bahan baku. Pasar tradisional yang ramai dengan transaksi jual beli juga berfungsi sebagai saluran distribusi bagi produk-produk lokal, seperti kurma, buah-buahan, dan produk pertanian lainnya. Hal ini memberikan dampak positif pada sektor pertanian dan perdagangan lokal, di mana petani dan pedagang lokal mendapatkan keuntungan dari meningkatnya permintaan selama musim haji dan umrah.

Secara keseluruhan, arus jamaah haji dan umrah menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks dan saling terkait antar sektor. Dari perdagangan barang hingga konsumsi makanan dan oleh-oleh, semua aspek ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, menjadikan

haji dan umrah sebagai pilar ekonomi yang kuat di wilayah tersebut.

d) Dampak Sinergis

Transportasi, akomodasi, dan konsumsi saling berinteraksi untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang kuat. Peningkatan infrastruktur transportasi mempercepat distribusi barang konsumsi dan menghubungkan jamaah ke akomodasi mereka. Di sisi lain, sektor perhotelan mendorong pertumbuhan bisnis layanan pendukung, seperti laundry, katering, dan toko-toko souvenir. Arus jamaah haji dan umrah memberikan dampak ekonomi yang signifikan pada sektor transportasi, akomodasi, dan konsumsi. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan manfaat langsung berupa pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan manajemen yang efektif, sektor-sektor ini dapat terus berkembang, menjadikan haji dan umrah sebagai pilar ekonomi yang berkelanjutan.

Transportasi, akomodasi, dan konsumsi merupakan tiga sektor kunci yang saling bersinergi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang dinamis,

terutama di kawasan Mekkah dan Madinah yang menjadi pusat ibadah haji dan umrah. Interaksi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan langsung, tetapi juga memiliki efek domino yang memperkuat ekonomi lokal dan mendorong pembangunan jangka panjang.

Peningkatan infrastruktur transportasi, seperti pengembangan bandara internasional, kereta cepat Haramain, dan jaringan jalan raya, telah mempercepat distribusi barang konsumsi yang dibutuhkan oleh jamaah. Selain itu, moda transportasi ini memastikan konektivitas antara titik kedatangan, penginapan, dan lokasi ibadah berjalan lancar. Hal ini memungkinkan pasokan barang, seperti makanan, air minum, dan kebutuhan lainnya, tiba tepat waktu untuk memenuhi permintaan yang tinggi selama musim haji dan umrah (Suharto, 2020).

Sektor akomodasi, dengan lebih dari 250 hotel di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, menjadi pusat aktivitas ekonomi. Hotel-hotel ini tidak hanya menyediakan tempat menginap, tetapi juga menciptakan permintaan untuk layanan pendukung, seperti laundry, katering, dan perawatan fasilitas. Pertumbuhan sektor ini juga membuka peluang kerja

baru, yang secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (BPS Saudi, 2020).

Pasar tradisional di Mekkah dan Madinah mengalami lonjakan aktivitas perdagangan selama musim haji dan umrah. Jamaah membeli berbagai oleh-oleh, seperti air zamzam, kurma, sajadah, dan tasbih, yang menjadi simbol perjalanan spiritual mereka. Tingginya permintaan ini mendorong pengusaha lokal untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang dagangan mereka, yang pada gilirannya memperkuat sektor perdagangan lokal (Siregar, 2021).

Arus jamaah haji dan umrah tidak hanya menghasilkan pendapatan langsung dari transportasi, akomodasi, dan konsumsi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan infrastruktur yang lebih baik. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor ini sering dialokasikan untuk proyek pembangunan jalan, perbaikan fasilitas umum, dan modernisasi layanan transportasi. Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pembukaan lapangan kerja baru memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Dengan manajemen yang efektif, sinergi antara transportasi, akomodasi, dan konsumsi dapat terus berkembang, menjadikan ibadah haji dan umrah

sebagai pilar ekonomi yang berkelanjutan. Integrasi antara dimensi spiritual dan ekonomi ini menciptakan model pembangunan yang unik, di mana kebutuhan keagamaan dan material saling melengkapi.

3.2 EKOSISTEM BISNIS TERKAIT IBADAH (SOUVENIR, MAKANAN HALAL, DAN JASA LAIN)

Arus jamaah haji dan umrah yang terus meningkat setiap tahun telah menciptakan ekosistem bisnis yang dinamis di sekitar kegiatan ibadah. Bisnis ini tidak hanya berpusat di dua kota suci, Mekkah dan Madinah, tetapi juga berkembang di negara-negara asal jamaah. Ekosistem ini melibatkan sektor souvenir, makanan halal, dan jasa pendukung lainnya, yang semuanya berkontribusi pada penguatan perekonomian lokal dan global.

Secara khusus, kota-kota seperti Mekkah dan Madinah menjadi pusat kegiatan ekonomi intensif selama musim haji dan umrah, dengan transaksi bernilai miliaran riyal yang berasal dari pembelian barang-barang konsumsi, layanan *catering,* dan kebutuhan akomodasi. Di negara-negara asal jamaah, seperti Indonesia, ekosistem bisnis ini berfungsi sebagai katalisator ekonomi, mendorong pertumbuhan industri kecil dan menengah (IKM) yang memasok berbagai

kebutuhan jamaah, seperti perlengkapan ibadah, makanan ringan, dan paket perjalanan. Menurut laporan Kementerian Agama RI (2021), kegiatan haji dan umrah juga mendorong perluasan pasar halal global, menjadikan industri ini sebagai pilar strategis dalam ekonomi Islam yang terus berkembang.

Selain manfaat ekonominya, ekosistem bisnis ini menciptakan dampak sosial yang signifikan dengan menyediakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat lokal di sekitar kegiatan ibadah. Hal ini terlihat dari keterlibatan ribuan tenaga kerja di sektor jasa, transportasi, dan perhotelan yang mendukung aktivitas ibadah haji dan umrah. Dengan pengelolaan yang strategis dan penguatan regulasi, ekosistem ini memiliki potensi besar untuk terus tumbuh, mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat nasional dan internasional.

a) Souvenir: Simbol Spiritual dan Ekonomi

Souvenir seperti sajadah, tasbih, kurma, dan air zamzam memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi jamaah haji dan umrah. Selain sebagai kenang-kenangan spiritual, souvenir ini juga menjadi hadiah untuk keluarga dan kerabat di negara asal. Pasar tradisional seperti Pasar Al-Balad di Jeddah dan Pasar

Al-Otaibi di Mekkah menjadi pusat utama aktivitas perdagangan souvenir selama musim haji dan umrah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Saudi (2020), penjualan souvenir menyumbang sekitar 20% dari total pendapatan sektor perdagangan selama musim ibadah ini, mencerminkan pentingnya kontribusi sektor ini dalam ekonomi lokal.

Di Indonesia, dampak perdagangan souvenir juga dirasakan oleh para importir dan distributor, yang mengalami peningkatan permintaan seiring dengan arus pulang jamaah. Selain itu, produsen lokal turut berinovasi dengan menciptakan produk bernuansa Islami, seperti sajadah bordir, tasbih kayu gaharu, dan hiasan dinding kaligrafi, yang dijual sebagai alternatif oleh-oleh ibadah. Menurut Siregar (2021), permintaan tinggi terhadap produk-produk ini menunjukkan adanya integrasi pasar lokal dan internasional yang saling mendukung, di mana Indonesia tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga produsen dalam rantai nilai ekonomi Islam global.

Kehadiran souvenir-souvenir ini tidak hanya menjadi medium ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan budaya dan spiritual antara negara pengirim jamaah dan Tanah Suci, sekaligus membuka peluang ekonomi

yang berkelanjutan melalui diversifikasi produk dan inovasi pasar.

b) Makanan Halal: Peluang Bisnis Global

Permintaan makanan halal mengalami peningkatan signifikan selama musim haji dan umrah, seiring dengan kebutuhan jamaah yang berasal dari berbagai negara dengan preferensi makanan yang beragam. Di Mekkah dan Madinah, industri katering dan restoran berkembang pesat untuk menyediakan makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga sesuai dengan cita rasa khas daerah asal jamaah. Menu seperti nasi biryani untuk jamaah asal Asia Selatan, masakan Nusantara untuk jamaah Indonesia, hingga hidangan Timur Tengah menjadi bagian dari layanan yang ditawarkan. Hal ini menciptakan peluang besar bagi sektor makanan halal global, termasuk ekspor dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki, yang memiliki reputasi sebagai produsen utama produk halal (Nadjib, 2020).

Di Indonesia, kebutuhan akan makanan halal tidak hanya terbatas pada masa perjalanan ibadah, tetapi juga selama persiapan keberangkatan jamaah. Usaha kecil dan menengah (UKM) memanfaatkan peluang ini dengan menyediakan paket makanan halal siap saji,

seperti rendang, abon, dan lauk kering, yang praktis dikonsumsi selama perjalanan. Momentum ini juga didukung oleh peran Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), yang mempercepat proses sertifikasi halal untuk produk-produk lokal. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen domestik, tetapi juga membuka peluang ekspor makanan halal ke pasar global, memperkuat posisi Indonesia dalam industri halal dunia.

Peningkatan permintaan makanan halal selama musim haji dan umrah tidak hanya berdampak pada sektor konsumsi, tetapi juga menciptakan efek domino pada sektor pertanian, distribusi logistik, dan teknologi pengolahan makanan. Dengan kolaborasi yang efektif antara pelaku usaha, pemerintah, dan organisasi internasional, sektor makanan halal terus menjadi salah satu pilar penting dalam ekosistem ekonomi berbasis ibadah.

c) Jasa Pendukung Lain: Peran Vital untuk Jamaah

Selain sektor souvenir dan makanan halal, jasa pendukung seperti transportasi, pemandu ibadah, dan layanan logistik memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang mendukung arus jamaah haji dan umrah. Layanan pemandu ibadah,

atau yang dikenal sebagai mutawif di Indonesia, sangat dibutuhkan untuk membantu jamaah memahami tata cara ibadah dengan baik, terutama bagi mereka yang baru pertama kali menunaikan haji atau umrah. Peran mutawif menjadi semakin penting dalam mendampingi jamaah lanjut usia atau yang memerlukan bantuan khusus. Hal ini menciptakan peluang pekerjaan baru yang didukung oleh pelatihan dan sertifikasi yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan dan pemerintah (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Layanan logistik juga mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pengiriman barang ke negara asal jamaah. Barang-barang seperti paket air zamzam, kurma, atau belanjaan jamaah sering kali melebihi kapasitas bagasi, sehingga perusahaan logistik menyediakan solusi pengiriman yang aman dan efisien. Perusahaan internasional seperti DHL dan FedEx, serta penyedia jasa lokal, bekerja sama untuk mengelola distribusi barang-barang ini, memastikan kualitas dan waktu pengiriman tetap terjaga. Proses ini tidak hanya memudahkan jamaah, tetapi juga menciptakan nilai tambah pada sektor transportasi dan logistik.

Interaksi antara sektor transportasi, pemandu ibadah, dan logistik menunjukkan bagaimana industri-

industri ini saling mendukung dalam menciptakan pengalaman ibadah yang lancar bagi jamaah. Dengan pengelolaan yang baik, sektor-sektor ini tidak hanya meningkatkan kepuasan jamaah tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi negara pengirim dan penerima jamaah.

d) Dampak Jangka Panjang

Ekosistem bisnis terkait ibadah, seperti souvenir, makanan halal, dan jasa pendukung, tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi langsung tetapi juga berkontribusi pada pembangunan infrastruktur yang memperkuat industri halal global. Pemerintah dan sektor swasta memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan ekosistem ini melalui pengembangan regulasi, sertifikasi halal, dan infrastruktur perdagangan yang terpadu.

Pemerintah, misalnya, mendukung industri halal dengan mempercepat proses sertifikasi produk melalui lembaga seperti Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) di Indonesia. Sertifikasi ini memastikan bahwa produk lokal memenuhi standar internasional, sehingga mampu bersaing di pasar global. Selain itu, regulasi impor-ekspor yang mendukung distribusi produk halal, seperti makanan dan oleh-oleh khas,

membuka peluang baru bagi produsen lokal untuk memasuki pasar luar negeri.

Di sisi lain, sektor swasta berperan dalam menciptakan inovasi produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan jamaah haji dan umrah. Perusahaan transportasi, logistik, dan pemandu ibadah terus memperbarui teknologi dan meningkatkan kapasitas pelayanan agar dapat mengakomodasi jumlah jamaah yang terus bertambah. Promosi pasar, baik melalui pameran internasional maupun kerjasama bilateral, juga memperluas cakupan ekosistem halal ini, memperkuat posisinya sebagai pilar ekonomi global.

Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta tidak hanya mempercepat pertumbuhan industri terkait ibadah, tetapi juga menciptakan pondasi untuk membangun jaringan perdagangan halal yang berkelanjutan. Infrastruktur yang dikembangkan melalui ekosistem ini berpotensi menjadi model bagi pengembangan industri halal di berbagai negara, menjadikan haji dan umrah sebagai salah satu penggerak utama ekonomi berbasis nilai-nilai Islam di kancah internasional.

Ekosistem bisnis terkait ibadah seperti souvenir, makanan halal, dan jasa pendukung lainnya merupakan pilar penting dalam ekonomi haji dan

umrah. Dengan pengelolaan yang efektif dan sinergi antar sektor, ekosistem ini dapat terus berkembang, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan global.

3.3 KONTRIBUSI HAJI DAN UMRAH TERHADAP PDB ARAB SAUDI.

Ibadah haji dan umrah memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi. Sebelum pandemi COVID-19, sektor ini menyumbang sekitar 3% hingga 7% terhadap PDB negara tersebut (Warta Ekonomi, 2023). Pada tahun 2019, pendapatan langsung dari penyelenggaraan haji mencapai USD 12 miliar, dengan rincian USD 8 miliar berasal dari haji dan USD 4 miliar dari umrah (Eramuslim, 2023). Kontribusi ini tidak hanya berasal dari biaya visa dan layanan ibadah, tetapi juga mencakup pendapatan dari sektor perhotelan, transportasi, dan perdagangan yang berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan jutaan jamaah yang datang setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan haji dan umrah juga memperlihatkan interaksi antara sektor publik dan swasta. Di sektor perhotelan, misalnya, kota suci Mekkah dan Madinah menyaksikan pembangunan berbagai akomodasi mulai dari hotel

bintang lima hingga penginapan sederhana. Infrastruktur transportasi seperti bandara internasional, kereta cepat Haramain, dan jaringan transportasi lokal dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan jamaah. Sementara itu, sektor perdagangan memanfaatkan momentum musim haji dan umrah dengan menyediakan berbagai produk khas seperti makanan halal, souvenir, dan barang-barang kebutuhan ibadah lainnya.

Di sisi lain, Indonesia sebagai negara dengan jumlah jamaah haji dan umrah terbesar juga memiliki kontribusi signifikan. Pada tahun 2017, jamaah asal Indonesia menyumbangkan pendapatan sekitar USD 940,8 juta kepada Arab Saudi melalui pengeluaran selama ibadah, dengan rata-rata pengeluaran per jamaah mencapai USD 5.600 (IDX Channel, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas haji dan umrah tidak hanya menjadi pusat spiritualitas tetapi juga motor penggerak ekonomi yang memberikan dampak besar bagi berbagai sektor.

Dalam upaya mendiversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada minyak, pemerintah Arab Saudi melalui Visi 2030 menargetkan peningkatan jumlah jamaah umrah menjadi 30 juta orang per tahun pada tahun 2030. Strategi ini dirancang untuk

memperkuat kontribusi sektor ini terhadap PDB, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ekbis Sindonews, 2023).

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah jamaah haji terbesar, memiliki peran signifikan dalam mendukung pendapatan ekonomi Arab Saudi melalui sektor haji dan umrah. Pada tahun 2017, total pendapatan yang diperoleh Arab Saudi dari jamaah haji asal Indonesia mencapai USD 940,8 juta, dengan rata-rata pengeluaran sebesar USD 5.600 per jamaah (IDX Channel, 2023). Angka ini mencerminkan betapa pentingnya kontribusi jamaah asal Indonesia terhadap perekonomian Arab Saudi. Sebagian besar pengeluaran jamaah ini terkait dengan biaya akomodasi, transportasi, konsumsi, dan pembelian oleh-oleh, yang semuanya berkontribusi pada penguatan sektor perhotelan, transportasi, serta perdagangan di dua kota suci, Mekkah dan Madinah.

Pendapatan yang diperoleh Arab Saudi dari sektor haji dan umrah ini memiliki dampak besar pada ekonomi lokal, yang mencakup penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur, serta penguatan sektor jasa. Selain itu, kontribusi ekonomi ini berperan dalam mendiversifikasi perekonomian Arab

Saudi, yang selama ini bergantung pada pendapatan dari minyak. Dengan semakin banyaknya jamaah haji dan umrah, kontribusi sektor ini terhadap PDB Arab Saudi diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa sektor haji dan umrah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai salah satu pilar ekonomi penting bagi Arab Saudi (Eramuslim, 2023).

Dalam upaya untuk mendiversifikasi perekonomian dan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak, pemerintah Arab Saudi meluncurkan Visi 2030, yang memiliki sejumlah target ambisius, salah satunya adalah meningkatkan jumlah jamaah umrah menjadi 30 juta orang per tahun pada 2030 (Ekbis Sindonews, 2023). Visi ini dirancang untuk memperluas sektor non-minyak, di antaranya sektor pariwisata religi, dengan menjadikan haji dan umrah sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi. Melalui strategi ini, Arab Saudi berharap dapat memperbesar kontribusi sektor haji dan umrah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang sebelumnya sudah memberikan kontribusi yang signifikan, seperti yang tercatat pada tahun 2019 (Eramuslim, 2023).

Selain meningkatkan kontribusi terhadap PDB, Visi 2030 ini juga bertujuan untuk menciptakan lapangan

pekerjaan baru di sektor perhotelan, transportasi, dan perdagangan, serta mendukung pembangunan infrastruktur yang lebih baik di Mekkah, Madinah, dan kota-kota lainnya. Pertumbuhan sektor ini diharapkan tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi langsung bagi Arab Saudi, tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya jumlah jamaah umrah dan haji, sektor-sektor terkait akan tumbuh lebih pesat, memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dan global.

BAB 4
INFRASTRUKTUR DAN MODERNISASI EKONOMI DI DUA KOTA SUCI

Infrastruktur di Mekkah dan Madinah mengalami transformasi besar dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai dua kota suci yang menjadi tujuan utama umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, kedua kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual tetapi juga sebagai pusat ekonomi yang berkembang pesat. Pemerintah Arab Saudi telah berinvestasi besar-besaran dalam modernisasi infrastruktur untuk mendukung arus jamaah yang terus meningkat dan mengakomodasi kebutuhan ekonomi yang berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah jamaah.

Salah satu elemen vital dari modernisasi ini adalah peningkatan sektor transportasi. Kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah, Madinah, dan Jeddah, adalah contoh nyata dari upaya besar untuk meningkatkan konektivitas antar kota suci. Dengan kapasitas yang mampu mengangkut lebih dari 60 juta penumpang per tahun, kereta ini tidak hanya meningkatkan mobilitas jamaah tetapi juga mengurangi

kemacetan yang kerap terjadi selama musim haji dan umrah (Suharto, 2020). Selain itu, bandara internasional seperti King Abdulaziz di Jeddah dan Prince Mohammad bin Abdulaziz di Madinah terus diperluas untuk menangani lonjakan jumlah penerbangan yang mengangkut jutaan jamaah haji dan umrah setiap tahun. Inovasi dan investasi dalam sektor transportasi ini penting untuk menjaga kelancaran arus jamaah serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pembangunan sektor perhotelan juga menjadi salah satu aspek penting dalam modernisasi kedua kota suci ini. Di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, pembangunan hotel-hotel mewah seperti Fairmont, Hilton, dan InterContinental semakin pesat, sementara penginapan kelas menengah hingga budget juga berkembang untuk menampung jutaan jamaah yang datang setiap tahun (BPS Saudi, 2020). Infrastruktur perhotelan ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal tetapi juga mendukung sektor pariwisata yang berkelanjutan. Di sisi lain, fasilitas akomodasi di daerah sekitar kota suci juga diperbarui dengan teknologi modern, termasuk sistem reservasi digital yang memudahkan proses pemesanan dan check-in (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Mekkah dan Madinah juga menjadi pusat perdagangan yang terus berkembang. Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Al-Balad di Jeddah dan Pasar Al-Otaibi di Mekkah menjadi tempat perdagangan berbagai barang, mulai dari souvenir ibadah seperti sajadah dan tasbih hingga makanan khas dan oleh-oleh lainnya. Infrastruktur perdagangan ini mendukung ekonomi lokal, menciptakan peluang bagi pelaku usaha lokal dan internasional untuk berpartisipasi dalam ekosistem bisnis yang berkembang pesat ini. Dengan lebih dari 15 juta jamaah umrah yang berkunjung pada tahun 2019 (Kemenag RI, 2021), permintaan akan barang konsumsi dan souvenir mendorong pertumbuhan pasar domestik dan ekspor produk halal dari negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia.

Seiring dengan semakin pentingnya haji dan umrah bagi ekonomi Arab Saudi, Visi 2030 yang dicanangkan oleh Pemerintah Arab Saudi berfokus pada diversifikasi ekonomi, dengan salah satu target utamanya adalah memperbesar kontribusi sektor pariwisata religius terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu langkah besar dalam visi ini adalah meningkatkan jumlah jamaah umrah menjadi 30 juta orang per tahun pada 2030 (Ekbis Sindonews, 2023). Pemerintah berencana untuk melanjutkan pembangunan

infrastruktur, termasuk perluasan fasilitas di Mekkah dan Madinah, guna menciptakan sistem yang lebih efisien dan meningkatkan kualitas pengalaman ibadah bagi jamaah.

Modernisasi infrastruktur di Mekkah dan Madinah tidak hanya menguntungkan sektor transportasi dan perhotelan, tetapi juga memperkuat sektor konsumsi, perdagangan, dan jasa. Kontribusi sektor ini terhadap PDB Arab Saudi tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan total pendapatan dari haji dan umrah yang mencapai miliaran dolar setiap tahun. Sektor perhotelan, transportasi, dan perdagangan yang berkembang pesat juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan di kedua kota tersebut (Eramuslim, 2023).

Secara keseluruhan, modernisasi infrastruktur di Mekkah dan Madinah telah membawa perubahan besar dalam perekonomian lokal dan global. Dengan visi yang jelas dan investasi yang terus berlanjut, sektor ekonomi yang terkait dengan ibadah haji dan umrah dipastikan akan terus berkembang, mendukung keberlanjutan ekonomi Arab Saudi, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal serta dunia Islam secara keseluruhan.

4.1 TRANSFORMASI FISIK DAN DIGITAL: TRANSPORTASI, HOTEL, DAN FASILITAS UMUM DI KOTA SUCI MEKKAH DAN MADINAH

Transformasi infrastruktur di Mekkah dan Madinah telah menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan kelancaran pelaksanaan ibadah haji dan umrah, yang melibatkan jutaan jamaah setiap tahunnya. Perubahan besar yang terjadi dalam dua kota suci ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas fisik fasilitas, tetapi juga mencakup penerapan teknologi modern yang mendukung kenyamanan dan efisiensi proses ibadah. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, Arab Saudi mampu menciptakan sistem yang lebih terorganisir, aman, dan efisien untuk melayani jamaah dari seluruh dunia.

Dalam aspek fisik, Mekkah dan Madinah telah mengalami berbagai pembangunan infrastruktur besar yang mencakup sektor transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum. Salah satu contoh penting adalah pembangunan kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah, Madinah, dan Jeddah. Kereta ini tidak hanya meningkatkan konektivitas antar kota, tetapi juga mempercepat mobilitas jamaah, memungkinkan mereka untuk beribadah dengan lebih efisien. Transportasi darat seperti bus dan taksi juga

mengalami modernisasi, dengan lebih banyak kendaraan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk kenyamanan jamaah.

Selain itu, sektor akomodasi juga mendapat perhatian besar dengan pembangunan hotel-hotel mewah dan penginapan yang ramah anggaran di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Peningkatan jumlah hotel dan apartemen ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akomodasi untuk jamaah, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memperkuat perekonomian lokal. Fasilitas umum seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan area publik juga mengalami pembaruan, memberikan kenyamanan lebih bagi jamaah yang datang.

Tidak hanya infrastruktur fisik yang berkembang, tetapi transformasi digital juga menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran ibadah haji dan umrah. Di sektor transportasi, aplikasi berbasis sistem pemesanan tiket digital semakin memudahkan jamaah untuk merencanakan perjalanan mereka. Hal ini berlaku baik untuk transportasi udara, kereta, maupun transportasi darat. Di sisi lain, sistem pembayaran digital juga semakin berkembang, mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan mempermudah

transaksi bagi jamaah yang berasal dari berbagai negara.

Untuk sektor perhotelan, banyak hotel yang kini menerapkan sistem reservasi online yang memungkinkan jamaah untuk memesan kamar secara efisien, jauh sebelum keberangkatan mereka. Hotel-hotel ini juga menggunakan teknologi untuk mengelola arus pengunjung dan meningkatkan kualitas layanan, seperti menggunakan sistem check-in otomatis dan memanfaatkan smart technology untuk manajemen energi dan fasilitas.

Di sektor fasilitas umum, aplikasi mobile kini banyak digunakan untuk memberikan panduan ibadah, informasi medis, serta petunjuk arah ke berbagai lokasi ibadah dan pelayanan penting lainnya. Aplikasi ini juga mempermudah jamaah untuk mendapatkan informasi terkait rumah sakit terdekat, pusat bantuan, dan tempat-tempat yang relevan selama mereka berada di kota suci.

Kombinasi dari transformasi fisik dan digital menciptakan ekosistem yang lebih efisien dan terintegrasi, yang membantu meningkatkan pengalaman ibadah bagi jamaah. Dengan adanya sistem pemantauan berbasis kamera pengawas digital dan kamera pintar, pengelolaan kerumunan jamaah di area

masjid dan lokasi-lokasi lainnya dapat dilakukan dengan lebih aman. Sistem navigasi berbasis GPS juga diterapkan untuk membantu jamaah menemukan jalur tercepat menuju lokasi ibadah, menghindari kerumunan, dan memastikan perjalanan yang lebih aman dan nyaman.

Selain itu, sistem logistik berbasis digital memastikan bahwa kebutuhan jamaah dapat dipenuhi dengan lebih baik, seperti distribusi air zamzam, pengiriman barang oleh-oleh, dan pengelolaan barang pribadi jamaah. Hal ini menciptakan pengalaman ibadah yang lebih terorganisir dan tanpa hambatan.

Peningkatan infrastruktur ini memberikan dampak positif tidak hanya dalam hal kemudahan ibadah bagi jamaah, tetapi juga pada perekonomian lokal dan nasional. Sektor perhotelan, transportasi, dan layanan publik lainnya menciptakan lapangan pekerjaan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah jamaah yang datang berkat infrastruktur yang lebih baik, perekonomian kedua kota suci ini pun berkembang, memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara.

Pembangunan infrastruktur ini juga sejalan dengan Visi 2030 yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi Arab Saudi, mengurangi ketergantungan pada

sektor minyak, serta memperkenalkan sektor pariwisata religius sebagai salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi masa depan. Transformasi fisik dan digital ini membantu mewujudkan visi tersebut dengan meningkatkan kapasitas dan efisiensi layanan kepada jamaah haji dan umrah, sekaligus meningkatkan daya tarik Arab Saudi sebagai destinasi utama ibadah dan pariwisata global.

Transformasi infrastruktur di Mekkah dan Madinah, baik fisik maupun digital, telah menjadikan kedua kota suci ini sebagai contoh sukses dari modernisasi yang seimbang antara kebutuhan agama dan tuntutan ekonomi. Dengan adanya pembangunan di sektor transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum, serta penerapan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, Arab Saudi telah mempersiapkan diri untuk menghadapi arus jamaah yang semakin meningkat. Hal ini tidak hanya mendukung kelancaran ibadah haji dan umrah, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal dan global, serta memberikan dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan di masa depan.

a) Transportasi: Modernisasi Fisik dan Digital

Peningkatan kapasitas transportasi di Mekkah dan Madinah merupakan elemen krusial dalam mendukung transformasi fisik kedua kota suci tersebut, seiring dengan terus meningkatnya jumlah jamaah haji dan umrah setiap tahun. Salah satu langkah strategis yang diambil untuk meningkatkan mobilitas jamaah adalah pembangunan kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah, Madinah, dan Jeddah. Kereta ini dirancang dengan kapasitas yang sangat besar, mampu mengangkut lebih dari 60 juta penumpang per tahun, dan mengurangi waktu perjalanan antara kota-kota suci tersebut menjadi lebih efisien (Suharto, 2020). Keberadaan kereta cepat ini bukan hanya meningkatkan konektivitas antar kota suci, tetapi juga berfungsi sebagai contoh nyata dari transformasi fisik yang terfokus pada kebutuhan untuk mendukung mobilitas jamaah, yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah jamaah yang datang.

Selain peningkatan infrastruktur fisik, sektor transportasi digital juga mengalami transformasi besar dengan penerapan teknologi modern untuk memudahkan perjalanan jamaah. Sistem reservasi digital telah diperkenalkan untuk berbagai moda transportasi, baik pesawat terbang, kereta api, maupun

transportasi darat, yang memberikan kemudahan bagi jamaah untuk merencanakan perjalanan mereka jauh sebelum keberangkatan. Aplikasi mobile yang diluncurkan oleh otoritas transportasi Arab Saudi, seperti aplikasi untuk pemesanan tiket kereta cepat, memungkinkan jamaah untuk dengan mudah memesan tiket, melacak status perjalanan, serta mengakses informasi transportasi secara real-time. Aplikasi-aplikasi ini meningkatkan kenyamanan dan efisiensi perjalanan bagi jamaah, memastikan bahwa perjalanan mereka lebih terorganisir, dan mengurangi ketergantungan pada sistem transportasi konvensional yang lebih manual.

Secara keseluruhan, transformasi fisik dan digital yang terjadi di sektor transportasi Mekkah dan Madinah tidak hanya memberikan kemudahan bagi jamaah dalam melakukan ibadah, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung efisiensi dan keamanan perjalanan. Modernisasi ini menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi jamaah, mengurangi kerumunan, dan mempermudah proses perjalanan antara lokasi-lokasi ibadah yang sangat penting. Inovasi di sektor transportasi ini sangat mendukung upaya Arab Saudi dalam meningkatkan kapasitas ibadah haji dan umrah secara berkelanjutan.

b) Hotel: Perubahan dalam Akomodasi Fisik dan Digital

Pembangunan hotel dan fasilitas akomodasi di sekitar Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah telah mengalami transformasi besar yang mendukung kelancaran dan kenyamanan ibadah haji dan umrah. Hotel-hotel mewah seperti Fairmont, Hilton, dan InterContinental kini berdiri megah di sekitar kawasan masjid, menawarkan fasilitas yang sangat mendukung kenyamanan jamaah yang datang dari berbagai penjuru dunia. Selain itu, terdapat pula penginapan berbasis apartemen dan hotel dengan harga lebih terjangkau untuk mengakomodasi jamaah dengan anggaran lebih terbatas (BPS Saudi, 2020). Pembaruan fisik ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas tempat tidur yang mampu menampung jutaan jamaah setiap tahunnya, serta memastikan kenyamanan bagi jamaah dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

Di sisi lain, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan meningkatnya permintaan, banyak hotel yang kini mengadopsi sistem reservasi online, mempermudah jamaah dalam memesan kamar jauh-jauh hari. Sistem ini memungkinkan jamaah untuk merencanakan akomodasi mereka secara lebih efisien

dan mengurangi beban administratif yang biasanya terjadi saat puncak musim haji dan umrah. Aplikasi mobile hotel juga mulai digunakan untuk mempermudah proses *check-in*, memungkinkan jamaah untuk memanfaatkan check-in otomatis yang menghemat waktu. Selain itu, teknologi ini juga digunakan untuk mengelola arus pengunjung dan mengoptimalkan layanan pelanggan. Beberapa hotel telah mengimplementasikan sistem berbasis teknologi pintar untuk manajemen energi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, mendukung visi pembangunan berkelanjutan Arab Saudi.

Fasilitas-fasilitas digital ini juga mencakup penggunaan aplikasi untuk permintaan layanan kamar, serta pengaturan berbagai fasilitas berbasis smart technology yang memudahkan tamu untuk mendapatkan pengalaman menginap yang lebih nyaman dan modern. Hotel-hotel ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas dan kenyamanan fisik, tetapi juga pada inovasi digital yang menjadikan akomodasi selama ibadah haji dan umrah menjadi lebih terorganisir dan menyenangkan bagi para jamaah.

Secara keseluruhan, transformasi dalam sektor akomodasi ini berperan penting dalam mendukung kenyamanan dan efisiensi ibadah jamaah haji dan

umrah, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kemudahan akses bagi para jamaah di kedua kota suci tersebut.

c) Fasilitas Umum: Digitalisasi Layanan dan Infrastruktur Publik

Fasilitas umum di Mekkah dan Madinah telah mengalami transformasi yang signifikan untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan ibadah haji dan umrah. Dalam hal transformasi fisik, infrastruktur publik yang lebih modern telah dibangun di sekitar kedua kota suci ini, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jamaah yang datang dalam jumlah besar setiap tahun. Salah satu contoh penting adalah pembangunan fasilitas kesehatan yang lebih canggih. Rumah sakit dan klinik yang ada kini dilengkapi dengan teknologi medis modern untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih efektif kepada jamaah yang membutuhkan, baik dalam keadaan darurat maupun untuk pemeriksaan rutin. Sistem manajemen rumah sakit yang berbasis digital telah diterapkan untuk mempermudah alur administrasi pasien, mempercepat proses registrasi, dan memastikan layanan kesehatan yang lebih efisien (Siregar, 2021).

Di sisi digital, penggunaan aplikasi mobile untuk memfasilitasi berbagai layanan umum semakin berkembang. Salah satu aplikasi yang penting adalah aplikasi panduan ibadah, yang membantu jamaah, khususnya yang baru pertama kali menunaikan haji atau umrah, untuk memahami tata cara ibadah yang benar. Aplikasi ini tidak hanya memberikan informasi terkait tempat-tempat penting di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, tetapi juga memberikan panduan langkah demi langkah untuk memastikan ibadah yang dilakukan sesuai dengan aturan. Selain itu, aplikasi kesehatan yang tersedia juga memberikan informasi penting mengenai rumah sakit terdekat, lokasi apotek, dan prosedur darurat yang perlu diketahui oleh jamaah, khususnya bagi mereka yang memiliki kondisi medis tertentu atau berisiko tinggi.

Inovasi-inovasi digital ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang lebih aman, efisien, dan terorganisir dengan baik bagi seluruh jamaah. Dengan adanya aplikasi yang mendukung berbagai kebutuhan medis, ibadah, dan layanan publik lainnya, para jamaah dapat merasakan kenyamanan dan keamanan yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengalaman ibadah mereka di tanah suci.

Secara keseluruhan, transformasi fisik dan digital dalam fasilitas umum di Mekkah dan Madinah bukan hanya memberikan kemudahan bagi jamaah dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih terorganisir dan efisien, mendukung keberlanjutan kegiatan haji dan umrah sebagai bagian integral dari ekonomi dan sosial di Arab Saudi.

d) Integrasi Fisik dan Digital dalam Infrastruktur

Sebagai langkah lanjutan dalam transformasi infrastruktur di Mekkah dan Madinah, pemerintah Arab Saudi semakin memadukan elemen fisik dan digital melalui berbagai inisiatif smart city yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih aman, efisien, dan ramah lingkungan bagi jamaah. Inisiatif ini sangat penting mengingat volume jamaah yang sangat besar dan kompleksitas operasional selama musim haji dan umrah. Salah satu contoh penerapan teknologi canggih adalah penggunaan kamera pengawas berbasis AI (Artificial Intelligence) yang dipasang di area-area strategis seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Kamera ini berfungsi untuk memantau kerumunan jamaah secara real-time, memastikan bahwa kerumunan tetap terkendali, serta membantu pihak

berwenang dalam menjaga keamanan dan kenyamanan jamaah (Siregar, 2021).

Selain itu, penerapan sistem pemantauan dan pengelolaan air zamzam merupakan inovasi digital yang sangat penting. Sistem ini bertujuan untuk mengoptimalkan distribusi air zamzam ke seluruh dunia, mengingat permintaan yang sangat tinggi selama musim haji dan umrah. Teknologi ini memungkinkan distribusi yang lebih efisien dan tepat waktu, memastikan bahwa setiap jamaah dapat memperoleh air zamzam dengan cara yang lebih terorganisir dan terjamin kualitasnya (Suharto, 2020).

Di sisi lain, sistem pembayaran digital semakin banyak digunakan di berbagai sektor layanan publik seperti pasar, hotel, dan restoran di kedua kota suci. Penggunaan aplikasi pembayaran, QR code, dan e-wallet telah mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, mempermudah jamaah yang datang dari berbagai negara dengan berbagai mata uang untuk melakukan transaksi. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan jamaah, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional sektor perdagangan, perhotelan, dan layanan restoran. Sistem pembayaran digital ini turut mendukung integrasi ekonomi global dengan memberikan kemudahan akses ke berbagai layanan

tanpa kendala mata uang atau sistem pembayaran tradisional (Siregar, 2021).

Melalui kombinasi antara infrastruktur fisik dan digital, Arab Saudi tidak hanya memperbaiki kualitas layanan selama ibadah haji dan umrah, tetapi juga menciptakan ekosistem yang lebih modern dan efisien yang dapat memenuhi kebutuhan jamaah di masa depan. Transformasi ini memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman ibadah bagi jutaan jamaah yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Transformasi fisik dan digital yang terjadi di Mekkah dan Madinah menunjukkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan publik di kedua kota suci tersebut. Perubahan ini berfungsi untuk mengatasi tantangan yang timbul dari arus jamaah haji dan umrah yang terus meningkat, serta mendukung visi Arab Saudi untuk memperkuat perekonomian melalui sektor pariwisata religius. Investasi dalam sektor transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum, baik secara fisik maupun digital, semakin meningkatkan kenyamanan dan efisiensi ibadah bagi jamaah, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

4.2 INVESTASI BESAR-BESARAN DALAM PEMBANGUNAN MEKKAH DAN MADINAH.

Pembangunan Mekkah dan Madinah telah menjadi prioritas utama dalam strategi modernisasi Arab Saudi, sejalan dengan Visi 2030 yang bertujuan mendiversifikasi ekonomi negara dan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak. Investasi besar-besaran dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur fisik dan digital guna mendukung pelayanan kepada jamaah haji dan umrah yang terus meningkat setiap tahunnya. Pembangunan ini meliputi pengembangan transportasi, perhotelan, fasilitas kesehatan, hingga ruang publik, dengan total investasi mencapai miliaran dolar setiap tahun.

a) Transportasi Modern dan Konektivitas

Salah satu fokus utama investasi adalah sektor transportasi, seperti pembangunan Kereta Cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah, Madinah, Jeddah, dan Bandara Internasional King Abdulaziz. Kereta ini menjadi solusi transportasi modern yang dirancang untuk mengangkut hingga 60 juta penumpang per tahun, mempersingkat waktu perjalanan antar kota suci menjadi kurang dari dua jam. Kereta ini tidak hanya meningkatkan mobilitas

jamaah, tetapi juga mencerminkan integrasi teknologi tinggi dalam mendukung sektor pariwisata religius (Suharto, 2020).

Selain itu, perluasan Bandara Internasional King Abdul Aziz di Jeddah menjadi bagian integral dari transformasi infrastruktur transportasi di Arab Saudi. Bandara ini kini mampu menampung lebih dari 30 juta penumpang per tahun, dengan fasilitas khusus yang dirancang untuk melayani jamaah haji dan umrah, termasuk terminal haji yang terdedikasi. Pembangunan ini diharapkan dapat mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan kenyamanan bagi jamaah dari seluruh dunia, sehingga mendukung visi pemerintah Arab Saudi untuk memperluas kapasitas layanan ibadah di masa depan.

b) Perluasan Kawasan Masjid

Investasi besar lainnya terlihat dalam proyek perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas jamaah seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan haji dan umrah setiap tahun. Proyek ini mencakup renovasi besar-besaran, termasuk pembangunan area tawaf baru yang lebih luas, jalur pejalan kaki modern untuk mengakomodasi arus jamaah, dan fasilitas teknologi

canggih seperti sistem pendingin udara berbasis energi ramah lingkungan.

Dengan anggaran mencapai miliaran dolar, perluasan ini dirancang untuk memungkinkan kedua masjid suci tersebut menampung jutaan jamaah secara simultan. Penambahan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan selama pelaksanaan ibadah, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan melalui teknologi ramah lingkungan yang diterapkan dalam sistem bangunan (Hafidhuddin & Tanjung, 2022). Proyek ini menjadi simbol komitmen pemerintah Arab Saudi dalam menjaga kemuliaan kota suci sambil memastikan efisiensi dan kenyamanan bagi para jamaah.

c) Perhotelan dan Akomodasi

Dalam sektor perhotelan, pembangunan hotel berbintang lima di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan jamaah yang terus bertambah. Hotel-hotel mewah seperti Fairmont, Hilton, dan InterContinental beroperasi dengan standar internasional, memberikan layanan premium bagi jamaah yang mengutamakan kenyamanan. Di sisi lain, penginapan sederhana dan apartemen terjangkau juga diperluas untuk melayani

jamaah dengan anggaran terbatas, memastikan inklusivitas akomodasi bagi berbagai kalangan.

Menurut Badan Pusat Statistik Saudi (2020), lebih dari 250 hotel baru telah dibangun di Mekkah selama satu dekade terakhir. Peningkatan kapasitas akomodasi ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi jamaah tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi ribuan pekerja lokal, termasuk dalam layanan kebersihan, katering, dan administrasi hotel. Sektor perhotelan kini menjadi salah satu pilar utama dalam ekonomi kedua kota suci, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi.

d) Infrastruktur Digital

Arab Saudi juga telah mengintegrasikan teknologi digital dalam pembangunan infrastruktur di kedua kota suci, Mekkah dan Madinah, sebagai bagian dari transformasi menuju smart cities. Berbagai aplikasi mobile telah diperkenalkan untuk memudahkan jamaah mengakses informasi dan layanan, seperti panduan ibadah, reservasi hotel, serta pemesanan transportasi. Langkah ini memberikan kemudahan bagi jamaah dalam merencanakan perjalanan dan pelaksanaan ibadah mereka secara efisien.

Selain itu, teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) telah diterapkan untuk memantau kerumunan jamaah, terutama di area Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, guna meningkatkan keamanan dan manajemen massa. Teknologi ini membantu mengurangi risiko kecelakaan, memantau jalur pergerakan jamaah, dan mengidentifikasi potensi masalah secara real-time.

Inisiatif ini juga mencakup sistem pengelolaan fasilitas umum, seperti distribusi air zamzam, pengelolaan energi di masjid, dan pemantauan area ibadah. Dengan kombinasi teknologi canggih dan manajemen berbasis data, upaya ini menciptakan pengalaman ibadah yang lebih terorganisir, mendukung efisiensi operasional, serta memastikan kenyamanan bagi jutaan jamaah yang datang setiap tahunnya.

e) Dampak Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan

Investasi besar-besaran dalam pengembangan infrastruktur Mekkah dan Madinah telah memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional Arab Saudi. Proyek pembangunan yang mencakup sektor transportasi, perhotelan, dan fasilitas umum ini telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, baik dalam tahap konstruksi

maupun pengoperasian. Selain itu, proyek-proyek ini juga berhasil menarik investasi asing langsung (FDI), terutama dari perusahaan global yang tertarik untuk berkontribusi dalam sektor perhotelan, teknologi, dan layanan ibadah.

Dengan terus meningkatnya jumlah jamaah haji dan umrah setiap tahun, kontribusi sektor ini terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) Arab Saudi semakin signifikan. Sebelum pandemi COVID-19, pendapatan dari sektor ini mencapai lebih dari USD 12 miliar per tahun, mencerminkan perannya sebagai salah satu pilar utama diversifikasi ekonomi di bawah visi pembangunan Arab Saudi. Pembangunan infrastruktur fisik dan digital yang berkelanjutan menjadi pondasi penting untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan sektor ini, menjadikannya salah satu penopang utama ekonomi negara di luar sektor minyak.

4.3 DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KOMUNITAS LOKAL DI MEKKAH DAN MADINAH

Modernisasi yang terjadi di Mekkah dan Madinah, terutama dalam bentuk pembangunan infrastruktur dan digitalisasi, telah membawa dampak besar bagi komunitas lokal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Transformasi besar ini tidak hanya

mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah haji dan umrah, tetapi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang tinggal di dua kota suci tersebut. Inisiatif modernisasi, seperti pembangunan hotel mewah, jalur kereta cepat Haramain, dan digitalisasi layanan publik, mencerminkan visi strategis pemerintah Arab Saudi untuk menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai pusat spiritual dan ekonomi global.

Salah satu dampak positif terbesar modernisasi adalah penciptaan peluang ekonomi baru. Proyek pembangunan besar-besaran menciptakan ribuan lapangan kerja bagi komunitas lokal, baik dalam sektor konstruksi, perhotelan, transportasi, maupun jasa pendukung lainnya. Pertumbuhan sektor pariwisata religi, yang didorong oleh peningkatan jumlah jamaah haji dan umrah, telah memperkuat perekonomian lokal di kedua kota suci ini. Selain itu, kehadiran investasi asing memperluas pasar dan meningkatkan daya saing lokal.

Namun, perluasan infrastruktur dan meningkatnya biaya hidup juga memberikan tantangan ekonomi. Banyak masyarakat lokal yang terdampak oleh kenaikan harga properti, terutama di sekitar kawasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Fenomena ini mendorong sebagian komunitas untuk pindah ke

daerah pinggiran, mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Modernisasi membawa dampak signifikan pada pola interaksi sosial. Urbanisasi yang pesat dan kedatangan pekerja dari berbagai negara menciptakan lingkungan multikultural di dua kota suci ini. Meski ini memperkaya dinamika sosial, perubahan ini juga memicu pergeseran nilai-nilai tradisional. Komunitas yang sebelumnya hidup dalam budaya lokal yang erat kini mulai beradaptasi dengan gaya hidup perkotaan yang lebih modern dan individualistis.

Di sisi lain, modernisasi meningkatkan akses masyarakat lokal terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Fasilitas umum seperti sekolah modern, rumah sakit berbasis teknologi tinggi, dan sistem transportasi yang terintegrasi memberikan manfaat nyata bagi komunitas lokal. Aplikasi digital yang menyediakan layanan kesehatan, transportasi, dan informasi ibadah telah mempermudah kehidupan sehari-hari masyarakat (Siregar, 2021).

Transformasi fisik dan digital juga mempengaruhi identitas budaya komunitas lokal. Modernisasi infrastruktur seringkali melibatkan penghapusan bangunan bersejarah untuk digantikan dengan gedung-gedung modern. Hal ini menimbulkan kekhawatiran

tentang erosi warisan budaya, meskipun pemerintah berupaya melestarikan elemen budaya lokal melalui regulasi ketat dan proyek pelestarian.

Selain itu, kehadiran globalisasi dalam bentuk merek internasional di sektor perhotelan dan ritel juga membawa perubahan pada kebiasaan konsumsi masyarakat. Meskipun memberikan keuntungan ekonomi, ini juga mempengaruhi pola konsumsi tradisional masyarakat lokal yang sebelumnya lebih sederhana.

Meskipun modernisasi membawa manfaat besar, tantangan seperti disrupsi sosial, ketimpangan ekonomi, dan tekanan terhadap identitas budaya tetap menjadi isu utama. Untuk mengatasi ini, pemerintah Arab Saudi perlu mengembangkan kebijakan inklusif yang memastikan manfaat modernisasi dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan ini dapat mencakup pelatihan kerja untuk masyarakat lokal, program subsidi untuk mengatasi dampak kenaikan biaya hidup, dan pelestarian warisan budaya melalui kolaborasi dengan komunitas lokal.

Modernisasi di Mekkah dan Madinah merupakan bagian integral dari transformasi ekonomi dan sosial Arab Saudi, sejalan dengan visi negara untuk menjadikan kedua kota suci ini sebagai pusat spiritual

dunia. Dengan manajemen yang tepat, modernisasi tidak hanya akan mendukung kegiatan ibadah tetapi juga menciptakan ekosistem yang berkelanjutan bagi komunitas lokal.

a) Dampak Ekonomi

Modernisasi telah menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal di Mekkah dan Madinah. Proyek-proyek besar, seperti perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, pembangunan jaringan hotel berbintang, serta pengoperasian Kereta Cepat Haramain, memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua kota suci ini. Proyek-proyek tersebut tidak hanya meningkatkan infrastruktur fisik tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor konstruksi, perhotelan, transportasi, dan layanan pendukung lainnya.

Namun, modernisasi juga membawa tantangan baru bagi komunitas lokal. Salah satu tantangan utama adalah peningkatan persaingan tenaga kerja akibat masuknya pekerja asing dengan keahlian lebih tinggi. Hal ini menekan masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka agar tetap kompetitif di pasar kerja yang semakin kompleks. Pelatihan dan pendidikan keterampilan kerja menjadi solusi penting untuk

memastikan bahwa komunitas lokal dapat beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan baru yang muncul akibat modernisasi (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing masyarakat lokal tetapi juga memperkuat peran mereka dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di kedua kota suci tersebut.

b) Dampak Sosial

Perubahan besar yang terjadi di Mekkah dan Madinah telah membawa dampak mendalam terhadap pola kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi sosial maupun budaya. Urbanisasi yang cepat, dipicu oleh pembangunan infrastruktur masif, sering kali memaksa komunitas lama untuk pindah dari kawasan pusat kota ke daerah pinggiran. Penggusuran ini biasanya dilakukan untuk mendukung proyek perluasan masjid atau pembangunan hotel dan fasilitas umum lainnya. Akibatnya, pola interaksi sosial yang sebelumnya berpusat pada komunitas tradisional perlahan bergeser menjadi lebih individualistis seiring dengan perubahan struktur lingkungan perkotaan yang modern (Siregar, 2021).

Di sisi lain, modernisasi juga memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal melalui peningkatan

akses ke pendidikan dan kesehatan. Pembangunan rumah sakit modern yang dilengkapi dengan teknologi medis canggih meningkatkan kualitas layanan kesehatan, tidak hanya untuk jamaah tetapi juga untuk penduduk setempat. Selain itu, investasi dalam sektor pendidikan, termasuk pendirian sekolah dan universitas, membuka peluang lebih besar bagi generasi muda untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan era modern.

Transformasi ini mencerminkan dualitas dampak modernisasi, di mana keuntungan dari infrastruktur dan layanan yang lebih baik harus diimbangi dengan upaya menjaga integrasi sosial dan budaya masyarakat lokal.

c) Dampak Budaya

Modernisasi telah memperkenalkan elemen globalisasi yang dapat mempengaruhi identitas budaya komunitas lokal. Kehadiran hotel-hotel internasional, restoran global, dan sistem transportasi modern mengubah wajah kota suci menjadi lebih kosmopolitan. Meski memberikan keuntungan ekonomi, ada kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai tradisional dan gaya hidup Islami yang khas di kedua kota tersebut.

d) Tantangan terhadap Kelestarian Tradisional

Modernisasi di Mekkah dan Madinah memang membawa dampak besar bagi perkembangan kedua kota suci, namun di sisi lain juga menimbulkan dilema antara pelestarian budaya dan pengembangan infrastruktur. Banyak bangunan bersejarah dan situs tradisional yang telah digantikan dengan gedung-gedung modern, yang membuat jejak arsitektur tradisional semakin memudar. Hal ini, meskipun mendukung kemajuan dan efisiensi kota, juga mengurangi nilai historis dan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Namun, upaya untuk menjaga elemen budaya lokal tetap dilakukan. Pemerintah Arab Saudi telah memperkenalkan regulasi ketat terkait desain arsitektur, dengan tujuan agar bangunan baru tetap mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya Islam. Selain itu, inisiatif pelestarian warisan budaya juga aktif dijalankan, seperti restorasi bangunan bersejarah dan pengaturan kawasan bersejarah agar tetap terjaga meskipun ada perubahan besar di sekitarnya. Proyek-proyek ini berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan kota yang modern dan penghormatan terhadap sejarah dan budaya yang menjadi identitas kota-kota suci tersebut.

Pentingnya memelihara aspek budaya ini bukan hanya untuk menghormati sejarah, tetapi juga untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tetap sejalan dengan makna spiritual dan religius yang ada di Mekkah dan Madinah, tempat yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam.

e) Peningkatan Kualitas Hidup

Di sisi lain, modernisasi yang berlangsung di Mekkah dan Madinah telah membawa peningkatan signifikan dalam kualitas hidup masyarakat lokal. Pembangunan infrastruktur modern, seperti jalan raya yang lebih baik, fasilitas kesehatan yang canggih, dan layanan publik berbasis teknologi, telah mempermudah kehidupan sehari-hari warga. Akses yang lebih cepat dan efisien ke layanan seperti transportasi, kesehatan, dan pendidikan memberikan kemudahan yang sebelumnya tidak dapat dinikmati.

Sistem pembayaran digital yang semakin banyak diterapkan di pasar-pasar, restoran, hotel, dan layanan lainnya, memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi secara cepat dan tanpa perlu bergantung pada uang tunai. Ini juga mempercepat proses pembayaran dan meminimalkan risiko kejahatan terkait uang fisik. Selain itu, aplikasi mobile untuk berbagai

layanan umum seperti panduan ibadah, jadwal transportasi, dan informasi cuaca, memungkinkan masyarakat dan jamaah untuk lebih mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan secara real-time.

Kemudahan dalam akses teknologi ini juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam ekonomi digital, membuka peluang baru dalam bisnis online, serta memperkuat daya saing lokal di pasar global. Modernisasi ini secara keseluruhan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih terorganisir, efisien, dan produktif, yang pada akhirnya membawa manfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Modernisasi di Mekkah dan Madinah membawa manfaat besar bagi komunitas lokal, seperti peningkatan ekonomi dan kualitas hidup. Namun, tantangan sosial dan budaya tetap menjadi perhatian penting yang perlu dikelola dengan bijak. Dengan pendekatan yang inklusif, modernisasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan identitas budaya dan keberlanjutan sosial komunitas lokal.

BAB 5
DINAMIKA PASAR TRADISIONAL DAN MODERN

Dinamika pasar di Mekkah dan Madinah mengalami perubahan signifikan seiring dengan modernisasi yang terjadi di kedua kota suci ini. Pasar tradisional dan pasar modern kini saling berdampingan, menciptakan interaksi yang kompleks antara keduanya. Pasar tradisional, yang sudah ada sejak berabad-abad lalu, memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya lokal dan memberikan ruang bagi pedagang kecil untuk beroperasi. Sementara itu, pasar modern yang lebih terorganisir dan memanfaatkan teknologi berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan jamaah haji dan umrah yang semakin meningkat. Kedua jenis pasar ini berkontribusi pada perekonomian lokal, namun dengan cara yang berbeda.

Pasar tradisional seperti Pasar Al-Balad di Jeddah dan Pasar Al-Otaibi di Mekkah terus menarik perhatian jamaah dan wisatawan. Pasar-pasar ini tidak hanya menawarkan berbagai macam barang, seperti pakaian, souvenir, kurma, dan rempah-rempah, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman budaya bagi para

pengunjung. Pedagang di pasar tradisional seringkali mewarisi keahlian dari generasi sebelumnya, dan barang yang dijual memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Misalnya, kurma Ajwa yang terkenal di Mekkah, atau sajadah dengan desain khas Arab, menjadi simbol ikonik yang membawa makna spiritual bagi para jamaah.

Menurut penelitian Siregar (2021), pasar tradisional ini memiliki peran yang penting dalam mendukung ekonomi lokal, karena memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk berbisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pasar tradisional juga menawarkan pengalaman autentik yang tidak bisa didapatkan di pasar modern. Oleh karena itu, meskipun ada perkembangan pasar modern, pasar tradisional tetap memiliki tempat istimewa dalam mempertahankan identitas budaya kota.

Di sisi lain, pasar modern yang terorganisir dengan baik dan dilengkapi dengan fasilitas teknologi modern semakin berkembang di sekitar kawasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Mall, pusat perbelanjaan, dan toko-toko mewah kini berdiri megah, menawarkan berbagai barang yang lebih beragam, termasuk produk internasional yang banyak dicari oleh jamaah dari seluruh dunia. Mall seperti Mall Al-Haram di Mekkah

dan Mall Al-Madina di Madinah menyuguhkan produk-produk premium, serta berbagai layanan yang lebih terstruktur dan nyaman bagi para pembeli.

Pasar modern ini juga mengadaptasi teknologi dalam berbagai aspek, mulai dari sistem pembayaran berbasis digital, layanan pelanggan berbasis aplikasi, hingga sistem reservasi dan pengelolaan pengunjung. Sistem pembayaran menggunakan QR code dan e-wallet, misalnya, semakin populer di kalangan para jamaah yang berasal dari berbagai negara dengan mata uang yang berbeda (Hafidhuddin & Tanjung, 2022). Teknologi ini membuat transaksi lebih efisien dan mempercepat proses belanja, yang sangat dibutuhkan oleh jamaah yang memiliki waktu terbatas untuk berbelanja.

Menurut Badan Pusat Statistik Saudi (2020), pasar modern di Mekkah dan Madinah telah mengalami peningkatan signifikan, terutama dalam sektor barang mewah dan elektronik. Sebagai contoh, meningkatnya permintaan untuk elektronik dan gadget di pasar-pasar modern ini mencerminkan tren konsumsi global yang semakin meningkat, khususnya di kalangan wisatawan dan jamaah haji dan umrah.

Interaksi antara pasar tradisional dan pasar modern di Mekkah dan Madinah menciptakan dinamika yang unik. Walaupun pasar modern lebih efisien dan

menawarkan kenyamanan lebih, pasar tradisional tetap bertahan karena daya tarik budaya dan karakteristik lokalnya. Sebagai contoh, meskipun pasar modern menawarkan souvenir berbasis teknologi, seperti tasbih digital atau sajadah dengan aplikasi haji, pasar tradisional tetap menawarkan produk-produk handmade yang memiliki nilai historis dan lebih personal.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola konsumsi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan perekonomian. Di satu sisi, pasar tradisional memberikan ruang bagi pedagang kecil dan komunitas lokal untuk mempertahankan mata pencaharian mereka, sementara di sisi lain, pasar modern mendatangkan investasi besar yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih terstruktur. Dinamika ini mencerminkan pergeseran ekonomi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi yang lebih berorientasi pada globalisasi dan teknologi.

Namun, dinamika pasar ini juga menghadirkan tantangan dan peluang bagi masyarakat lokal. Di satu sisi, keberadaan pasar modern memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses barang-barang dari seluruh dunia, namun di sisi lain, pasar tradisional harus menghadapi persaingan ketat dari

pasar modern yang lebih terorganisir. Selain itu, adanya pasar modern dengan sistem manajemen yang lebih baik juga memaksa pedagang pasar tradisional untuk mengadopsi teknologi atau meningkatkan kualitas produk agar tetap kompetitif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021), salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasar tradisional adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi dan preferensi konsumen yang semakin terfokus pada efisiensi dan kenyamanan. Namun, pasar tradisional memiliki potensi untuk tetap relevan jika dapat memanfaatkan kekuatan budaya lokal dan meningkatkan pengalaman berbelanja secara personal bagi para pengunjung.

Dinamika pasar tradisional dan pasar modern di Mekkah dan Madinah mencerminkan pergeseran dalam perekonomian yang sedang berkembang pesat. Pasar tradisional tetap berperan penting dalam menjaga kekayaan budaya dan memberikan ruang bagi pedagang lokal, sementara pasar modern berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pasar global yang semakin beragam. Oleh karena itu, upaya untuk mengharmoniskan kedua jenis pasar ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi lokal serta pelestarian budaya yang telah ada sejak lama.

5.1 KEBERLANJUTAN PASAR TRADISIONAL SEPERTI PASAR ZAMZAM DAN PASAR KURMA.

Pasar tradisional di Mekkah dan Madinah, seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma, memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi dan budaya kedua kota suci ini. Meskipun mengalami persaingan dengan pasar modern yang lebih efisien, pasar-pasar tradisional ini tetap mempertahankan daya tarik yang kuat bagi jamaah dan pengunjung. Pasar-pasar ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi jamaah haji dan umrah, tetapi juga menawarkan pengalaman budaya yang tidak dapat ditemukan di pasar-pasar modern. Dengan mempertahankan keberlanjutan, pasar-pasar ini tetap menjadi bagian integral dari identitas dan tradisi kedua kota ini.

Pasar Zamzam merupakan tempat di mana air zamzam, yang memiliki nilai spiritual dan religius tinggi bagi umat Islam, dijual kepada jamaah. Air zamzam dipercaya memiliki keberkahan, dan banyak jamaah yang membawanya pulang sebagai oleh-oleh dari tanah suci. Pasar ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan air zamzam, tetapi juga simbol keberlanjutan budaya dan tradisi Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim. Keberlanjutan Pasar Zamzam sangat bergantung pada sistem distribusi air zamzam yang

telah dikembangkan oleh pemerintah Arab Saudi. Sebagai contoh, sistem pengemasan dan pengiriman air zamzam yang efisien memungkinkan produk ini tersedia dalam jumlah besar bagi jamaah haji dan umrah yang datang setiap tahun. Pemerintah Arab Saudi juga terus meningkatkan distribusi air zamzam ke seluruh dunia, melalui jaringan pasar-pasar yang terorganisir dan memenuhi standar kesehatan.

Faktor Ekonomi: Pasar Zamzam tetap bertahan karena adanya permintaan yang tinggi, baik dari jamaah yang datang langsung maupun dari mereka yang ingin membawa pulang air zamzam sebagai bagian dari pengalaman spiritual mereka. Keberlanjutan pasar ini juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui distribusi dan pengepakan air zamzam, yang membuka lapangan pekerjaan di berbagai sektor terkait.

Pasar Kurma di Mekkah dan Madinah adalah tempat di mana berbagai jenis kurma dijual kepada jamaah haji dan umrah. Kurma merupakan makanan yang sangat penting dalam tradisi Islam, sering digunakan dalam berbuka puasa atau sebagai makanan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pasar Kurma menawarkan berbagai macam kurma, mulai dari kurma segar hingga kurma olahan, yang menjadi oleh-oleh populer bagi jamaah.

Faktor Sosial dan Budaya: Pasar Kurma tidak hanya menjadi tempat jual beli, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Keberadaan pasar ini memperkuat hubungan sosial antara pedagang dan jamaah, serta menjadi bagian dari pengalaman budaya yang tidak terpisahkan dari ibadah haji dan umrah. Selain itu, pasar ini juga berperan penting dalam menjaga budaya lokal, di mana petani kurma dan pedagang lokal terus melestarikan cara-cara tradisional dalam menanam dan mengolah kurma.

Faktor Ekonomi: Pasar Kurma memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama melalui sektor pertanian dan perdagangan. Petani kurma yang menghasilkan produk ini dan pedagang yang menjualnya mendapatkan keuntungan yang besar. Pasar Kurma juga menciptakan lapangan kerja dalam sektor distribusi dan pengepakan, yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.

Meskipun pasar-pasar tradisional ini tetap bertahan, mereka menghadapi beberapa tantangan. Pasar modern dengan fasilitas yang lebih baik, harga yang lebih kompetitif, dan pelayanan yang lebih efisien memberikan tekanan besar terhadap keberlanjutan pasar tradisional. Namun, pasar-pasar tradisional ini

tetap memiliki daya tarik khusus yang tidak bisa ditiru oleh pasar modern, yaitu nilai sejarah, budaya, dan pengalaman unik yang diberikan kepada jamaah.

Pelestarian Budaya dan Inovasi: Keberlanjutan pasar-pasar tradisional ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan pelestarian nilai budaya dan tradisi dengan perkembangan teknologi dan inovasi. Misalnya, pasar-pasar ini dapat mengadopsi sistem pembayaran digital untuk mempermudah transaksi, menyediakan aplikasi mobile untuk memandu pengunjung, dan meningkatkan fasilitas seperti parkir dan akses transportasi. Inovasi ini akan meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional yang ada.

Peran Pemerintah: Pemerintah Arab Saudi memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pasar-pasar tradisional ini. Selain mengembangkan infrastruktur yang mendukung pasar-pasar tradisional, pemerintah juga perlu melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan pasar-pasar ini. Selain itu, kebijakan untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan di pasar-pasar tradisional akan memberikan keuntungan bagi pedagang dan meningkatkan daya saing pasar-pasar ini dengan pasar modern.

Pasar Zamzam dan Pasar Kurma adalah contoh nyata dari keberlanjutan pasar tradisional di tengah modernisasi. Meskipun pasar modern semakin berkembang, pasar-pasar tradisional ini tetap mempertahankan peran penting dalam memenuhi kebutuhan jamaah dan melestarikan tradisi budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dengan integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi teknologi, pasar-pasar ini memiliki potensi untuk terus bertahan dan berkembang, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta menjaga warisan budaya yang berharga.

a) Pasar Zamzam: Sentra Penjualan Air Zamzam

Pasar Zamzam di Mekkah merupakan salah satu pasar tradisional yang sangat khas dan memiliki peran sentral dalam perekonomian serta tradisi Islam. Pasar ini dikenal sebagai pusat utama penjualan air zamzam, yang dianggap sebagai salah satu elemen paling sakral bagi umat Islam. Air zamzam tidak hanya diminum selama ibadah haji dan umrah, tetapi juga dibawa pulang sebagai oleh-oleh yang bernilai spiritual tinggi. Keberadaan pasar ini tidak hanya terkait dengan aktivitas perdagangan, tetapi juga menjadi simbol

tradisi Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Air zamzam dipercaya memiliki keistimewaan sejak masa Nabi Ibrahim AS, ketika air ini muncul secara ajaib untuk memenuhi kebutuhan Hajar dan Ismail. Hingga kini, air zamzam dianggap penuh berkah dan sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan, seperti berbuka puasa, doa, atau penyembuhan. Pasar Zamzam memainkan peran penting dalam distribusi air ini, menjadikannya sentra yang tidak hanya memenuhi kebutuhan para jamaah, tetapi juga memperkuat nilai spiritual yang melekat pada air zamzam.

Pasar Zamzam memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Banyak pedagang kecil dan usaha mikro yang bergantung pada penjualan air zamzam sebagai mata pencaharian utama mereka. Selain itu, rantai distribusi yang melibatkan pengemasan, transportasi, dan pemasaran air zamzam juga menciptakan banyak lapangan kerja. Menurut laporan statistik lokal, penjualan air zamzam mengalami peningkatan signifikan selama musim haji dan umrah, mencerminkan permintaan tinggi dari para jamaah di seluruh dunia.

Pemerintah Arab Saudi telah mengambil langkah-langkah penting untuk memastikan keberlanjutan

distribusi air zamzam melalui pasar ini. Salah satunya adalah sistem distribusi modern, seperti fasilitas pengemasan higienis di Pusat Distribusi Air Zamzam di Kudai, yang memproses jutaan liter air setiap tahun. Teknologi ini memastikan air zamzam dapat didistribusikan dengan kualitas terbaik dan dalam jumlah yang mencukupi.

Selain itu, untuk melestarikan nilai tradisional, pemerintah juga mengintegrasikan sistem pembayaran digital di pasar ini, sehingga mempermudah transaksi para jamaah. Inovasi ini menjaga keberlanjutan pasar tradisional di tengah modernisasi yang semakin pesat di Mekkah.

Pasar Zamzam adalah representasi dari interaksi antara tradisi dan modernisasi. Meskipun dikelilingi oleh perkembangan infrastruktur modern, pasar ini tetap menjadi simbol budaya dan spiritual yang kuat bagi umat Islam. Dengan langkah keberlanjutan dan inovasi yang dilakukan, Pasar Zamzam terus memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan jamaah, menjaga nilai tradisional, dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal di Mekkah.

b) Keberlanjutan Ekonomi Pasar Zamzam

Keberlanjutan Pasar Zamzam sangat bergantung pada keberadaan air zamzam, yang terus diproduksi dan didistribusikan melalui sistem yang dikelola dengan baik. Pemerintah Arab Saudi telah berupaya untuk menjaga ketersediaan air ini, mengingat permintaan yang sangat besar dari jamaah haji dan umrah. Salah satu inisiatif yang diterapkan adalah pengembangan sistem distribusi modern, seperti fasilitas pengemasan di sekitar Masjidil Haram yang menyediakan air zamzam dalam kemasan botol. Kemasan ini memungkinkan jamaah untuk membawa air zamzam sebagai oleh-oleh religius dan emosional, simbol keberkahan yang sangat dihargai (Siregar, 2021).

Fasilitas penyediaan air zamzam, seperti Pusat Distribusi Air Zamzam di Kudai, memanfaatkan teknologi canggih untuk memastikan bahwa jutaan liter air zamzam dapat didistribusikan setiap tahunnya. Dengan sistem pemantauan digital dan manajemen distribusi yang terpusat, pemerintah memastikan kualitas dan keamanan air zamzam. Fasilitas ini juga memudahkan para jamaah untuk mendapatkan air zamzam tanpa antrean panjang, menciptakan pengalaman yang lebih nyaman selama ibadah mereka.

Pasar Zamzam tidak hanya menjadi pusat aktivitas perdagangan, tetapi juga bagian integral dari tradisi keagamaan dan emosional umat Islam. Banyak jamaah yang menganggap pembelian air zamzam di pasar ini sebagai pengalaman religius yang memperkuat hubungan spiritual mereka dengan tanah suci. Dari sisi ekonomi, sektor ini memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal, menciptakan peluang kerja di bidang distribusi, pengemasan, dan penjualan.

Keberlanjutan Pasar Zamzam juga didukung oleh makna simbolis air zamzam yang tidak tergantikan. Air ini dipandang sebagai berkah yang wajib dibawa pulang oleh jamaah untuk keluarga mereka di tanah air. Kombinasi antara kebutuhan spiritual dan distribusi yang efisien membuat pasar ini tetap relevan meskipun perkembangan pasar modern terus berkembang di sekitarnya.

Pasar Zamzam bertahan karena kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan religius, emosional, dan ekonomis para jamaah. Dukungan pemerintah melalui pengelolaan distribusi air zamzam yang modern memastikan keberlanjutan pasar ini sebagai elemen penting dalam ekosistem ibadah haji dan umrah. Dengan pendekatan yang memadukan tradisi dan teknologi, Pasar Zamzam tidak hanya melestarikan

nilai-nilai budaya Islam tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal di Mekkah.

c) Pasar Kurma: Pusat Penjualan Kurma dan Produk Turunan

Pasar Kurma di Mekkah dan Madinah merupakan salah satu pasar tradisional yang sangat terkenal di kalangan jamaah haji dan umrah. Pasar ini menjadi daya tarik utama karena menawarkan berbagai jenis kurma khas tanah Arab, seperti ajwa, sukkari, dan safawi. Kurma tidak hanya dikonsumsi selama ibadah sebagai sumber energi alami, tetapi juga menjadi oleh-oleh populer yang mencerminkan budaya dan tradisi Timur Tengah.

Pasar ini dikenal karena keragamannya, baik dalam jenis kurma yang ditawarkan maupun produk turunannya, seperti sirup kurma, kue berbahan kurma, dan coklat isi kurma. Jenis kurma ajwa, yang sering disebut "kurma nabi," memiliki nilai spiritual dan historis tersendiri, sehingga menjadi pilihan favorit para jamaah. Selain itu, produk-produk olahan memberikan alternatif oleh-oleh yang lebih inovatif dan tahan lama, menjadikan pasar ini relevan bagi wisatawan dari berbagai latar belakang.

Pasar Kurma juga merupakan pusat ekonomi penting bagi masyarakat lokal. Sebagian besar pedagang di pasar ini adalah penduduk setempat yang menggantungkan mata pencaharian mereka pada perdagangan kurma. Selain itu, pasar ini menjadi wadah interaksi sosial antara penduduk lokal dan jamaah dari seluruh dunia, menciptakan atmosfer perdagangan yang unik dan dinamis.

Kurma adalah bagian integral dari budaya dan tradisi Islam. Dalam banyak hadis, kurma disebut sebagai buah yang penuh berkah, yang menjadikannya sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama selama Ramadan dan ibadah haji. Dengan keberadaan pasar kurma, tradisi konsumsi dan perdagangan buah ini tetap terjaga. Bahkan di era modernisasi, pasar-pasar kurma tetap relevan karena memenuhi kebutuhan spiritual dan budaya para jamaah.

Seiring dengan modernisasi dan munculnya pasar-pasar modern, pasar kurma menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Namun, dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti pemasaran online dan sistem pembayaran elektronik, pasar ini dapat memperluas jangkauannya hingga ke pasar internasional. Produk kurma dari Mekkah dan Madinah

kini semakin mudah diakses oleh konsumen global, meningkatkan potensi ekonomi lokal.

Pasar Kurma bukan hanya tempat perdagangan, tetapi juga simbol penting dari warisan budaya dan ekonomi lokal di Mekkah dan Madinah. Dengan mempertahankan keaslian dan nilai tradisionalnya, pasar ini terus menarik minat jamaah dan wisatawan, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Kombinasi antara tradisi yang kuat dan adaptasi terhadap modernisasi menjadikan pasar kurma sebagai elemen yang tak tergantikan dalam ekosistem kedua kota suci..

d) Keberlanjutan Ekonomi Pasar Kurma

Kurma, yang dikenal sebagai salah satu makanan favorit Nabi Muhammad SAW, memiliki tempat istimewa dalam tradisi Islam dan menjadi salah satu oleh-oleh paling dicari oleh jamaah haji dan umrah. Permintaan kurma melonjak signifikan terutama selama musim haji dan umrah, menjadikan Pasar Kurma sebagai pusat ekonomi penting di Mekkah dan Madinah.

Pasar Kurma menawarkan berbagai jenis kurma berkualitas seperti kurma Ajwa, yang memiliki nilai spiritual dan sering disebut dalam hadis, kurma Medjool yang dikenal karena ukurannya yang besar dan

rasanya yang manis, serta kurma Khalas yang populer karena teksturnya yang lembut. Variasi ini tidak hanya mencerminkan keragaman selera konsumen, tetapi juga menciptakan peluang bisnis yang beragam di pasar lokal.

Meskipun modernisasi dan teknologi telah mengubah banyak sektor ekonomi, pasar kurma tetap relevan karena perannya yang erat dengan tradisi Islam. Konsumsi kurma selama ibadah, terutama saat berbuka puasa dan sebagai camilan energi cepat selama pelaksanaan haji, menjadikannya produk yang tak tergantikan. Pasar Kurma, yang penuh dengan aroma khas dan suasana tradisional, tetap menjadi daya tarik bagi jamaah dan wisatawan yang ingin membawa pulang simbol keberkahan.

Keberlanjutan pasar ini juga tercermin dalam kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Para petani kurma di sekitar Madinah, khususnya di daerah Al-Aliyah, mendapatkan manfaat besar dari tingginya permintaan kurma, baik di pasar domestik maupun internasional. Pedagang lokal di Pasar Kurma memanfaatkan kesempatan ini untuk menjual tidak hanya kurma segar tetapi juga produk olahan seperti sirup kurma, kue berbahan dasar kurma, dan kurma isi coklat.

Diversifikasi produk ini memberikan nilai tambah bagi kurma sebagai komoditas, sekaligus membuka peluang kerja di sektor manufaktur, pengemasan, dan distribusi. Hal ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi di kawasan tersebut (Siregar, 2021).

Selain upaya tradisional, pemerintah Arab Saudi telah mendorong modernisasi sektor kurma dengan mengintegrasikan teknologi digital. Penjualan kurma melalui platform e-commerce memungkinkan produk dari Pasar Kurma menjangkau pasar internasional, meningkatkan ekspor, dan memperluas pengaruh pasar tradisional ke ranah global. Inovasi dalam pengemasan, seperti penggunaan teknologi vakum untuk memperpanjang masa simpan, juga mendukung keberlanjutan pasar ini dalam memenuhi permintaan konsumen global.

Keberlanjutan ekonomi Pasar Kurma di Mekkah dan Madinah tidak hanya didasarkan pada nilai tradisionalnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan modernisasi. Dengan kombinasi tradisi, kontribusi ekonomi lokal, dan inovasi, pasar ini tetap menjadi elemen penting dalam perekonomian kedua kota suci. Kurma tidak hanya menjadi simbol keberkahan dan spiritualitas, tetapi juga menjadi pilar

penghidupan yang berkelanjutan bagi komunitas lokal dan sektor ekonomi yang lebih luas.

e) Tantangan Pasar Tradisional

Pasar tradisional di Mekkah dan Madinah, seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma, bukan sekadar tempat perdagangan, tetapi juga simbol sejarah panjang peradaban Islam. Pasar-pasar ini telah menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual jutaan jamaah haji dan umrah setiap tahunnya. Namun, modernisasi yang pesat di kedua kota suci ini menimbulkan tantangan besar bagi keberlanjutan pasar-pasar tradisional. Di tengah dominasi pasar modern yang menawarkan kemudahan, efisiensi, dan ragam produk yang terus berkembang, pasar tradisional dituntut untuk menemukan cara agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas uniknya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pasar tradisional adalah persaingan langsung dengan pasar modern yang lebih terorganisasi. Pasar modern, yang sering kali berada di dalam pusat perbelanjaan mewah, menyediakan produk seperti kurma dan air zamzam dalam kemasan yang lebih menarik dan dengan harga yang lebih kompetitif. Sistem logistik canggih yang diterapkan pasar modern memungkinkan produk-

produk ini tersedia dalam jumlah besar dengan konsistensi kualitas yang tinggi.

Selain itu, perubahan gaya hidup dan ekspektasi jamaah, terutama generasi muda, cenderung mendukung kenyamanan yang ditawarkan pasar modern. Faktor seperti pendingin udara, sistem pembayaran digital, dan layanan pelanggan yang lebih cepat menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini menciptakan kesenjangan antara tradisi yang ditawarkan pasar tradisional dengan kenyamanan yang disediakan pasar modern.

Meskipun menghadapi tekanan modernisasi, pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma memiliki nilai unik yang sulit disaingi pasar modern. Nilai-nilai ini berakar pada sejarah, spiritualitas, dan pengalaman budaya yang ditawarkan. Pasar-pasar ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk merasakan langsung suasana tradisional kota suci, di mana aroma rempah-rempah, suara interaksi antara pedagang dan pembeli, serta pemandangan barang dagangan yang beragam menciptakan pengalaman multi sensorial yang otentik.

Pasar Zamzam, misalnya, tidak hanya menjual air zamzam tetapi juga menghadirkan narasi spiritual yang kuat. Membeli air zamzam di tempat yang begitu dekat

dengan sumbernya memberikan dimensi emosional bagi banyak jamaah. Demikian pula, Pasar Kurma menjadi simbol kekayaan agrikultur dan budaya kuliner Arab Saudi. Jenis kurma seperti Ajwa, yang memiliki nilai spiritual dan sejarah Islam, menjadi daya tarik tersendiri.

Keberlanjutan pasar-pasar tradisional memerlukan upaya inovatif yang tetap menghormati nilai-nilai tradisi. Salah satu langkah penting adalah integrasi teknologi digital. Penggunaan aplikasi mobile dan pembayaran digital seperti QR code dapat meningkatkan kenyamanan berbelanja di pasar tradisional tanpa mengurangi keasliannya. Promosi melalui media sosial juga dapat memperluas jangkauan pasar ini kepada audiens internasional.

Diversifikasi produk menjadi strategi lain yang penting. Produk-produk tradisional seperti kurma dapat dikembangkan menjadi varian yang lebih menarik, seperti kurma isi coklat atau sirup kurma, tanpa kehilangan identitasnya sebagai produk khas. Demikian pula, air zamzam dapat disediakan dalam kemasan eksklusif untuk menarik minat pembeli dari kalangan menengah ke atas.

Pemerintah juga memiliki peran strategis dalam mendukung pasar tradisional melalui pengembangan

infrastruktur. Fasilitas seperti area parkir, akses transportasi yang lebih baik, dan ruang pasar yang lebih terorganisir dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa mengubah karakteristik pasar.

Pasar tradisional di Mekkah dan Madinah menghadapi tantangan berat, tetapi juga memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi elemen penting dalam ekosistem ekonomi modern. Dengan memadukan inovasi teknologi, diversifikasi produk, dan pelestarian nilai-nilai budaya, pasar-pasar ini dapat tetap relevan di tengah modernisasi.

Lebih dari sekadar tempat perdagangan, pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma adalah manifestasi dari sejarah panjang Islam yang terus hidup hingga hari ini. Bagi para jamaah, pasar-pasar ini bukan hanya tempat untuk berbelanja, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual yang menghubungkan mereka dengan tradisi, budaya, dan sejarah Islam. Dalam konteks inilah, pasar tradisional menemukan relevansinya yang abadi, meskipun dihadapkan pada tantangan zaman.

f) Upaya Pelestarian dan Inovasi

Pasar-pasar tradisional di Mekkah dan Madinah, seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma, memiliki

kedudukan yang sangat istimewa dalam lanskap budaya dan ekonomi kedua kota suci ini. Lebih dari sekadar tempat transaksi jual beli, pasar-pasar ini merepresentasikan warisan sejarah yang terjalin erat dengan identitas Islam. Namun, di tengah gelombang modernisasi yang masif, keberlanjutan pasar-pasar tradisional ini menghadapi tantangan yang kompleks.

Keberlanjutan pasar tradisional tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi daya tarik utamanya. Pasar Zamzam, misalnya, telah lama menjadi simbol penting distribusi air zamzam, sebuah elemen yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tinggi bagi umat Islam tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman ibadah haji dan umrah. Keberlanjutan pasar ini sangat bergantung pada efektivitas sistem distribusi air zamzam yang dikelola oleh pemerintah Arab Saudi. Dengan fasilitas modern, seperti penyediaan air zamzam dalam kemasan botol, pasar ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam memenuhi kebutuhan jamaah yang terus meningkat (Siregar, 2021).

Demikian pula, Pasar Kurma di Madinah telah menjadi pusat perdagangan yang memadukan aspek budaya dan ekonomi. Sebagai makanan favorit Nabi

Muhammad SAW, kurma memiliki nilai spiritual dan simbolis yang tinggi bagi umat Islam. Tradisi membawa pulang kurma sebagai oleh-oleh telah membuat Pasar Kurma tetap relevan di tengah kompetisi pasar modern. Lebih dari itu, pasar ini menjadi penghubung langsung antara petani lokal dan konsumen internasional, menciptakan rantai ekonomi yang mendukung keberlanjutan pertanian kurma sekaligus menegaskan kontribusinya terhadap perekonomian lokal (Hafidhuddin & Tanjung, 2022).

Namun, keberlanjutan pasar-pasar tradisional ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Modernisasi infrastruktur di kedua kota suci seringkali menyebabkan urbanisasi yang cepat, menggeser pasar tradisional ke area pinggiran atau mereduksi ruang fisik mereka. Di sisi lain, preferensi konsumen yang semakin bergeser ke pasar modern, seperti mal atau toko online, menuntut pasar tradisional untuk melakukan inovasi. Transformasi ini perlu dilakukan tanpa menghilangkan esensi tradisional yang menjadi daya tarik utamanya.

Salah satu strategi penting adalah integrasi teknologi dalam operasional pasar. Digitalisasi transaksi, seperti penggunaan aplikasi pembayaran berbasis QR code, dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung internasional yang terbiasa dengan sistem pembayaran

tanpa tunai. Selain itu, promosi online melalui media sosial atau platform e-commerce membuka peluang baru untuk memperluas pasar. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan daya saing pasar tradisional tetapi juga menghubungkannya dengan pasar global.

Selain teknologi, pengembangan infrastruktur pendukung juga menjadi kunci keberlanjutan. Penyediaan fasilitas transportasi yang memadai, area parkir yang luas, dan tata ruang pasar yang ramah bagi pejalan kaki dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Sementara itu, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya pasar tetap terjaga. Pelestarian elemen tradisional, seperti desain arsitektur atau cerita sejarah pasar, menjadi penting untuk mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman.

Keberlanjutan ekonomi pasar-pasar tradisional juga diperkuat oleh diversifikasi produk. Misalnya, Pasar Kurma tidak hanya menawarkan kurma segar tetapi juga berbagai produk olahan seperti sirup, permen, dan kue berbasis kurma. Inovasi ini tidak hanya menambah nilai ekonomi tetapi juga memperluas segmentasi pasar.

Pasar Zamzam dan Pasar Kurma adalah simbol penting dari keberlanjutan tradisi dan identitas Islam di

tengah arus modernisasi. Keberlanjutan pasar ini bergantung pada kemampuan untuk memadukan nilai-nilai budaya dengan inovasi yang relevan secara ekonomi. Digitalisasi, peningkatan infrastruktur, diversifikasi produk, dan pelestarian budaya adalah pilar utama yang dapat memastikan bahwa pasar-pasar tradisional ini tetap menjadi bagian tak tergantikan dari pengalaman spiritual, budaya, dan ekonomi kota suci Mekkah dan Madinah.

Keberlanjutan Pasar Zamzam dan Pasar Kurma mencerminkan peran penting pasar tradisional dalam mendukung perekonomian lokal dan mempertahankan warisan budaya. Pasar-pasar ini tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis jamaah, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual dan budaya yang tidak dapat digantikan oleh pasar modern. Untuk tetap relevan di tengah modernisasi, pasar-pasar tradisional ini perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, namun tetap menjaga esensi budaya dan sejarah yang telah ada sejak lama.

5.2 PERSAINGAN DENGAN PUSAT PERBELANJAAN MODERN.

Modernisasi yang pesat di Mekkah dan Madinah telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi masyarakat lokal dan jamaah yang berkunjung untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Transformasi ini tidak hanya mencakup pembangunan fisik dan infrastruktur, tetapi juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan pasar dan pusat perdagangan. Pusat perbelanjaan modern seperti mall dan supermarket kini semakin mendominasi lanskap perdagangan di kedua kota suci ini, membawa standar baru dalam pengalaman belanja yang lebih terorganisir, nyaman, dan berbasis teknologi.

Keberadaan pusat perbelanjaan modern menghadirkan tantangan signifikan bagi pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma, yang sebelumnya menjadi pusat utama aktivitas perdagangan. Mall-mall besar seperti Abraj Al Bait di Mekkah tidak hanya menawarkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mengintegrasikan hiburan, kuliner, dan layanan lain yang membuat pengalaman berbelanja lebih komprehensif. Fenomena ini menggambarkan dinamika perubahan ekonomi yang kompleks, di mana tradisi dan modernitas harus

beradaptasi satu sama lain agar dapat bertahan dalam ekosistem perdagangan yang berubah dengan cepat.

Dominasi dan Daya Tarik Pusat Perbelanjaan Modern

Pusat perbelanjaan modern di Mekkah dan Madinah semakin menjadi daya tarik utama bagi masyarakat lokal dan jamaah internasional. Kemampuannya menyediakan berbagai kebutuhan di bawah satu atap menjadi salah satu keunggulan yang sulit ditandingi oleh pasar tradisional. Dengan menawarkan produk yang bervariasi, mulai dari barang kebutuhan rumah tangga hingga barang mewah, mall dan supermarket mampu memenuhi selera konsumen dari berbagai kalangan. Kehadiran restoran dengan pilihan kuliner yang beragam, area bermain anak, hingga fasilitas rekreasi lainnya menjadikan pusat perbelanjaan ini tidak hanya sebagai tempat belanja, tetapi juga sebagai destinasi multifungsi yang mampu menarik pengunjung untuk berlama-lama.

Menurut Hafidhuddin dan Tanjung (2022), keunggulan pusat perbelanjaan modern juga terletak pada integrasi teknologi yang diterapkan dalam operasionalnya. Sistem pembayaran digital seperti e-wallet, QR code, dan aplikasi berbasis smartphone memberikan kemudahan bagi konsumen untuk

bertransaksi secara cepat dan aman. Teknologi ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi masyarakat lokal, tetapi juga sangat mendukung kebutuhan jamaah internasional yang sering kali menghadapi kesulitan dalam penggunaan uang tunai atau konversi mata uang. Dengan demikian, pusat perbelanjaan modern berhasil menarik minat generasi muda dan wisatawan yang mengutamakan efisiensi dan kemudahan dalam berbelanja.

Selain itu, pusat perbelanjaan modern juga menawarkan pengalaman belanja yang terstandarisasi, mulai dari tata letak toko yang teratur, pengaturan suhu ruangan yang nyaman, hingga fasilitas parkir yang luas dan terorganisir. Semua aspek ini dirancang untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Kehadiran teknologi tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga memungkinkan personalisasi layanan, seperti pemberian diskon melalui aplikasi loyalitas atau promosi yang disesuaikan dengan preferensi konsumen. Dengan berbagai keunggulan ini, pusat perbelanjaan modern berhasil memposisikan diri sebagai simbol kemajuan dan modernitas, yang menarik perhatian masyarakat lokal dan jamaah dari berbagai negara.

Tantangan yang Dihadapi Pasar Tradisional

Pasar tradisional di Mekkah dan Madinah, yang selama berabad-abad menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya, kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi mereka di tengah kemunculan pusat perbelanjaan modern. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas yang dapat mereka tawarkan kepada pengunjung. Banyak pasar tradisional masih belum memenuhi harapan konsumen modern terkait kenyamanan dan aksesibilitas. Tata letak pasar yang sering kali tidak terorganisir, area parkir yang terbatas, serta kurangnya fasilitas seperti pendingin ruangan menjadi faktor yang menurunkan daya tarik pasar tradisional, terutama bagi jamaah internasional yang terbiasa dengan standar layanan lebih tinggi.

Selain itu, perubahan pola konsumsi turut mempengaruhi keberlanjutan pasar tradisional. Generasi muda dan konsumen modern cenderung lebih memilih pusat perbelanjaan modern yang menawarkan pengalaman belanja terpadu. Di mall atau supermarket, mereka dapat menemukan berbagai produk lokal dan internasional, sambil menikmati fasilitas seperti kafe, restoran, dan area hiburan. Hal ini menciptakan jurang preferensi yang semakin lebar antara pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern.

Menurut Siregar (2021), pola konsumsi yang lebih mengutamakan efisiensi dan kualitas layanan menjadi tantangan utama bagi pasar tradisional. Pasar tradisional sering kali tidak mampu menyediakan produk dengan variasi yang luas, kemudahan pembayaran digital, atau layanan konsumen yang profesional. Sebaliknya, pusat perbelanjaan modern dengan fasilitas terintegrasi dan layanan berbasis teknologi telah mengubah ekspektasi konsumen, yang kini menempatkan kenyamanan dan kemudahan sebagai prioritas utama.

Namun, pasar tradisional tetap memiliki daya tarik unik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pusat perbelanjaan modern, yaitu unsur budaya dan nilai sejarah. Bagi sebagian besar jamaah dan wisatawan, mengunjungi pasar-pasar seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma masih menjadi bagian penting dari pengalaman mereka di Tanah Suci. Oleh karena itu, untuk tetap bertahan dan relevan, pasar tradisional perlu melakukan adaptasi dengan mempertahankan keunikan mereka sambil meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas.

Harmoni antara Tradisi dan Modernitas

Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma tetap menjadi bagian penting dari ekosistem ekonomi dan sosial di Mekkah dan Madinah, meskipun harus bersaing ketat dengan pusat perbelanjaan modern. Keunggulan utama pasar-pasar ini terletak pada nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Sebagai tempat yang telah beroperasi selama berabad-abad, pasar-pasar ini tidak hanya menjadi lokasi transaksi ekonomi, tetapi juga pusat interaksi sosial yang mencerminkan tradisi dan kehidupan masyarakat lokal.

Pasar Zamzam, misalnya, dikenal sebagai simbol religius yang terkait erat dengan tradisi umat Islam. Jamaah dari berbagai belahan dunia menjadikannya tujuan untuk memperoleh air zamzam dan merasakan suasana khas yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Sementara itu, Pasar Kurma menawarkan pengalaman otentik dalam memilih berbagai jenis kurma yang memiliki nilai spiritual dan kesehatan, menjadikannya bagian dari perjalanan ibadah yang mendalam.

Keberlanjutan pasar-pasar tradisional ini memerlukan strategi adaptasi yang bijaksana untuk menjaga relevansi mereka di era modern. Integrasi

elemen modern, seperti penerapan teknologi pembayaran digital, peningkatan tata kelola pasar, dan penyediaan fasilitas yang lebih nyaman, dapat dilakukan tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya. Misalnya, pasar-pasar tradisional dapat mengadopsi sistem pembayaran berbasis QR code atau aplikasi mobile untuk memudahkan transaksi pengunjung internasional, sambil tetap mempertahankan tata letak dan suasana khasnya.

Selain itu, pemerintah dan pelaku pasar dapat bekerja sama dalam melakukan revitalisasi pasar dengan fokus pada pelestarian nilai-nilai budaya. Hal ini mencakup pengaturan desain pasar yang sesuai dengan arsitektur tradisional, pelestarian cerita sejarah pasar, serta promosi pasar sebagai destinasi wisata budaya. Langkah ini tidak hanya membantu menarik pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas pasar sebagai warisan budaya yang tak ternilai.

Dengan kombinasi strategi modernisasi dan pelestarian budaya, pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma dapat terus bertahan sebagai bagian penting dari lanskap sosial dan ekonomi Mekkah dan Madinah, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Meski menghadapi tantangan, pasar tradisional memiliki keunggulan unik yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern, yaitu nilai budaya dan historis. Keberlanjutan pasar-pasar ini memerlukan strategi yang menggabungkan pelestarian budaya dengan adopsi teknologi modern. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil meliputi:

1. *Modernisasi Infrastruktur Pasar*

   Pemerintah dan pengelola pasar perlu memperbarui infrastruktur fisik pasar, seperti menyediakan fasilitas yang nyaman bagi pengunjung, meningkatkan kebersihan, dan memperbaiki akses transportasi ke area pasar.

2. *Adopsi Teknologi Digital*

   Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembayaran digital, e-commerce, dan promosi online, dapat membantu pasar tradisional menjangkau konsumen yang lebih luas. Pasar-pasar ini juga dapat memperkenalkan layanan reservasi produk secara daring untuk mempermudah konsumen internasional.

3. *Diversifikasi Produk dan Layanan*

   Pasar tradisional dapat memperluas jenis produk yang dijual, seperti produk olahan khas lokal yang memiliki nilai tambah, misalnya olahan kurma,

rempah-rempah, atau suvenir dengan desain kontemporer.

4. *Promosi sebagai Warisan Budaya*

   Pasar-pasar tradisional harus dipromosikan sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah Mekkah dan Madinah. Program edukasi dan kampanye wisata dapat menyoroti keunikan pasar-pasar ini sebagai pengalaman belanja otentik.

Persaingan antara pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern di Mekkah dan Madinah tidak hanya mencerminkan perubahan ekonomi, tetapi juga dinamika budaya di era globalisasi. Hafidhuddin dan Tanjung (2022) menyatakan bahwa pasar tradisional memiliki keunggulan unik berupa nilai spiritual dan historis, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri jika diintegrasikan dengan inovasi modern. Dengan langkah-langkah strategis, pasar-pasar tradisional tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang sebagai bagian penting dari ekosistem perdagangan di kota suci ini.

5.3 PERAN TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PASAR LOKAL.

Teknologi memainkan peran yang semakin signifikan dalam transformasi pasar lokal di Mekkah dan Madinah, termasuk pasar-pasar tradisional seperti

Pasar Zamzam dan Pasar Kurma. Perkembangan teknologi ini tidak hanya membantu pasar lokal untuk bertahan di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan modern, tetapi juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan pengalaman konsumen.

a) Digitalisasi Transaksi

Teknologi telah membawa perubahan besar pada cara kerja pasar tradisional, termasuk di Mekkah dan Madinah, dengan memperkenalkan sistem pembayaran modern yang lebih efisien dan praktis. Penggunaan teknologi seperti e-wallet, QR code, dan aplikasi mobile dalam transaksi sehari-hari memberikan solusi bagi konsumen lokal maupun internasional. Bagi jamaah internasional, fitur ini sangat membantu karena mengatasi kendala mata uang, mempermudah pembayaran, dan mengurangi kebutuhan membawa uang tunai selama perjalanan ibadah.

Selain memberikan kenyamanan bagi konsumen, teknologi pembayaran modern juga membawa manfaat signifikan bagi para pedagang pasar tradisional. Inovasi ini memungkinkan pedagang untuk mencatat transaksi secara digital, yang meningkatkan transparansi dan akurasi pengelolaan keuangan. Sistem pencatatan

digital juga dapat digunakan untuk memantau pola penjualan, membantu pedagang memahami permintaan konsumen, dan mengelola stok barang secara lebih efektif.

Hafidhuddin dan Tanjung (2022) menyatakan bahwa pengadopsian teknologi pembayaran ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga menciptakan daya tarik baru bagi pasar tradisional. Dengan memperkenalkan teknologi modern, pasar-pasar ini dapat menarik perhatian konsumen muda yang lebih melek teknologi, menjaga relevansi mereka di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan modern. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan teknologi dengan pasar tradisional adalah langkah strategis untuk meningkatkan daya saing sekaligus melestarikan warisan budaya.

Melalui transformasi berbasis teknologi ini, pasar tradisional di Mekkah dan Madinah tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai simbol adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai historisnya.

b) Peningkatan Sistem Manajemen dan Logistik

Teknologi telah membuka jalan bagi pasar tradisional untuk meningkatkan efisiensi operasional

melalui pengelolaan logistik dan distribusi yang lebih terorganisir. Di Pasar Kurma, misalnya, pedagang kini dapat memanfaatkan platform digital untuk melakukan manajemen stok secara real-time, memastikan bahwa produk yang tersedia selalu sesuai dengan permintaan pasar. Dengan teknologi ini, pedagang dapat memesan produk langsung dari pemasok atau petani kurma tanpa harus melalui proses manual yang memakan waktu. Hal ini tidak hanya mempercepat alur distribusi tetapi juga mengurangi risiko kekurangan pasokan yang dapat merugikan pedagang.

Aplikasi berbasis teknologi juga memungkinkan pedagang untuk menjalin hubungan langsung dengan petani atau distributor, seperti dalam kasus air zamzam. Komunikasi langsung ini meminimalkan keterlibatan perantara, yang sering kali menjadi faktor utama dalam peningkatan biaya operasional. Dengan demikian, harga produk dapat lebih kompetitif tanpa mengurangi margin keuntungan pedagang.

Hafidhuddin dan Tanjung (2022) menekankan bahwa pengelolaan logistik berbasis teknologi memberikan keuntungan besar, tidak hanya dalam hal efisiensi tetapi juga dalam transparansi. Pedagang dapat melacak pengiriman barang, memantau kualitas produk selama proses distribusi, dan mengatur jadwal

pengiriman dengan lebih fleksibel. Teknologi ini juga memungkinkan penyesuaian cepat terhadap fluktuasi permintaan, seperti selama musim haji dan umrah, ketika kebutuhan akan kurma dan air zamzam meningkat drastis.

Dengan mengadopsi inovasi logistik ini, pasar tradisional dapat tetap kompetitif di tengah perubahan lanskap perdagangan modern. Lebih penting lagi, integrasi teknologi ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya mampu beradaptasi dengan tantangan era digital tetapi juga mempertahankan relevansinya sebagai bagian penting dari kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Mekkah dan Madinah.

c) Pemasaran Digital dan E-Commerce

Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara pasar lokal beroperasi, terutama dengan munculnya platform e-commerce yang memungkinkan pedagang pasar tradisional menjangkau konsumen global. Produk-produk ikonik seperti kurma Ajwa, kurma Medjool, dan air zamzam kini dapat dijual kepada pelanggan di berbagai negara melalui toko online, tanpa keterbatasan geografis. Hal ini memberi peluang baru bagi pedagang lokal untuk memperluas

pangsa pasar mereka sekaligus meningkatkan pendapatan.

Platform e-commerce tidak hanya mempermudah proses penjualan, tetapi juga memungkinkan pedagang untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, memberikan layanan pelanggan yang lebih personal, dan menawarkan pengiriman internasional. Penggunaan media sosial sebagai alat promosi juga sangat efektif dalam membangun kesadaran merek. Pedagang dapat memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp untuk memasarkan produk mereka, menampilkan keunggulan produk lokal, serta membangun hubungan emosional dengan pelanggan.

Menurut Siregar (2021), pemasaran digital memberikan peluang signifikan bagi pasar tradisional untuk bersaing dengan pusat perbelanjaan modern. Konsumen yang tidak dapat berkunjung langsung ke Mekkah dan Madinah, seperti mereka yang tinggal di luar Arab Saudi, tetap memiliki akses ke produk khas kota suci melalui penjualan online. Ini menjadi solusi praktis yang meningkatkan daya saing pasar lokal di tengah tantangan globalisasi.

Lebih jauh lagi, teknologi e-commerce memberikan peluang bagi pedagang kecil untuk berkembang tanpa

harus mengeluarkan biaya besar untuk membuka toko fisik. Dengan dukungan pelatihan teknologi dan akses ke platform digital yang mudah digunakan, pasar lokal dapat mempertahankan relevansinya di era modern dan terus menjadi bagian penting dari ekonomi lokal Mekkah dan Madinah.

Integrasi pemasaran digital dengan warisan budaya pasar tradisional tidak hanya memastikan keberlanjutan ekonomi pedagang, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai budaya dan sejarah kota suci kepada dunia internasional. Ini adalah bukti nyata bagaimana tradisi dapat berjalan beriringan dengan inovasi teknologi untuk menciptakan ekosistem perdagangan yang inklusif dan dinamis.

d) Pengalaman Belanja yang Dipersonalisasi

Teknologi telah memberikan peluang bagi pasar lokal untuk menawarkan pengalaman belanja yang lebih praktis dan personal kepada konsumen, terutama bagi jamaah yang memiliki keterbatasan waktu selama ibadah haji atau umrah. Dengan menggunakan aplikasi mobile atau platform digital, konsumen dapat memesan produk tertentu sebelumnya, seperti kurma atau air zamzam, dan memilih untuk mengambilnya langsung di pasar atau bahkan menggunakan layanan pengiriman

ke lokasi mereka, seperti hotel atau penginapan. Layanan pengiriman ini sangat membantu jamaah yang memiliki jadwal ibadah yang padat, di mana mereka tidak perlu lagi menyisihkan waktu khusus untuk berbelanja.

Selain itu, beberapa pedagang juga menawarkan opsi kustomisasi produk yang memungkinkan konsumen untuk memilih jenis kurma atau produk lainnya sesuai dengan preferensi mereka, meningkatkan kepuasan pelanggan. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih efisien dan nyaman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pedagang pasar tradisional untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan konsumen, baik yang datang langsung maupun yang berbelanja secara online.

Menurut Siregar (2021), adopsi teknologi dalam pasar tradisional seperti ini membuka jalan bagi inovasi dalam memberikan pelayanan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen modern. Teknologi ini mengurangi hambatan fisik yang sebelumnya ada, menjadikan pasar lokal lebih mudah diakses dan lebih sesuai dengan ekspektasi jamaah internasional yang menginginkan kenyamanan dan efisiensi dalam berbelanja.

Dengan adanya layanan digital ini, pasar tradisional dapat bersaing lebih efektif dengan pusat perbelanjaan modern yang sudah lama menawarkan berbagai kemudahan bagi konsumen. Penggunaan teknologi untuk personalisasi layanan juga memungkinkan pasar tradisional untuk tetap relevan di tengah era digital yang semakin berkembang. Teknologi, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk efisiensi operasional, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman berbelanja bagi konsumen.

e) Teknologi dalam Pelestarian Budaya

Salah satu kontribusi penting yang diberikan oleh teknologi adalah kemampuannya untuk membantu pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pasar tradisional. Di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, teknologi memberikan sarana bagi pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma untuk tetap mempertahankan dan bahkan mengangkat nilai-nilai historis dan budaya yang melekat pada mereka. Salah satu contoh penerapan teknologi untuk pelestarian ini adalah dokumentasi digital yang memungkinkan pengunjung untuk mempelajari sejarah dan latar belakang pasar-pasar tersebut sebelum mengunjungi secara fisik.

Dokumentasi digital ini dapat berupa artikel, video, atau tur virtual yang memberikan gambaran tentang sejarah pasar, tradisi yang berkembang di dalamnya, serta peranannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal dan jamaah. Dengan adanya platform seperti website atau aplikasi mobile, pengunjung dapat mengakses informasi ini dengan mudah dan mendalam, menjadikan mereka lebih menghargai nilai budaya yang terkandung dalam pasar tradisional tersebut.

Selain itu, tur virtual memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia untuk "mengunjungi" pasar-pasar tradisional ini secara online, sehingga memperkenalkan warisan budaya Mekkah dan Madinah kepada audiens global tanpa batasan geografis. Ini tidak hanya membantu mempromosikan pasar sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara pasar dan jamaah, terutama mereka yang tidak dapat datang langsung ke lokasi.

Menurut Hafidhuddin dan Tanjung (2022), penggunaan teknologi seperti tur virtual dan dokumentasi digital memberikan kesempatan untuk memperkenalkan budaya dan tradisi pasar-pasar tradisional kepada generasi muda, yang mungkin lebih akrab dengan dunia digital daripada dengan pasar tradisional itu sendiri. Dengan cara ini, teknologi tidak

hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam berbelanja, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya, menjaga nilai sejarah, dan memperkenalkan pasar tradisional kepada khalayak yang lebih luas.

Teknologi, dengan demikian, tidak hanya berperan sebagai agen perubahan dalam konteks operasional pasar, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sehingga memungkinkan pasar tradisional tetap relevan dan dihargai meskipun di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi.

f) Tantangan dan Solusi

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan efisiensi dan daya tarik pasar tradisional, adopsi teknologi di pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur yang ada, terutama di pasar-pasar tradisional yang masih menggunakan sistem manual dalam banyak proses operasional mereka. Infrastruktur yang belum memadai, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau perangkat keras yang kurang

memadai, dapat menghambat implementasi teknologi yang lebih maju.

Selain itu, literasi digital yang rendah di kalangan sebagian besar pedagang juga menjadi hambatan utama. Banyak pedagang, terutama yang telah lama berjualan di pasar tradisional, mungkin tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi modern seperti aplikasi mobile, sistem pembayaran digital, atau platform e-commerce. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memanfaatkan potensi teknologi yang tersedia, bahkan ketika teknologi tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan pasar mereka.

Tantangan lain adalah biaya implementasi teknologi yang tidak selalu terjangkau bagi pedagang pasar tradisional. Meskipun teknologi dapat menawarkan solusi yang lebih efisien dan efektif, biaya untuk membeli perangkat keras dan perangkat lunak, serta biaya pelatihan untuk mengoperasikan teknologi baru, dapat menjadi beban bagi pedagang kecil yang sudah terbebani dengan biaya operasional lainnya. Oleh karena itu, implementasi teknologi di pasar tradisional memerlukan investasi yang tidak sedikit.

Namun, untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga non-

profit, dan penyedia teknologi menjadi langkah penting dalam memberdayakan pedagang pasar tradisional. Pelatihan yang terfokus pada literasi digital, penggunaan aplikasi pembayaran, dan pengelolaan bisnis berbasis teknologi dapat membantu pedagang memahami manfaat teknologi dan cara mengintegrasikannya dalam praktik bisnis mereka. Beberapa inisiatif pemerintah, seperti program pelatihan dan penyuluhan digital, dapat membantu meningkatkan pengetahuan teknologi di kalangan pedagang pasar tradisional.

Menurut Siregar (2021), melalui pelatihan yang tepat dan pendampingan, pedagang pasar tradisional dapat diberdayakan untuk tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan modern. Dengan memberikan dukungan kepada pedagang untuk mengatasi tantangan ini, pasar-pasar tradisional dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam ekonomi yang semakin terdigitalisasi.

Dengan adanya upaya yang terus-menerus untuk memberikan pelatihan dan infrastruktur yang

mendukung, diharapkan teknologi dapat diadopsi secara luas di pasar-pasar tradisional, menjaga keberlanjutan pasar tersebut sekaligus menciptakan peluang baru dalam dunia perdagangan yang semakin terhubung secara global.

Peran teknologi dalam transformasi pasar lokal di Mekkah dan Madinah tidak hanya memberikan solusi untuk meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mendukung keberlanjutan pasar tradisional sebagai warisan budaya yang berharga. Dengan mengintegrasikan elemen modern tanpa mengorbankan identitas tradisional, pasar-pasar seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma dapat terus berkembang dan berkontribusi pada perekonomian lokal di era modernisasi.

BAB 6
PERAN WAQAF DAN FILANTROPI DALAM EKONOMI DUA KOTA SUCI

6.1 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SISTEM WAQAF DI MEKKAH DAN MADINAH

Wakaf merupakan salah satu institusi penting dalam Islam yang memainkan peran strategis dalam mendukung kesejahteraan sosial dan pembangunan umat. Sejarah wakaf dimulai pada masa Rasulullah SAW dan menjadi bagian integral dari sistem ekonomi Islam. Setelah hijrah ke Madinah pada tahun kedua Hijriyah, konsep wakaf mulai disyariatkan dan berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat Islam saat itu.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai siapa yang pertama kali melaksanakan wakaf dalam Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW adalah pelopor wakaf. Salah satu bentuk wakaf yang beliau lakukan adalah mewakafkan tanah untuk pembangunan masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemerintahan

(Badan Wakaf Indonesia, 2023). Rasulullah juga mewakafkan tujuh kebun kurma di Madinah, seperti kebun A'raf, Shafiyah, dan Barqah. Hasil dari kebun-kebun tersebut digunakan untuk kepentingan umat Islam, seperti membantu fakir miskin dan mendukung kebutuhan keluarga beliau (Yatim Mandiri, 2023).

Sebaliknya, beberapa ulama lain mengemukakan bahwa Umar bin Khattab adalah individu pertama yang melaksanakan wakaf. Hal ini didasarkan pada peristiwa ketika Umar memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu meminta petunjuk Rasulullah SAW mengenai pemanfaatannya. Rasulullah memberikan arahan agar Umar menahan pokok tanahnya (tidak diperjualbelikan) dan menyedekahkan hasilnya untuk kepentingan umat, seperti membantu fakir miskin, kerabat, dan tamu (Badan Wakaf Indonesia, 2023). Model wakaf yang dilakukan oleh Umar inilah yang kemudian menjadi rujukan utama dalam pengelolaan wakaf pada masa-masa selanjutnya.

Pada masa sahabat, wakaf menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung berbagai kebutuhan masyarakat. Contohnya, Abu Bakar ash-Shiddiq mewakafkan tanahnya di Mekkah untuk mendukung kebutuhan keluarganya yang bermukim di kota tersebut. Utsman bin Affan juga dikenal dengan

wakafnya berupa sumur Raumah yang diperuntukkan sebagai sumber air bagi masyarakat Madinah. Ali bin Abi Thalib turut serta dalam praktik ini dengan mewakafkan tanah suburnya untuk kegiatan pertanian (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

Perkembangan wakaf mencapai puncaknya pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Wakaf tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur publik. Banyak lembaga pendidikan, perpustakaan, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya didirikan dan dikelola melalui dana wakaf. Bahkan, sistem wakaf menjadi pilar utama dalam memberikan beasiswa pendidikan kepada siswa yang kurang mampu (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

Khusus di Mekkah dan Madinah, institusi wakaf memainkan peran signifikan dalam mendukung keberlanjutan fasilitas keagamaan dan sosial. Wakaf digunakan untuk pemeliharaan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, termasuk pengadaan kain kiswah Ka'bah dan fasilitas bagi jamaah haji. Praktik wakaf yang dilakukan di kedua kota suci ini menjadi model yang ditiru di wilayah lain dalam dunia Islam (Dalam Islam, 2023).

Institusi wakaf dalam Islam tidak hanya menunjukkan semangat kedermawanan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari prinsip solidaritas dan keadilan sosial. Wakaf memungkinkan redistribusi sumber daya dari kelompok yang lebih mampu kepada kelompok yang membutuhkan, serta menjadi instrumen penting dalam menciptakan keseimbangan sosial yang berkelanjutan.

Pendapat lain menyatakan bahwa Umar bin Khattab adalah orang pertama yang melaksanakan wakaf. Kisah ini bermula ketika Umar memperoleh sebidang tanah yang sangat produktif di Khaibar. Umar merasa tanah tersebut memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan bagi kebaikan umat, sehingga ia meminta petunjuk kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana mengelolanya. Rasulullah menyarankan agar Umar menahan pokok tanah tersebut, sehingga tidak boleh dijual, dihibahkan, atau diwariskan, dan menyedekahkan hasilnya untuk membantu fakir miskin, kerabat, hamba sahaya, tamu, serta kebutuhan umat lainnya (Badan Wakaf Indonesia, 2023). Saran ini kemudian menjadi dasar bagi pengelolaan wakaf yang diterapkan hingga kini, yaitu menjaga pokok aset wakaf agar tetap abadi sementara manfaatnya dapat didistribusikan secara luas.

Pada masa para sahabat, praktik wakaf semakin berkembang dan beragam. Abu Bakar ash-Shiddiq, misalnya, mewakafkan sebidang tanah di Mekkah untuk memenuhi kebutuhan keturunannya yang bermukim di kota tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa wakaf tidak hanya digunakan untuk kepentingan umum, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan keluarga selama masih sesuai dengan prinsip syariat. Utsman bin Affan juga dikenal atas kontribusinya dalam bentuk wakaf. Salah satu wakaf terkenalnya adalah sumur Raumah di Madinah, yang dibeli Utsman dari seorang Yahudi agar masyarakat Madinah dapat memperoleh air secara gratis. Sumur ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana wakaf mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Ali bin Abi Thalib turut berpartisipasi dalam pengembangan wakaf dengan mewakafkan tanah suburnya, yang hasilnya digunakan untuk membantu umat Islam secara umum (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

Praktik wakaf yang dilakukan oleh para sahabat menunjukkan fleksibilitas dan fungsinya yang luas, baik untuk kebutuhan individu, sosial, maupun keagamaan. Semangat ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, yang terus mengembangkan

institusi wakaf sebagai salah satu pilar utama dalam ekonomi Islam.

Praktik wakaf mencapai masa keemasannya pada era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini, institusi wakaf tidak lagi terbatas pada fungsi sosial dasar seperti membantu fakir miskin, tetapi diperluas untuk mencakup pembangunan infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Salah satu bentuk perkembangan ini adalah pendirian madrasah-madrasah besar yang dibiayai melalui hasil wakaf. Wakaf digunakan untuk mendirikan gedung sekolah, membayar gaji guru, dan menyediakan bahan ajar. Selain itu, sistem beasiswa untuk siswa dan mahasiswa dari kalangan tidak mampu juga dibiayai melalui dana wakaf (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

Di bidang literasi dan keilmuan, wakaf dimanfaatkan untuk membangun perpustakaan umum yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak perpustakaan besar yang didirikan pada masa Abbasiyah, seperti Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad, yang merupakan salah satu lembaga paling terkenal dalam sejarah Islam. Koleksi buku di perpustakaan tersebut sebagian besar diperoleh melalui dana wakaf, yang juga mendukung penggajian para ilmuwan dan penerjemah untuk menerjemahkan karya-

karya dari berbagai peradaban (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

Di Mekkah dan Madinah, institusi wakaf memiliki peran strategis dalam mendukung pemeliharaan tempat-tempat suci Islam, seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Wakaf digunakan untuk mendanai pemeliharaan kedua masjid ini, termasuk perbaikan infrastruktur, pengadaan kain kiswah untuk Ka'bah, dan penyediaan fasilitas bagi para jamaah haji. Selain itu, wakaf juga menjadi sumber pendanaan bagi pembangunan fasilitas umum seperti tempat peristirahatan, sumur, dan tempat makan yang diperuntukkan bagi jamaah yang datang dari berbagai penjuru dunia. Praktik wakaf di kedua kota suci ini tidak hanya menjadi simbol solidaritas umat Islam, tetapi juga menjadi model bagi pengelolaan wakaf di wilayah lain (Dalam Islam, 2023).

Kemajuan wakaf pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan bagaimana institusi ini dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban. Dengan pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada kemaslahatan, wakaf telah berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan sosial, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, sejarah wakaf di Mekkah dan Madinah tidak hanya mencerminkan semangat berderma dalam Islam tetapi juga peran strategisnya dalam membangun solidaritas sosial dan ekonomi umat.

6.2 DAMPAK FILANTROPI TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI UMAT

Filantropi dalam Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi umat. Institusi ini bukan hanya wujud ibadah individu, tetapi juga instrumen yang strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak utama filantropi terhadap kesejahteraan ekonomi umat:

a) Redistribusi Kekayaan

Filantropi berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, kekayaan dari kelompok yang mampu dialirkan kepada mereka yang membutuhkan. Mekanisme ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin (Karim, 2021). Sebagai contoh, zakat produktif sering

digunakan untuk mendukung usaha mikro sehingga penerimanya dapat mandiri secara ekonomi.

b) Pemberdayaan Ekonomi

Filantropi juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi umat. Dana wakaf dan zakat sering kali dimanfaatkan untuk mendirikan pusat pelatihan keterampilan, mendukung usaha kecil, dan memberikan akses modal kepada pelaku usaha mikro. Contoh nyata dari dampak ini adalah program pemberdayaan berbasis wakaf produktif, seperti pengelolaan tanah wakaf untuk sektor pertanian atau pendirian rumah sakit berbasis wakaf yang memberikan layanan kesehatan dengan biaya terjangkau (Badan Wakaf Indonesia, 2023).

c) Mendorong Inovasi Sosial

Filantropi mendorong inovasi sosial dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan umat. Contohnya, dana wakaf kini tidak hanya digunakan untuk membangun masjid, tetapi juga untuk mendirikan sekolah, universitas, dan rumah sakit. Hal ini menciptakan efek ganda: meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, sekaligus membuka lapangan pekerjaan (Yatim Mandiri, 2023).

d) Stabilitas Ekonomi dan Sosial

Dengan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin, filantropi membantu menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi. Masyarakat yang sejahtera cenderung lebih damai dan produktif, sehingga pembangunan dapat berlangsung lebih optimal (Chapra, 2008). Zakat dan wakaf membantu mencegah konflik sosial yang sering kali muncul akibat ketimpangan ekonomi.

e) Pengurangan Beban Negara

Filantropi dalam Islam juga meringankan beban negara dalam menyediakan layanan sosial. Misalnya, lembaga-lembaga pengelola wakaf dan zakat yang efisien dapat menyediakan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan perumahan bagi masyarakat miskin tanpa harus membebani anggaran negara.

f) Peningkatan Investasi Sosial

Dana filantropi yang dikelola secara produktif, seperti melalui wakaf tunai dan wakaf produktif, dapat menjadi modal investasi sosial. Keuntungan dari pengelolaan aset wakaf ini dapat digunakan untuk mendanai program-program kesejahteraan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, dana wakaf yang

dikelola untuk investasi properti dapat menghasilkan pendapatan rutin yang dialokasikan untuk program pendidikan dan kesehatan (Hasan, 2020).

Kesimpulan

Filantropi Islam memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan ekonomi umat. Selain mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pemerataan kekayaan, filantropi juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi, inovasi sosial, dan stabilitas masyarakat. Dengan pengelolaan yang profesional dan transparan, institusi filantropi dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk menjawab tantangan ekonomi umat di masa depan.

6.3 SINERGI ANTARA WAKAF DAN SEKTOR SWASTA.

Wakaf, sebagai salah satu instrumen ekonomi Islam, memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, pengelolaan wakaf sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait kurangnya inovasi dalam memanfaatkan aset wakaf untuk tujuan yang lebih produktif. Dalam konteks ini, sinergi antara wakaf dan sektor swasta menjadi peluang strategis untuk memaksimalkan potensi ekonomi wakaf. Kerjasama ini dapat

menciptakan model pengelolaan yang berkelanjutan, efisien, dan memberikan dampak sosial yang signifikan.

a) Peluang Sinergi Wakaf dan Sektor Swasta

Menurut Kahf (1998), wakaf memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber pendanaan sosial dan sebagai aset produktif yang dapat dikelola untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan. Dalam konteks ini, wakaf tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak aset wakaf yang kurang dimanfaatkan secara optimal karena sejumlah kendala, seperti minimnya akses terhadap teknologi, kurangnya sumber daya manusia yang profesional, dan keterbatasan modal. Hal ini menempatkan wakaf dalam posisi yang kurang strategis di tengah kebutuhan akan pendekatan yang lebih modern dan efisien.

Sektor swasta memiliki potensi besar untuk mengisi kesenjangan ini dengan membawa modal, keahlian manajerial, serta inovasi dalam pengelolaan wakaf. Melalui kemitraan yang sinergis, aset wakaf dapat dikelola secara lebih profesional, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan

dampak sosial yang signifikan. Misalnya, sektor swasta dapat mengembangkan aset wakaf menjadi properti komersial yang menghasilkan pendapatan, seperti hotel, pusat perbelanjaan, atau kompleks perumahan. Pendapatan yang dihasilkan dari aset ini kemudian dapat dialokasikan untuk mendukung program sosial, seperti pembiayaan pendidikan, layanan kesehatan, atau bantuan kepada masyarakat miskin. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi dari aset wakaf, tetapi juga memperkuat peran sosialnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Mohammad dan Iman (2006) menunjukkan bahwa keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan wakaf dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme. Kolaborasi ini juga memungkinkan penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan manajemen aset wakaf, termasuk sistem informasi berbasis digital untuk pengelolaan dan pelaporan yang lebih transparan. Selain itu, sektor swasta dapat berkontribusi dalam mendesain model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan untuk aset wakaf, sehingga aset-aset ini dapat berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, kolaborasi antara wakaf dan sektor swasta tidak hanya menjadi solusi untuk

optimalisasi aset wakaf, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi inklusif yang berlandaskan prinsip syariah.

Sebagai tambahan, Obaidullah (2015) menyebutkan bahwa model seperti Public-Private Partnership (PPP) dapat diadopsi untuk mengelola aset wakaf secara lebih efektif. Melalui skema ini, sektor swasta dan institusi wakaf dapat bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan proyek pengembangan aset yang berdampak positif terhadap masyarakat. Misalnya, pengembangan rumah sakit wakaf yang dikelola oleh sektor swasta dengan standar pelayanan internasional dapat memberikan akses kesehatan berkualitas bagi masyarakat sekaligus menjaga prinsip keberlanjutan ekonomi aset tersebut.

Dengan pendekatan ini, wakaf dapat memainkan peran ganda sebagai instrumen ekonomi sekaligus alat sosial, yang mendukung transformasi masyarakat menuju kesejahteraan yang berkeadilan.

b) Model Kolaborasi

Model sinergi antara lembaga wakaf dan sektor swasta telah membuka peluang baru dalam optimalisasi aset wakaf untuk mencapai manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa

pendekatan inovatif yang telah berhasil diterapkan atau diusulkan dan relevan:

Public-Private Partnership (PPP): Dalam model ini, aset wakaf dikelola melalui kerjasama antara lembaga wakaf dan perusahaan swasta. Misalnya, sektor swasta dapat menyewa tanah wakaf untuk membangun fasilitas komersial atau layanan publik. Hasil sewa tersebut akan menjadi sumber pendanaan program sosial. **Ibrahim et al. (2013)** mencatat bahwa model PPP memungkinkan lembaga wakaf untuk tetap menjaga prinsip syariah dalam pengelolaan aset, sambil memanfaatkan keahlian sektor swasta. Model PPP melibatkan kerjasama antara lembaga wakaf dan perusahaan swasta untuk mengelola aset wakaf secara produktif. Dalam kerangka ini, sektor swasta dapat menyewa tanah wakaf untuk membangun fasilitas komersial seperti hotel, pusat perbelanjaan, atau layanan publik seperti rumah sakit dan sekolah.

Hasil sewa dari fasilitas tersebut kemudian digunakan untuk membiayai program-program sosial yang relevan, seperti bantuan pendidikan dan kesehatan. Ibrahim et al. (2013) mencatat bahwa model ini memungkinkan lembaga wakaf untuk tetap menjaga prinsip syariah dalam pengelolaan aset sambil memanfaatkan efisiensi dan keahlian sektor swasta.

Contoh nyata dari implementasi ini adalah pengembangan lahan wakaf di kawasan perkotaan menjadi kompleks komersial yang dikelola bersama oleh perusahaan swasta dan lembaga wakaf, di mana pendapatan bagi hasil digunakan untuk mendukung masyarakat kurang mampu.

Corporate Social Responsibility (CSR): Program CSR dari perusahaan dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan aset wakaf. Misalnya, perusahaan dapat menyediakan dana atau teknologi untuk mengembangkan lahan wakaf menjadi proyek agrikultur atau usaha kecil yang dapat memberdayakan masyarakat. **Zulkifli et al. (2019)** mencatat bahwa sinergi ini tidak hanya memperkuat dampak sosial wakaf tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan. Program CSR perusahaan menjadi alat penting untuk mendukung pengembangan aset wakaf. Dalam pendekatan ini, perusahaan dapat berkontribusi melalui penyediaan dana, teknologi, atau pelatihan yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat. Contohnya, dana CSR dapat digunakan untuk mengembangkan lahan wakaf menjadi proyek agrikultur yang menghasilkan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Menurut Zulkifli et al. (2019), keterlibatan perusahaan dalam mendukung pengelolaan aset wakaf melalui CSR tidak hanya memberikan dampak positif terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Program ini menciptakan hubungan simbiosis antara sektor swasta dan wakaf, di mana kedua belah pihak memperoleh manfaat berkelanjutan.

Sukuk Wakaf: Sektor swasta dapat berpartisipasi dalam penerbitan sukuk berbasis wakaf untuk mendanai proyek pembangunan yang berbasis wakaf. Misalnya, pembangunan rumah sakit atau sekolah di atas tanah wakaf. **Obaidullah (2015)** menekankan bahwa model ini tidak hanya menghasilkan dana besar untuk proyek sosial tetapi juga menarik minat investor yang ingin berpartisipasi dalam investasi syariah. Sukuk berbasis wakaf adalah inovasi keuangan yang mengintegrasikan investasi syariah dengan pengelolaan aset wakaf. Dalam model ini, sektor swasta dapat berpartisipasi melalui penerbitan sukuk untuk mendanai proyek-proyek berbasis wakaf, seperti pembangunan rumah sakit, sekolah, atau fasilitas publik lainnya.

Obaidullah (2015) menjelaskan bahwa sukuk wakaf menarik perhatian investor yang ingin berkontribusi

pada pembangunan sosial melalui mekanisme syariah. Dengan struktur yang transparan, sukuk wakaf tidak hanya mengumpulkan dana besar untuk proyek pembangunan, tetapi juga memberikan imbal hasil bagi investor dalam bentuk non-moneter, seperti keberlanjutan sosial dan kepuasan spiritual. Contoh implementasi model ini adalah pembangunan rumah sakit berbasis wakaf di Malaysia, yang pendanaannya berasal dari sukuk wakaf dan memberikan layanan kesehatan gratis atau bersubsidi bagi masyarakat kurang mampu.

Jadi, Sinergi antara wakaf dan sektor swasta melalui model PPP, CSR, dan sukuk wakaf tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan aset wakaf, tetapi juga memperluas dampak sosialnya. Kolaborasi ini menjawab tantangan utama dalam pengelolaan wakaf, seperti kurangnya modal, teknologi, dan keahlian manajerial. Dengan dukungan sektor swasta, aset wakaf dapat berkembang menjadi instrumen pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat prinsip syariah dalam pengelolaan ekonomi modern.

c) Manfaat Sinergi

Sinergi antara wakaf dan sektor swasta menghadirkan berbagai manfaat yang signifikan bagi pengelolaan aset wakaf dan dampaknya terhadap masyarakat. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari kolaborasi ini:

Optimalisasi Aset. Kerjasama antara lembaga wakaf dan sektor swasta memungkinkan aset wakaf yang sebelumnya kurang produktif untuk dimanfaatkan secara maksimal. Banyak aset wakaf berupa lahan atau properti yang tidak dikelola secara efisien karena keterbatasan sumber daya. Dengan keterlibatan sektor swasta, aset-aset ini dapat dikembangkan menjadi proyek-proyek yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial, seperti hotel, pusat perbelanjaan, atau fasilitas pendidikan. Menurut Kahf (1998), pengelolaan yang produktif dapat memastikan bahwa aset wakaf memberikan manfaat berkelanjutan, sesuai dengan prinsip dasar wakaf.

Dampak Sosial yang Lebih Luas. Melalui dukungan sektor swasta, hasil pengelolaan aset wakaf dapat digunakan untuk mendanai lebih banyak program sosial, seperti beasiswa pendidikan, layanan kesehatan gratis, dan bantuan untuk masyarakat miskin. Sektor swasta dapat memberikan kontribusi berupa dana,

teknologi, dan jaringan yang memungkinkan distribusi manfaat wakaf menjadi lebih efektif dan menyasar kelompok masyarakat yang paling membutuhkan. Mohammad dan Iman (2006) menyebutkan bahwa sinergi ini membantu memperluas dampak sosial wakaf melalui kolaborasi yang berbasis efisiensi dan keberlanjutan.

Peningkatan Profesionalisme. Sektor swasta membawa keahlian manajerial, inovasi teknologi, dan strategi bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan wakaf. Hal ini sangat penting mengingat pengelolaan wakaf sering kali menghadapi tantangan terkait kurangnya sumber daya manusia yang profesional. Melalui pelatihan dan transfer pengetahuan dari sektor swasta, lembaga wakaf dapat meningkatkan kapasitasnya dalam merancang, mengelola, dan melaporkan program-program berbasis wakaf. Zulkifli et al. (2019) mencatat bahwa profesionalisme yang diadopsi dari sektor swasta membantu memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset wakaf, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan publik.

Sinergi antara wakaf dan sektor swasta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Wakaf memperoleh akses ke modal, keahlian, dan teknologi

yang meningkatkan produktivitas aset, sementara sektor swasta berkontribusi pada pembangunan sosial yang memberikan dampak positif bagi reputasi mereka. Dengan optimalisasi aset, perluasan dampak sosial, dan peningkatan profesionalisme, kolaborasi ini menjadi model pengelolaan wakaf yang relevan dalam konteks modern, sekaligus mendukung tujuan syariah untuk kesejahteraan umat.

d) Tantangan dan Solusi

Meskipun sinergi antara wakaf dan sektor swasta menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan dampak pengelolaan wakaf, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi agar kolaborasi ini berjalan efektif dan berkelanjutan.

Perbedaan Tujuan Antara Lembaga Wakaf dan Sektor Swasta. Seperti yang diungkapkan oleh Cizakca (2000), perbedaan fundamental dalam tujuan kedua pihak dapat menjadi hambatan dalam implementasi sinergi. Sektor swasta cenderung berorientasi pada profit untuk kepentingan bisnis, sementara lembaga wakaf lebih fokus pada misi sosial dan keberlanjutan manfaat bagi masyarakat. Ketidakseimbangan ini dapat memunculkan potensi konflik dalam prioritas, terutama jika sektor swasta melihat proyek wakaf semata-mata

sebagai peluang investasi tanpa memahami nilai sosial yang melekat pada wakaf. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa pengelolaan aset wakaf tetap selaras dengan prinsip syariah dan tujuan filantropisnya.

Literasi Wakaf yang Rendah di Kalangan Pelaku Sektor Swasta. Hasan dan Abdullah (2018) menunjukkan bahwa masih banyak pelaku sektor swasta yang kurang memahami konsep wakaf, baik dari aspek syariah maupun potensi ekonominya. Literasi yang rendah ini menyebabkan minimnya minat sektor swasta untuk terlibat dalam pengelolaan atau pengembangan aset wakaf. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi tentang wakaf perlu ditingkatkan. Lembaga wakaf dapat mengadakan forum, seminar, atau diskusi dengan pelaku sektor swasta untuk memperkenalkan potensi kolaborasi, menjelaskan mekanisme pengelolaan berbasis syariah, dan memberikan contoh sukses dari model sinergi yang telah berjalan.

Kompleksitas Regulasi dan Mekanisme Pengawasan. Kolaborasi antara lembaga wakaf dan sektor swasta membutuhkan kerangka hukum yang jelas untuk memastikan bahwa pengelolaan aset wakaf tetap sesuai

dengan prinsip syariah. Namun, di banyak negara, regulasi tentang wakaf masih belum sepenuhnya mendukung integrasi dengan sektor swasta. Kekurangan ini dapat menciptakan ketidakpastian hukum yang menghambat sektor swasta untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas terkait perlu mengembangkan regulasi yang mendukung sinergi ini, termasuk mekanisme pengawasan yang menjamin transparansi dan akuntabilitas.

Keterbatasan Kapasitas Lembaga Wakaf. Banyak lembaga wakaf yang masih menghadapi tantangan dalam hal kapasitas internal, seperti kurangnya tenaga profesional, infrastruktur, dan kemampuan manajerial. Sementara sektor swasta sering kali memiliki keunggulan dalam aspek-aspek ini, perbedaan tingkat kapasitas dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kemitraan. Agar sinergi ini berhasil, lembaga wakaf perlu meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan, modernisasi sistem manajemen, dan adopsi teknologi.

Upaya untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, langkah-langkah berikut dapat diambil:

a) *Peningkatan Literasi dan Edukasi:* Lembaga wakaf perlu mengadakan kampanye edukasi dan dialog terbuka dengan sektor swasta untuk menjelaskan konsep wakaf dan manfaat kolaborasi.
b) *Pembangunan Kerangka Hukum:* Pemerintah harus menyediakan regulasi yang mendukung model sinergi ini, termasuk panduan jelas mengenai mekanisme kerjasama yang sesuai syariah.
c) *Penyediaan Insentif:* Sektor swasta dapat diberi insentif berupa pengurangan pajak atau pengakuan khusus untuk keterlibatan dalam proyek berbasis wakaf.
d) *Pengembangan Kapasitas Lembaga Wakaf:* Melalui pelatihan dan pendampingan, lembaga wakaf dapat meningkatkan kapasitas manajerial dan profesionalisme untuk menjalin kemitraan yang efektif dengan sektor swasta.

Sinergi antara wakaf dan sektor swasta memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Namun, tantangan seperti perbedaan tujuan, literasi wakaf yang rendah, dan kompleksitas regulasi perlu diatasi melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, model ini dapat menjadi

solusi inovatif untuk memaksimalkan manfaat wakaf dalam mendukung kesejahteraan umat.

BAB 7
REFLEKSI DAN EVALUASI DIRI TENTANG EKONOMI MEKKAH MADINAH

7.1 KETERGANTUNGAN EKONOMI PADA SEKTOR KEAGAMAAN DI MEKKAH MADINAH

Mekkah dan Madinah merupakan dua kota suci yang menjadi pusat spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia. Ketergantungan ekonomi kedua kota ini pada sektor keagamaan sangat signifikan, terutama karena peran utama haji dan umrah sebagai pilar utama perekonomian. Aktivitas keagamaan ini menciptakan ekosistem ekonomi yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari pariwisata religi, perdagangan, transportasi, hingga konstruksi.

a) Ketergantungan Ekonomi pada Haji dan Umrah

Haji dan umrah merupakan tulang punggung perekonomian Mekkah dan Madinah. Menurut laporan Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi, lebih dari 15 juta jamaah umrah dan sekitar 2 juta jamaah haji mengunjungi kedua kota setiap tahunnya (Ministry of Hajj and Umrah, 2022). Kedatangan jamaah ini menciptakan permintaan yang besar terhadap layanan

transportasi, akomodasi, makanan, dan oleh-oleh, yang semuanya menjadi penggerak ekonomi lokal.

Haji dan umrah memainkan peran sentral sebagai tulang punggung perekonomian Mekkah dan Madinah. Aktivitas ibadah ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang luas. Menurut laporan Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi, lebih dari 15 juta jamaah umrah dan sekitar 2 juta jamaah haji mengunjungi kedua kota setiap tahunnya (Ministry of Hajj and Umrah, 2022). Lonjakan jumlah jamaah ini mendorong peningkatan kebutuhan terhadap layanan penunjang seperti transportasi, akomodasi, makanan, dan oleh-oleh, menjadikannya elemen penting dalam menggerakkan roda ekonomi lokal.

Layanan transportasi, misalnya, didukung oleh proyek besar seperti kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah dan Madinah, memungkinkan jamaah untuk bepergian dengan nyaman dan efisien. Di sektor akomodasi, hotel-hotel berbintang yang mengelilingi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi mencatatkan tingkat okupansi yang hampir penuh selama musim haji dan umrah. Selain itu, kebutuhan makanan dan minuman untuk jutaan jamaah menciptakan peluang bagi sektor kuliner lokal dan

nasional, baik dalam bentuk restoran besar maupun pedagang kecil.

Permintaan akan oleh-oleh, seperti air zamzam, kurma, sajadah, dan perlengkapan ibadah lainnya, menjadi sumber penghasilan signifikan bagi pedagang lokal. Sektor ini juga menciptakan lapangan kerja di bidang produksi, distribusi, dan penjualan, memperkuat kontribusi sektor keagamaan terhadap ekonomi secara keseluruhan. Menurut Obaidullah (2015), keberadaan jamaah haji dan umrah memberikan efek pengganda ekonomi yang luas, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi Arab Saudi secara keseluruhan.

Kombinasi antara ibadah haji dan umrah dengan pengelolaan ekonomi yang baik menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai model ekonomi berbasis keagamaan yang unik dan berkelanjutan.

b) Dampak pada Sektor Pariwisata Religi

Pariwisata religi di Mekkah dan Madinah memiliki efek pengganda yang besar. Hotel-hotel berbintang di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi menjadi sumber pendapatan utama, dengan tingkat okupansi yang hampir selalu tinggi selama musim haji dan

umrah. Studi oleh Obaidullah (2015) menunjukkan bahwa industri pariwisata religi menyumbang lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi. Pariwisata religi di Mekkah dan Madinah memang memiliki efek pengganda yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional. Aktivitas haji dan umrah bukan hanya ibadah, tetapi juga menjadi sektor ekonomi yang sangat vital bagi kedua kota ini. Hotel-hotel berbintang yang tersebar di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi menjadi sumber pendapatan utama, dengan tingkat okupansi yang hampir selalu penuh selama musim haji dan umrah. Ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap fasilitas akomodasi yang berkualitas untuk menampung jutaan jamaah dari berbagai belahan dunia.

Studi yang dilakukan oleh Obaidullah (2015) menunjukkan bahwa industri pariwisata religi di Mekkah dan Madinah menyumbang lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi. Hal ini membuktikan betapa pentingnya sektor ini dalam perekonomian negara. Sumber pendapatan ini tidak hanya berasal dari sektor perhotelan, tetapi juga dari sektor-sektor pendukung lainnya seperti restoran, transportasi, dan industri oleh-oleh.

Selain itu, pariwisata religi juga menciptakan lapangan kerja yang signifikan. Sektor ini membuka peluang pekerjaan di berbagai bidang, mulai dari penyediaan layanan transportasi, pemandu wisata, hingga penjual makanan dan suvenir. Dalam banyak hal, kegiatan ibadah haji dan umrah menggerakkan hampir seluruh sektor ekonomi lokal, dan memberikan kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Perekonomian yang bergantung pada pariwisata religi ini juga memperkuat posisi Mekkah dan Madinah sebagai pusat ekonomi sekaligus pusat spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia. Ketergantungan ekonomi ini menekankan pentingnya keberlanjutan pengelolaan sektor pariwisata religi yang efektif, agar manfaatnya dapat terus berlanjut untuk mendukung perekonomian Arab Saudi dalam jangka panjang.

c) Kontribusi Perdagangan dan Industri Lokal

Pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma di Madinah adalah contoh nyata bagaimana aktivitas keagamaan mendukung perdagangan lokal. Kurma Ajwa, air zamzam, dan barang-barang ibadah lainnya seperti sajadah dan tasbih merupakan komoditas utama yang diminati oleh jamaah.

Perdagangan ini tidak hanya menguntungkan pedagang lokal, tetapi juga mendorong produksi skala besar di sektor agrikultur dan manufaktur (Siregar, 2021). Pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma di Madinah mencerminkan bagaimana aktivitas keagamaan secara langsung mendukung perdagangan lokal dan perekonomian. Kurma Ajwa, air zamzam, serta barang-barang ibadah seperti sajadah dan tasbih merupakan komoditas yang sangat diminati oleh jamaah haji dan umrah. Barang-barang ini tidak hanya menjadi oleh-oleh spiritual bagi para jamaah, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari pengalaman ibadah yang mendalam.

Perdagangan di pasar-pasar ini sangat menguntungkan pedagang lokal, di mana mereka dapat memenuhi permintaan jamaah dari berbagai penjuru dunia. Lebih dari sekadar tempat jual beli, pasar-pasar ini juga mendorong produksi barang-barang tersebut dalam skala besar, baik di sektor agrikultur, seperti produksi kurma, maupun di sektor manufaktur untuk barang-barang keagamaan lainnya. Hal ini meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal dan juga berdampak pada peningkatan lapangan pekerjaan, baik di sektor pertanian, manufaktur, maupun distribusi (Siregar, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Siregar (2021) menunjukkan bahwa sektor-sektor yang berhubungan dengan pasar tradisional ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, dan bahkan dapat meningkatkan ekonomi sektor agrikultur dan manufaktur secara lebih luas. Misalnya, permintaan akan kurma, khususnya jenis kurma Ajwa yang terkenal, mendorong petani untuk meningkatkan produksi, sementara pedagang kurma di pasar lokal berperan dalam mendistribusikan produk ini kepada jamaah.

Dengan demikian, pasar-pasar tradisional seperti Pasar Zamzam dan Pasar Kurma menjadi penggerak ekonomi yang penting dalam konteks perekonomian Mekkah dan Madinah. Aktivitas perdagangan yang berhubungan dengan kebutuhan keagamaan ini memperkuat keterkaitan antara sektor keagamaan dan sektor ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan di kedua kota suci ini.

d) Infrastruktur dan Pembangunan

Ketergantungan ekonomi pada sektor keagamaan juga tercermin dalam investasi besar-besaran pada infrastruktur di Mekkah dan Madinah. Proyek-proyek

besar seperti perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, serta pembangunan jalur kereta cepat Haramain yang menghubungkan kedua kota, menunjukkan bagaimana pemerintah Arab Saudi mengintegrasikan ekonomi keagamaan dengan pembangunan infrastruktur modern (Hafidhuddin, 2019). Ketergantungan ekonomi pada sektor keagamaan di Mekkah dan Madinah sangat terlihat dalam investasi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi, terutama dalam sektor infrastruktur. Proyek-proyek monumental seperti perluasan Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kedua masjid dalam menampung jamaah haji dan umrah, tetapi juga mencerminkan strategi pemerintah untuk mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan kebutuhan ibadah. Perluasan ini memungkinkan lebih banyak jamaah untuk melakukan ibadah dengan lebih nyaman, yang pada gilirannya memperkuat kontribusi sektor keagamaan terhadap perekonomian lokal dan nasional (Hafidhuddin, 2019).

Selain itu, pembangunan jalur kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah dan Madinah merupakan bagian dari upaya besar untuk meningkatkan konektivitas antara kedua kota suci,

yang memfasilitasi mobilitas jamaah secara efisien dan cepat. Dengan jarak yang sebelumnya memakan waktu lama untuk ditempuh, kereta cepat ini mengurangi waktu perjalanan secara signifikan dan memberikan kenyamanan bagi para jamaah. Hal ini menciptakan dampak ekonomi yang luas, mulai dari sektor transportasi, hotel, hingga sektor jasa lainnya yang mendukung keberadaan jamaah.

Hafidhuddin (2019) mencatat bahwa investasi-investasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi para jamaah, tetapi juga berfungsi sebagai katalis bagi sektor ekonomi lainnya. Misalnya, keberadaan proyek infrastruktur ini memberikan peluang kerja di bidang konstruksi, transportasi, dan pariwisata. Dengan demikian, pemerintah Arab Saudi berhasil menggabungkan kebutuhan keagamaan dengan pembangunan ekonomi yang modern dan berkelanjutan, yang secara langsung memperkuat ketergantungan ekonomi kedua kota terhadap sektor keagamaan.

Proyek-proyek infrastruktur ini juga mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang di Mekkah dan Madinah, dengan menjadikan sektor keagamaan sebagai pendorong utama bagi perkembangan ekonomi

lokal dan nasional, serta memperkuat posisi kedua kota sebagai pusat pariwisata religi global.

e) Model Manajemen Ekonomi Berbasis Keagamaan

Arab Saudi juga memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan sektor ekonomi keagamaan. Misalnya, sistem e-visa dan aplikasi digital seperti Nusuk mempermudah jamaah untuk merencanakan perjalanan mereka. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperluas aksesibilitas bagi jamaah internasional (Hasan & Abdullah, 2018). Di Arab Saudi dalam memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan sektor ekonomi keagamaan, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas bagi jamaah haji dan umrah sudah berjalan dengan sempurna. Salah satu contoh penerapan teknologi yang signifikan adalah sistem *e-visa* yang memungkinkan jamaah dari berbagai negara untuk mengurus visa mereka secara elektronik, mengurangi birokrasi yang sebelumnya memakan waktu dan usaha. Selain itu, aplikasi digital seperti Nusuk, yang dikembangkan oleh pemerintah Arab Saudi, memungkinkan jamaah untuk merencanakan perjalanan mereka dengan lebih mudah, mulai dari pemesanan hotel, transportasi, hingga layanan ibadah

selama di Mekkah dan Madinah. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah jamaah dalam merencanakan perjalanan mereka, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional di sektor keagamaan, menjadikan sektor ini lebih mudah diakses oleh jamaah internasional yang datang dari berbagai belahan dunia (Hasan & Abdullah, 2018).

Selain itu, sektor keagamaan juga dioptimalkan melalui instrumen keuangan seperti zakat dan wakaf. Wakaf, khususnya wakaf produktif, telah menjadi sumber pendanaan yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi di Mekkah dan Madinah. Sebagai contoh, tanah wakaf yang dikelola secara produktif digunakan untuk mendanai proyek-proyek besar, seperti pembangunan rumah sakit, sekolah, dan fasilitas publik lainnya yang sangat dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat sekitar. Proyek-proyek ini tidak hanya mendukung kesejahteraan sosial, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup bagi warga setempat. Cizakca (2000) mencatat bahwa pengelolaan wakaf yang produktif berkontribusi besar terhadap pembangunan infrastruktur dan pelayanan sosial di kedua kota suci,

yang pada gilirannya mendukung stabilitas ekonomi lokal.

Dengan integrasi teknologi dan instrumen keuangan seperti wakaf produktif, Arab Saudi telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem ekonomi yang berkelanjutan yang mendukung kebutuhan spiritual jamaah, sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi dari sektor keagamaan.

f) Tantangan dalam Ketergantungan Ekonomi Keagamaan

Meskipun sektor keagamaan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, ketergantungan yang tinggi pada sektor ini juga membawa risiko yang besar, terutama dalam menghadapi krisis global. Salah satu contoh nyata adalah dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu perjalanan internasional dan kegiatan ibadah haji serta umrah. Pada tahun 2020, pembatasan perjalanan yang diberlakukan untuk mengatasi penyebaran virus menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah jamaah yang datang ke Mekkah dan Madinah, dengan sektor pariwisata keagamaan mencatatkan penurunan pendapatan lebih dari 50% (World Bank, 2021).

Krisis ini menggambarkan betapa rentannya ekonomi Mekkah dan Madinah yang sangat bergantung pada kedatangan jamaah haji dan umrah. Penurunan tajam pendapatan dari sektor pariwisata dan jasa terkait lainnya, seperti transportasi, akomodasi, makanan, dan oleh-oleh, memberikan tekanan besar terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada sektor keagamaan dan meningkatkan ketahanan ekonomi, diversifikasi sektor ekonomi menjadi sangat penting.

Diversifikasi ekonomi dapat mencakup pengembangan sektor-sektor lain yang dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif, seperti sektor industri, teknologi, dan layanan keuangan. Selain itu, peningkatan investasi di sektor non-keagamaan seperti pendidikan, kesehatan, dan teknologi dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang tidak bergantung pada kedatangan jamaah. Dengan diversifikasi ini, Mekkah dan Madinah dapat lebih tahan terhadap guncangan eksternal, seperti pandemi atau krisis global lainnya, yang dapat mengganggu sektor pariwisata keagamaan.

Seperti yang dijelaskan oleh El-Mohtadi dan Prastowo (2019), diversifikasi ekonomi di kota-kota suci

ini tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada sektor yang rentan terhadap fluktuasi eksternal.

Jadi, Ketergantungan ekonomi Mekkah dan Madinah pada sektor keagamaan tidak hanya mencerminkan posisi keduanya sebagai pusat spiritual umat Islam, tetapi juga sebagai pilar ekonomi yang vital. Dengan integrasi teknologi, inovasi manajemen, dan investasi dalam infrastruktur, sektor keagamaan dapat terus memberikan manfaat ekonomi yang luas. Namun, untuk mengurangi risiko ketergantungan yang berlebihan, diperlukan upaya diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan.

7.2 STRATEGI DIVERSIFIKASI EKONOMI UNTUK KEBERLANJUTAN JANGKA PANJANG DI MEKKAH MADINAH

Mekkah dan Madinah, sebagai dua kota suci utama dalam Islam, memiliki ketergantungan ekonomi yang sangat besar pada sektor keagamaan, terutama ibadah haji dan umrah. Namun, ketergantungan yang tinggi pada sektor ini membawa risiko yang signifikan, seperti yang terlihat pada pandemi COVID-19 yang mengganggu arus jamaah dan mengurangi pendapatan

sektor pariwisata (World Bank, 2021). Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi langkah strategis yang penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang di kedua kota suci tersebut. Diversifikasi ekonomi dapat mengurangi ketergantungan pada sektor keagamaan dan meningkatkan daya tahan ekonomi dalam menghadapi perubahan eksternal yang tak terduga.

a) Pengembangan Industri Pariwisata Non-Religius

Sektor pariwisata berbasis agama telah lama menjadi pilar ekonomi utama di Mekkah dan Madinah, berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian lokal melalui kedatangan jutaan jamaah haji dan umrah setiap tahunnya. Namun, ketergantungan yang sangat tinggi pada musim haji dan umrah menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi dalam jumlah jamaah, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata non-religius menjadi sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi jangka panjang bagi kedua kota suci ini. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan wisata budaya, sejarah, dan alam yang ada di sekitar Mekkah dan Madinah.

Kedua kota ini kaya akan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya Islam yang sangat tinggi, seperti situs-situs yang terkait dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan perkembangan awal Islam. Situs-situs bersejarah ini dapat dijadikan daya tarik utama bagi wisatawan sepanjang tahun, bukan hanya pada musim haji dan umrah. Selain itu, pengembangan destinasi wisata lain seperti museum, taman rekreasi, dan situs alam yang indah di sekitar kota-kota suci ini juga dapat menawarkan alternatif pariwisata yang lebih beragam. Wisatawan internasional dan domestik yang tertarik pada budaya dan sejarah Islam dapat menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai destinasi sepanjang tahun, mengurangi ketergantungan pada musim haji dan umrah yang terbatas waktunya. Dengan demikian, sektor pariwisata non-religius ini juga akan mendukung sektor perhotelan, restoran, dan layanan wisata lainnya yang menjadi bagian dari infrastruktur pariwisata yang lebih luas. Hal ini tentunya akan memperkuat keberlanjutan ekonomi Mekkah dan Madinah tanpa mengesampingkan nilai-nilai religius yang melekat pada kedua kota tersebut (Obaidullah, 2015).

b) Pengembangan Sektor Teknologi dan Inovasi

Untuk mempersiapkan masa depan yang lebih berkelanjutan, Mekkah dan Madinah perlu berinvestasi dalam sektor teknologi dan inovasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah pengembangan smart cities yang mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Konsep smart cities memungkinkan berbagai sistem kota, mulai dari transportasi hingga pengelolaan sumber daya, untuk berjalan lebih efisien dan berkelanjutan. Misalnya, sistem transportasi berbasis teknologi yang menggunakan data real-time untuk mengoptimalkan rute dan mengurangi kemacetan, serta pengelolaan limbah pintar yang dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah dan mendukung kebersihan lingkungan.

Selain itu, penggunaan Internet of Things (IoT) pada fasilitas umum, seperti lampu jalan otomatis yang menghemat energi, sistem air pintar untuk efisiensi penggunaan air, dan sensor pemantauan kualitas udara, dapat menciptakan kota yang lebih efisien, ramah lingkungan, dan nyaman untuk dihuni. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup

penduduk dan jamaah yang datang, tetapi juga dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Mekkah dan Madinah.

Investasi dalam sektor teknologi juga dapat merangsang pengembangan startup dan perusahaan teknologi lokal, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong inovasi. Ini akan menjadi motor penggerak dalam meningkatkan daya saing ekonomi Mekkah dan Madinah dalam kancah global. Dengan demikian, sektor teknologi bukan hanya berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menjadi pilar penting untuk diversifikasi ekonomi yang lebih berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata religius, dan mempersiapkan kedua kota suci ini untuk menghadapi tantangan masa depan.

c) Pemberdayaan Sektor Pertanian dan Industri Kreatif

Meskipun sektor pertanian di Mekkah dan Madinah tidak sebesar sektor lainnya, potensi agrikultur masih memiliki peluang untuk dikembangkan secara signifikan melalui pemanfaatan teknologi pertanian yang lebih efisien. Salah satu metode yang dapat diadopsi adalah pertanian hidroponik dan pertanian

vertikal, yang telah terbukti mampu meningkatkan hasil produksi tanaman dalam ruang terbatas. Teknologi ini sangat cocok untuk kondisi geografis Mekkah dan Madinah yang cenderung kering dan memiliki keterbatasan lahan pertanian. Dengan menggunakan teknik ini, tanaman seperti kurma, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan besar di pasar tradisional, dapat diproduksi lebih efisien. Inovasi pertanian ini tidak hanya dapat mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan industri agribisnis berbasis teknologi yang lebih modern.

Selain sektor pertanian, industri kreatif dapat menjadi sektor ekonomi yang penting untuk diversifikasi ekonomi di Mekkah dan Madinah. Dengan kekayaan budaya dan warisan Islam yang dimiliki, kedua kota ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri kreatif, termasuk seni, musik, mode, dan kerajinan tangan. Produksi barang-barang berbasis budaya Islam, seperti busana muslim, kaligrafi, dan barang-barang seni religius, dapat menjadi sumber pendapatan baru yang mendiversifikasi ekonomi dan memperkenalkan produk lokal ke pasar global. Industri kreatif ini juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat,

terutama bagi generasi muda, serta meningkatkan daya tarik kota-kota suci ini sebagai pusat budaya global.

Cizakca (2000) mencatat bahwa sektor industri kreatif memiliki potensi besar untuk memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perekonomian lokal. Pengembangan sektor ini dapat menjadi alternatif yang menarik untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata religius, sekaligus memberikan kontribusi pada keberagaman ekonomi dan memperkuat identitas budaya lokal di Mekkah dan Madinah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, industri kreatif dapat menjadi sumber daya ekonomi yang sangat berharga bagi kedua kota suci ini.

d) Pengembangan Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan diversifikasi ekonomi di Mekkah dan Madinah sangat bergantung pada pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor-sektor ekonomi yang lebih beragam. Infrastruktur yang efisien dan modern, seperti sistem transportasi yang terintegrasi dengan baik, fasilitas pendidikan berkualitas tinggi, dan pusat riset yang inovatif, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor-sektor ekonomi baru. Misalnya, dengan adanya jaringan

transportasi yang efisien, baik untuk perjalanan lokal maupun internasional, mobilitas barang dan orang akan semakin lancar, mendukung industri pariwisata, logistik, dan sektor lainnya.

Selain infrastruktur fisik, sektor pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung diversifikasi ekonomi. Pengembangan fasilitas pendidikan tinggi yang terfokus pada kebutuhan industri masa depan, seperti teknologi informasi, pariwisata berkelanjutan, dan agrikultur modern, akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program pendidikan vokasi dan pelatihan kejuruan menjadi elemen penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten. Hal ini akan menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan ekonomi global dan memungkinkan sektor-sektor baru untuk berkembang lebih pesat.

Hafidhuddin (2019) mengemukakan bahwa pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja akan mempercepat proses diversifikasi ekonomi. Program pelatihan yang mengutamakan keterampilan praktis dan aplikatif dalam sektor-sektor strategis akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di pasar global. Dengan demikian, investasi dalam

pengembangan infrastruktur pendidikan dan pelatihan tenaga kerja menjadi kunci penting dalam menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan di Mekkah dan Madinah, yang tidak hanya bergantung pada sektor pariwisata religius, tetapi juga pada sektor-sektor ekonomi lainnya yang lebih beragam.

e) Peningkatan Kewirausahaan dan Sektor Keuangan

Meningkatkan kewirausahaan lokal dan mendukung sektor keuangan menjadi langkah penting dalam menciptakan ekonomi yang lebih beragam di Mekkah dan Madinah. Dengan memberikan dukungan kepada pengusaha muda dan usaha kecil, baik melalui program inkubasi bisnis maupun pelatihan kewirausahaan, kedua kota ini dapat menciptakan ekosistem yang mendorong inovasi dan penciptaan perusahaan-perusahaan baru. Program inkubasi yang dirancang untuk membantu pengusaha lokal mengembangkan ide-ide bisnis mereka, serta menyediakan akses ke fasilitas dan jaringan yang mendukung, dapat memberikan dampak positif bagi keberagaman sektor ekonomi.

Selain itu, sektor keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan

ekonomi dengan menyediakan sumber daya finansial yang diperlukan untuk mengembangkan sektor-sektor baru. Untuk mendukung proyek-proyek inovatif, sektor keuangan dapat memanfaatkan instrumen keuangan berbasis syariah, seperti sukuk, yang memungkinkan pendanaan untuk proyek infrastruktur atau industri baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hasan dan Abdullah (2018) menyatakan bahwa sukuk dan instrumen syariah lainnya dapat menjadi sumber pembiayaan yang efektif, karena mereka tidak hanya memberikan akses kepada proyek-proyek baru, tetapi juga mempromosikan keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Selain itu, instrumen ini juga dapat menarik investor lokal dan internasional yang ingin berpartisipasi dalam investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. Ini menciptakan peluang bagi Mekkah dan Madinah untuk mengakses modal yang diperlukan untuk membiayai infrastruktur baru atau sektor-sektor yang sedang berkembang, yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi ekonomi yang lebih beragam dan lebih tahan terhadap ketergantungan pada sektor tertentu. Dengan langkah-langkah ini, kedua kota ini tidak hanya dapat menciptakan peluang ekonomi yang

lebih luas, tetapi juga mendorong keberlanjutan jangka panjang dalam perekonomian mereka.

f) Sektor Pendidikan dan Riset

Sektor pendidikan di Mekkah dan Madinah memiliki potensi besar untuk mendukung diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan. Pengembangan pendidikan tinggi dan lembaga riset yang terfokus pada sektor-sektor yang sedang berkembang, seperti teknologi, energi terbarukan, dan industri kreatif, sangat penting untuk mempersiapkan kedua kota ini menghadapi tantangan ekonomi jangka panjang. Dalam hal ini, universitas dan lembaga riset dapat berperan sebagai pusat inovasi yang menghasilkan pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pasar global.

Kerja sama antara universitas, lembaga riset, dan industri dapat mempercepat transfer teknologi dan penelitian yang bermanfaat untuk mengembangkan sektor-sektor baru di Mekkah dan Madinah. Misalnya, penelitian dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mendukung perkembangan sektor teknologi dan startup di kedua kota tersebut, sementara penelitian dalam bidang energi terbarukan dapat mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mendukung inisiatif keberlanjutan lingkungan.

Obaidullah (2015) mencatat bahwa fokus pada pendidikan tinggi dan riset dapat mendorong tumbuhnya inovasi yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan alternatif sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada sektor keagamaan. Selain itu, pendidikan tinggi yang terintegrasi dengan dunia industri dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan praktis, siap bekerja di sektor-sektor baru dan menjadi bagian dari tenaga kerja yang berkualitas untuk mendorong kemajuan ekonomi jangka panjang.

Dengan memperluas sektor pendidikan di Mekkah dan Madinah, kedua kota ini dapat menciptakan basis pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pengembangan sektor-sektor baru, sekaligus memperkuat kapasitas lokal untuk bersaing dalam ekonomi global.Diversifikasi ekonomi di Mekkah dan Madinah adalah langkah penting untuk mengurangi ketergantungan pada sektor keagamaan dan memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pengembangan sektor-sektor baru seperti pariwisata non-religius, teknologi, pertanian, industri kreatif, dan sektor keuangan dapat meningkatkan daya saing kedua kota suci ini di kancah global. Dengan dukungan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal,

strategi diversifikasi ini dapat menciptakan ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

7.3 PELUANG KERJA SAMA GLOBAL DI SEKTOR PARIWISATA RELIGIUS DI MEKKAH MADINAH

Sektor pariwisata religius di Mekkah dan Madinah telah lama menjadi pilar utama perekonomian kedua kota suci tersebut, dengan keberagaman jamaah haji dan umrah yang datang dari seluruh dunia setiap tahunnya. Sektor ini menawarkan peluang besar untuk kerja sama global, baik di bidang infrastruktur, teknologi, manajemen, maupun pengembangan produk wisata berbasis agama. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan pesat teknologi, Mekkah dan Madinah dapat memanfaatkan berbagai peluang untuk memperkuat posisi mereka sebagai pusat pariwisata religius dunia.

a) Kerja Sama Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Peluang kerja sama global yang paling signifikan di sektor pariwisata religius adalah dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Seiring dengan peningkatan jumlah jamaah haji dan umrah yang terus meningkat setiap tahunnya, kebutuhan akan fasilitas akomodasi, transportasi, serta layanan lainnya semakin

mendesak. Oleh karena itu, kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan global di berbagai sektor, mulai dari konstruksi hotel berbintang, pengembangan sistem transportasi canggih, hingga pembangunan fasilitas pendukung lainnya, menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada jamaah.

Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi layanan, tetapi juga untuk memperkuat daya tarik Mekkah dan Madinah sebagai destinasi utama pariwisata religius dunia yang dapat dinikmati sepanjang tahun, bukan hanya pada musim haji dan umrah. Dengan meningkatkan kapasitas infrastruktur dan memberikan layanan yang lebih baik, kedua kota suci ini dapat mengelola peningkatan jumlah jamaah yang datang dari berbagai belahan dunia.

Proyek besar seperti perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, serta pengembangan jalur kereta cepat Haramain yang menghubungkan Mekkah dan Madinah, adalah contoh nyata bagaimana kerja sama dengan pihak internasional, baik dalam hal teknologi, manajemen, maupun pembiayaan, dapat membantu mempercepat realisasi dan meningkatkan kapasitas infrastruktur kedua kota tersebut. Melalui pendekatan

kolaboratif ini, Mekkah dan Madinah akan mampu menyongsong masa depan pariwisata religius yang lebih modern dan efisien, sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi jamaah (Hafidhuddin, 2019).

b) Kolaborasi Teknologi untuk Meningkatkan Layanan dan Pengalaman Jamaah

Teknologi memainkan peran penting dalam memperbaiki pengalaman jamaah selama berada di Mekkah dan Madinah, dengan memungkinkan pelayanan yang lebih efisien dan lebih nyaman. Kerja sama dengan perusahaan teknologi internasional dapat mempercepat perkembangan berbagai sistem yang memfasilitasi jamaah, mulai dari aplikasi mobile hingga sistem pembayaran digital yang mempermudah transaksi. Salah satu contoh nyata dari integrasi teknologi adalah aplikasi Nusuk, yang dikembangkan oleh Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi. Aplikasi ini memungkinkan jamaah untuk merencanakan perjalanan mereka secara menyeluruh, dari pemesanan visa, transportasi, hingga akomodasi, semuanya dilakukan secara digital.

Aplikasi ini bukan hanya meningkatkan kenyamanan bagi jamaah, tetapi juga memberikan

keuntungan bagi pengelola sektor pariwisata religius, dengan memungkinkan mereka untuk mengelola aliran jamaah secara lebih efisien, mengurangi kerumunan, dan mengoptimalkan pengawasan (Hasan & Abdullah, 2018). Selain itu, sistem pembayaran digital yang diterapkan juga mempermudah jamaah internasional dalam melakukan transaksi tanpa harus membawa uang tunai atau menukar mata uang, sehingga mempercepat transaksi di berbagai titik layanan, seperti hotel, restoran, dan toko oleh-oleh. Penggunaan teknologi ini tidak hanya menguntungkan jamaah, tetapi juga pemerintah dan penyedia layanan dalam menciptakan ekosistem yang lebih efisien, terorganisir, dan aman, serta mendukung keberlanjutan sektor pariwisata religius di kedua kota suci.

c) Pemasaran dan Pengembangan Produk Wisata Religius Secara Global

Selain pengembangan infrastruktur dan teknologi, kerja sama internasional juga dapat memperluas jangkauan pemasaran dan pengembangan produk wisata religius di Mekkah dan Madinah. Dengan bekerja sama dengan agen perjalanan internasional dan platform digital global, Mekkah dan Madinah dapat menarik lebih banyak jamaah dari berbagai negara yang

tidak hanya datang untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, tetapi juga untuk menikmati wisata berbasis budaya dan sejarah Islam. Pemasaran global yang efektif dapat memperkenalkan kedua kota ini sebagai destinasi wisata budaya yang kaya akan situs-situs bersejarah dan warisan Islam, memperkuat daya tarik Mekkah dan Madinah di pasar pariwisata global (Obaidullah, 2015).

Pengembangan destinasi wisata lain yang berbasis sejarah Islam, seperti museum, situs bersejarah, dan taman rekreasi, dapat menjadi daya tarik tambahan yang memperpanjang masa tinggal jamaah dan meningkatkan konsumsi lokal. Misalnya, pengembangan situs-situs bersejarah yang terkait dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, atau pusat budaya Islam yang memberikan wawasan lebih dalam mengenai peradaban Islam, akan memperkaya pengalaman jamaah dan menarik wisatawan dari kalangan non-muslim yang tertarik pada sejarah dan budaya Islam. Menurut Obaidullah (2015), memperkenalkan lebih banyak pilihan wisata yang berbasis sejarah Islam dapat membantu kedua kota suci ini menarik wisatawan sepanjang tahun, bukan hanya pada musim puncak haji dan umrah, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketergantungan ekonomi

pada musim-musim tertentu dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Hal ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal melalui sektor perhotelan, restoran, serta pengadaan barang dan jasa terkait, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya di Mekkah dan Madinah..

d) Kolaborasi dalam Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Kerja sama global di sektor pariwisata religius juga dapat mencakup pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) lokal di Mekkah dan Madinah. Dengan adanya kemitraan dengan lembaga pendidikan dan pelatihan internasional, tenaga kerja lokal dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada jamaah internasional. Program pelatihan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti hospitality, bahasa asing, manajemen pariwisata, serta pengelolaan fasilitas, yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas layanan di sektor pariwisata religius.

Pemberdayaan SDM melalui pelatihan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme tenaga kerja, tetapi juga memperkuat daya saing Mekkah dan Madinah sebagai destinasi wisata religius global. Tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi jamaah, baik dalam hal layanan akomodasi, transportasi, maupun kegiatan wisata berbasis budaya dan sejarah Islam. Selain itu, pelatihan dalam manajemen pariwisata dan pengelolaan fasilitas juga dapat membantu memaksimalkan efisiensi operasional, memastikan pengelolaan yang berkelanjutan, serta meningkatkan tingkat kepuasan jamaah.

Lebih jauh lagi, pemberdayaan SDM lokal ini membuka peluang kerja bagi penduduk lokal dan membantu mengurangi tingkat pengangguran di Mekkah dan Madinah. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sektor pariwisata religius tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung tetapi juga membantu menciptakan ekonomi berbasis keterampilan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, kerjasama dengan lembaga pelatihan internasional menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa tenaga kerja lokal siap menghadapi tantangan global

dan memberikan layanan terbaik bagi para jamaah yang datang dari seluruh dunia.

e) Peningkatan Infrastruktur dan Teknologi Berkelanjutan

Kerja sama global juga mencakup pengembangan infrastruktur dan teknologi yang berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah, penting bagi Mekkah dan Madinah untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan agar pertumbuhan ekonomi dan pariwisata dapat berlangsung tanpa merusak ekosistem. Kolaborasi dengan perusahaan internasional di bidang energi terbarukan, pengelolaan sumber daya alam, dan teknologi hijau dapat membantu kedua kota ini mengurangi dampak lingkungan dari pariwisata massal yang terjadi setiap tahunnya.

Investasi dalam teknologi ramah lingkungan, seperti sistem pengelolaan air yang efisien, energi terbarukan (solar dan angin), serta pengelolaan limbah yang lebih baik, dapat menjadi contoh nyata dari kerja sama internasional yang mendukung pengembangan kota yang lebih berkelanjutan. Sistem pengelolaan air yang efisien, misalnya, sangat penting di wilayah yang kerap mengalami kekurangan air. Teknologi ini dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya air

secara optimal, baik untuk konsumsi jamaah maupun untuk kebutuhan lain di kota. Selain itu, penerapan energi terbarukan seperti panel surya di bangunan-bangunan publik dan fasilitas umum dapat mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi jejak karbon kota-kota suci ini.

Bekerja sama dengan perusahaan teknologi internasional dalam hal pengelolaan limbah dan penghematan energi dapat membantu Mekkah dan Madinah menjalani transformasi menuju kota yang lebih ramah lingkungan. Seiring dengan semakin tingginya kesadaran global akan isu perubahan iklim dan keberlanjutan, upaya ini juga akan memperkuat citra kedua kota ini sebagai destinasi pariwisata yang tidak hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga memprioritaskan kelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Sebagaimana Cizakca (2000) menunjukkan, pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam dan penerapan teknologi ramah lingkungan menjadi aspek penting dalam menciptakan keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di kedua kota suci tersebut.

Kerja sama global dalam sektor pariwisata religius di Mekkah dan Madinah menawarkan berbagai peluang

besar yang tidak hanya dapat meningkatkan pengalaman jamaah tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan kemitraan internasional di berbagai bidang, seperti infrastruktur, teknologi, pemasaran, dan pemberdayaan sumber daya manusia, Mekkah dan Madinah dapat mengembangkan sektor pariwisata religius secara lebih efisien dan berkelanjutan, sekaligus memperkenalkan kedua kota ini sebagai destinasi wisata budaya yang kaya akan sejarah Islam.

BAB 8
PENUTUP

Refleksi tentang Hubungan Erat antara Spiritualitas dan Ekonomi

Hubungan antara spiritualitas dan ekonomi di Mekkah dan Madinah mencerminkan sinergi yang unik antara nilai-nilai agama dan aktivitas ekonomi. Sebagai pusat spiritual dunia Islam, kedua kota ini telah lama menjadi tulang punggung ekonomi keagamaan, didorong oleh kedatangan jutaan jamaah haji dan umrah setiap tahun. Ritual keagamaan yang dijalankan oleh para jamaah tidak hanya menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam tetapi juga menjadi katalis utama bagi pertumbuhan sektor-sektor seperti pariwisata religius, perdagangan lokal, dan pengembangan infrastruktur. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya menggerakkan sektor jasa dan perdagangan tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan komunitas lokal melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun, ketergantungan pada sektor keagamaan juga menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi

untuk menghadapi tantangan di masa depan. Krisis global seperti pandemi COVID-19 memberikan pelajaran berharga bahwa ketergantungan yang berlebihan pada satu sektor dapat menimbulkan risiko yang signifikan ketika terjadi gangguan mendadak. Oleh karena itu, keberlanjutan ekonomi di masa depan memerlukan inovasi dan pengembangan sektor-sektor alternatif yang tetap selaras dengan identitas spiritual kedua kota suci tersebut.

Diversifikasi ini dapat mencakup pengembangan sektor teknologi, pariwisata berbasis budaya dan sejarah, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, spiritualitas dan ekonomi bukanlah dua entitas yang saling terpisah, melainkan saling memperkuat, menciptakan harmoni antara aspirasi material dan nilai-nilai moral. Keseimbangan antara keduanya dapat membentuk lingkungan ekonomi yang tidak hanya mendukung pertumbuhan tetapi juga melestarikan identitas dan misi spiritual Mekkah dan Madinah sebagai pusat ibadah umat Islam dunia.

Harapan terhadap Pembangunan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan

Dalam konteks pembangunan jangka panjang, harapan besar terletak pada terwujudnya ekonomi yang

inklusif dan berkelanjutan di Mekkah dan Madinah. Inklusivitas dalam pembangunan ekonomi berarti memastikan bahwa manfaat yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi tidak hanya dirasakan oleh kalangan tertentu, seperti pemodal besar atau pelaku usaha formal, tetapi juga oleh seluruh masyarakat, termasuk penduduk lokal, pekerja sektor informal, dan kelompok rentan. Hal ini dapat dicapai melalui pemberdayaan sumber daya manusia lokal dengan mengintegrasikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang merata ke dalam agenda pembangunan ekonomi.

Di sisi lain, keberlanjutan ekonomi menjadi keharusan untuk memastikan bahwa perkembangan yang dicapai saat ini tidak mengorbankan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang. Strategi keberlanjutan ini mencakup adopsi teknologi canggih dan inovasi, seperti energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, serta pengembangan infrastruktur hijau yang mampu mendukung efisiensi sumber daya. Misalnya, investasi dalam teknologi pengelolaan air dan limbah dapat mengurangi dampak lingkungan dari pariwisata massal, sementara inisiatif energi terbarukan dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Selain itu, pengelolaan wakaf dan zakat secara inovatif dapat menjadi instrumen kunci dalam mendanai program-program sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan aset wakaf produktif untuk pembangunan fasilitas umum, seperti sekolah dan rumah sakit, serta penyaluran zakat untuk mendukung kelompok rentan, dapat memberikan dampak sosial yang signifikan sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi lokal.

Harapan ini juga membutuhkan kolaborasi global yang lebih erat. Kerja sama internasional dalam bentuk investasi, transfer teknologi, dan kolaborasi di bidang riset dan inovasi dapat mempercepat transformasi ekonomi di Mekkah dan Madinah. Dengan menjadikan spiritualitas sebagai inti dari strategi pembangunan, kedua kota ini dapat menjadi model bagi pengembangan ekonomi yang memadukan nilai-nilai agama dengan prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Mekkah dan Madinah tidak hanya akan berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai contoh kota inovatif dan berdaya saing global yang tetap memprioritaskan kesejahteraan umat dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surah Al-Mutaffifin: 1-3.

Al-Qur'an, Surah At-Taubah: 60.

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 275-279.

Ahyari, H. (2020). *Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Badan Pusat Statistik Saudi (2020). *Annual Economic Report: Retail and Tourism Sector*. Riyadh: BPS Saudi.

Badan Pengelola Haji Saudi. (2020). "Hajj and Umrah: Infrastructure and Development Projects." *Saudi Gazette*.

Cizakca, M. (2000). *A History of Philanthropic Foundations: The Islamic World from the Seventh Century to the Present*. Istanbul: Bogazici University Press.

..... (2000). *Waqf: A Survey of the Historical Developments and the Current State of Waqf Institutions in the Islamic World*. Islamic Economic Studies, 7(2), 39-59.

El-Mohtadi, A., & Prastowo, A. (2019). *Diversification of Economic Sectors in Mekkah and Madinah: Challenges and Opportunities*. Journal of Economic Development, 10(3), 45-60.

Ekbis Sindonews. (2023). *Pemerintah Saudi Targetkan 30 Juta Jamaah Umrah Setiap Tahun Pada 2030*.

Eramuslim. (2023). *Pendapatan Arab Saudi dari Haji dan Umrah Capai USD 12 Miliar*.

Ekbis Sindonews. (2023). *Pemerintah Saudi Targetkan 30 Juta Jamaah Umrah Setiap Tahun Pada 2030*. Diakses dari www.sindonews.com.

Eramuslim. (2023). *Pendapatan Arab Saudi dari Haji dan Umrah Capai USD 12 Miliar*. Diakses dari www.eramuslim.com.

Hafidhuddin, D. (2019). The Role of Infrastructure Development in the Economic Sustainability of Mekkah and Madinah. *Journal of Islamic Economics,* 12(4), 231-248.

..... (2019). *Ekonomi Islam: Prinsip dan Implementasi*. Jakarta: Gema Insani.

..... (2019). *Sustainable Economic Growth in the Context of Islamic Economic Principles: The Case of Mekkah and Madinah*. Journal of Islamic Economics and Finance, 8(2), 133-144.

..... (2022). *Transformasi Ekonomi Berbasis Syariah*. Jakarta: Gramedia.

..... (2022). *Transformasi Sektor Akomodasi di Mekkah dan Madinah*.

Hasan, M., & Abdullah, S. (2018). Technology and the Future of Hajj and Umrah: Opportunities and Challenges. *Journal of Islamic Tourism,* 5(1), 27-39.

..... (2018). Digital Transformation in the Pilgrimage Sector: The Role of Technology in Enhancing Hajj and Umrah Services. *Journal of Tourism and Technology*, 8(3), 45-62.

....., (2019). Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 123-136.

..... (2018). "Creating Awareness on Waqf Through Innovative Strategies: A Case Study of Malaysian

Institutions." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 1050-1063.

Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. London: Macmillan.

Ismail, M. (2021). "Inovasi Teknologi dalam Manajemen Haji." *Jurnal Teknologi dan Ibadah*, 8(1), 10-25

Ibrahim, M. (2020). *Economic Systems of Pre-Islamic Arabia*. Cairo: Al-Azhar Publications.

Ibrahim, M. F., et al. (2013). "The Public-Private Partnership (PPP) Model in Waqf Development: A Proposal." *Global Journal Al-Thaqafah*, 3(1), 7-16.

IDX Channel. (2023). *Pengeluaran Jamaah Haji Indonesia Berikan Dampak Besar bagi Perekonomian Arab Saudi*. Diakses dari www.idxchannel.com.

Kementerian Agama RI. (2020). *Laporan Tahunan Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Jakarta: Kemenag.

..... (2021). *Laporan Tahunan Pelaksanaan Haji dan Umrah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Perhubungan Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Transportasi Jamaah Haji dan Umrah*. Jakarta: Kemenhub.

Kahf, M. (1998). "Financing the Development of Awqaf Property." Islamic Research and Training Institute.

Kemenag RI. (2021). *Laporan Haji dan Umrah 2021*.

Mohammad, M. T. S., & Iman, A. H. M. (2006). "Obstacles of the Current Concept of Waqf to the Development of Waqf Properties and the

Recommended Alternative." *Malaysian Journal of Real Estate*.

Ministry of Hajj and Umrah. (2022). *Annual Report on Pilgrimage Activities*. Riyadh: Saudi Government.

Nadjib, M. (2020). *Makanan Halal dan Industri Global*. Jakarta: Gramedia

Obaidullah, M. (2015). *Islamic Social Finance: A Pathway Towards Sustainable Economic Development*. Islamic Economic Studies, 23(1), 77-96.

..... (2015). *Tourism and Pilgrimage: The Economic Impact of Religious Tourism in Mekkah and Madinah*. International Journal of Islamic Tourism Studies, 5(1), 28-40.

Obaidullah, M. (2015). *Islamic Social Finance: A Pathway Towards Sustainable Economic Development.* Islamic Economic Studies, 23(1), 77-96.

Obaidullah, M. (2015). *Islamic Financial Services for Inclusive Growth*. Jeddah: Islamic Development Bank.

Obaidullah, M. (2015). "Sukuk Based on Waqf: Principles and Operational Framework." *Islamic Economic Studies*, 23(1), 129-146.

Rodinson, M. (2002). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oneworld Publications

Saeed, A. (2017). *The History of Islam: A Global Perspective*. New York: Oxford University Press

Siregar, A. (2021). *Perdagangan Lokal dan Tradisi Ekonomi di Madinah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Saeed, A. (2017). *The History of Islam: A Global Perspective*. New York: Oxford University Press.

Syahrizal, S. (2021). *Dinamika Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Siregar, Z. (2021). *Dampak Modernisasi terhadap Keberlanjutan Pasar Tradisional di Arab Saudi*. Bandung: Alfabeta.

....., (2021). *Dinamika Pasar Tradisional dan Modern di Mekkah dan Madinah*. Jurnal Ekonomi Islam, 12(3), 45-58.

.....,. (2021). *Transformasi Infrastruktur Kesehatan dan Layanan Umum di Mekkah dan Madinah*. Jakarta: Penerbit Ekonomi dan Bisnis.

Suharto, A. (2020). *Inovasi Infrastruktur di Arab Saudi: Kereta Cepat Haramain dan Teknologi Transportasi*. Jakarta: Penerbit Teknologi Transportasi.

..... (2020). *Kereta Cepat Haramain: Solusi Mobilitas Jamaah Haji dan Umrah*.

Suparman, R. (2022). "Manajemen Haji dan Umrah di Indonesia." *Jurnal Pariwisata Religi*, 5(2), 15-27.

Wibowo, S. (2019). "Kontribusi Ekonomi Haji terhadap Sektor Transportasi." *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(3), 20-30.

Wibowo, S. (2019). "Dampak Ekonomi Haji dan Umrah terhadap Ekonomi Lokal." *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(3), 15-28.

Warta Ekonomi. (2023). *Kontribusi Haji dan Umrah terhadap PDB Arab Saudi*. Diakses dari www.wartaekonomi.co.id.

World Bank. (2021). COVID-19 Impact on Global Tourism and the Economic Consequences of

Restrictions. Diakses dari: *https://www.worldbank.org*

World Bank. (2021). *The Impact of COVID-19 on Global Religious Tourism*. Washington, D.C.: World Bank Group.

World Bank. (2021). *COVID-19 Impact on Global Tourism and the Economic Consequences of Restrictions*. Diakses dari: https://www.worldbank.org

Zulkifli, A., et al. (2019). "Enhancing Waqf Through Corporate Social Responsibility: Malaysian Perspectives." *Journal of Islamic Finance*, 8(2), 45-56.

Zuhdi, M. (2020). *Ekonomi Haji dan Umrah*. Jakarta: Alfabeta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PASAR LANGIT:

(Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah)

SINOPSIS

Buku Pasar Langit: Potret Ekonomi Mekkah dan Madinah dalam Pusaran Ibadah karya Dr. H. Fauzan, M.Si., mengeksplorasi bagaimana dua kota suci Islam—Mekkah dan Madinah—bertransformasi menjadi pusat ekonomi yang dinamis. Buku ini menggambarkan perjalanan panjang Mekkah dan Madinah sebagai pusat perdagangan di Jazirah Arab, yang kemudian beralih menjadi pusat ibadah dan ekonomi global berkat penyelenggaraan haji dan umrah.

Penulis mengulas peran ibadah sebagai pilar ekonomi yang melibatkan berbagai sektor, seperti transportasi, akomodasi, dan pasar tradisional. Buku ini juga membahas modernisasi infrastruktur kedua kota serta dampaknya terhadap komunitas lokal dan global. Melalui pendekatan multidimensional, penulis memadukan aspek sejarah, spiritualitas, dan ekonomi untuk menyajikan pandangan mendalam mengenai bagaimana spiritualitas dan aktivitas ekonomi saling berkaitan dan berkelanjutan di era modern.

Cocok untuk pembaca yang ingin mendalami topik ekonomi Islam, sejarah, atau manajemen keagamaan, buku ini menjadi sumber inspirasi sekaligus refleksi tentang hubungan erat antara agama dan ekonomi.

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si

Lahir 12 Maret 1974 di Situbondo, setamat Sekolah Dasar di Gunung Malang 1 Suboh, menempuh pendidikan SMP Suboh, SMA Negeri 1 Suboh dan S1 Program Pendidikan Sejarah nya ditempuh di Universitas Jember. Tahun 1998 menempuh Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, tahun 1999 mulai mengajar di MAN I Situbondo di Demung, tahun 2001 mulai mengajar di SMA Negeri 1 Suboh. Pernah menjadi Pimpinan Umum majalah Mahasiswa Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember. Pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Program Kebijakan Publik di Universitas Jember diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2008 mendirikan SMA Negeri 1 Besuki. Tahun 2013-2017 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA di Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo. Tahun 2017-2018 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA, SMK, PK-PLK di Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Situbondo. Selain itu tugas kesehariannya dosen freelance di beberapa universitas swasta. Dan pada tanggal 2 Februari 2019, pindah kepegawaian nya dari Provinsi Jawa Timur ke Kementerian Agama sebagai Tenaga Pengajar di UIN KHAS Jember di FEBI, kuliah S3 di FISIP Universitas Jember dengan beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan menjadi lulusan tercepat di program Doktor FISIP Unej. Saat ini diberi tugas untuk menjadi Wakil 3 Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FEBI UIN KHAS jember.

Pria murah senyum ini adalah putra pertama dari tiga bersaudara, pasangan KH. Misbahul Munir dan Hj. Hamidatus Salamah (alm). Sampai saat ini ia telah menulis 14 judul buku, antara lain: buku Sistem Informasi Manajemen Perspektif Islam (Diva Press, 2024), buku Administrasi Lembaga Bank dan Non Bank, buku Sistem Pengendalian Manajemen (Indigo Media, 2024), buku Birokrasi dan Publik Governance (Istana Agency, 2024), buku Strategies Success In Life (Diva Press, 2024), buku Perilaku Organisasi (UIN KHAS PRESS, 2023), buku Etika Bisnis & Profesi (Indigo Media, 2023) di Jakarta, buku Motivasi Ibuku Tangguh di antara Aku dan Tuhanku (Istana Agency, 2023), Buku Prophetic Governance (UIN KHAS PRESS, 2022), Manajemen Sumber Daya Insani Ala Pesantren (ASWAJA PRESSINDO Yogyakarta, 2021), Sistem Informasi Manajemen (Bildung Yogyakarta, 2020). Buku MANAJEMEN PEMASARAN SYARIAH Sebuah Pengantar (Bildung Yogyakarta, 2019). Buku Model Pembelajaran dalam Berbagai Pendekatan (LP3DI Press, 2019). Dan, juga menjadi editor beberapa buku karya dosen FEBI UIN KHAS dan Dosen Perguruan Tinggi Lain.

https://scholar.google.com/citations?user=BE_hhcAAAAAJ&hl=id

Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M

Dilahirkan pada tahun 1971 di sebuah daerah di Selatan Jember dengan nama yang tertulis di ijasah, Moch Chotib.

Sejak kecil oleh Abahnya, di sekolahkan di lembaga pendidikan keagaamaan, madrasah dan juga Pondok Pesantren.

Cak Boy, demikian biasa dipanggil. Pernah nyantri di beberapa pondok pesantren di Jember. Di Al Qodiri pimpinan Kiai Haji Achamd Muzakki Syah, di Riyadlus Sholihin dibawah asuhan Kiai Haji Farouk Muhammad. di Mansyaul Huda Lumajang Kiai Kamaludin. Di Ash Shiddiqi Putera (Ashtra) Jember, dengan pengasuh Kiai Achmad Siddik.

Sedangkan kuliah S1 ditamatkan di IAIN Jember tahun 1996, kemudian S2 di Magister Manajemen Universitas Jember dan S3 di Universitas yang sama.

Sejak tahun 2002 mengabdi sebagai dosen di STAIN Malang, saat ini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian sejak 2005 menjadi dosen di STAIN Jember, saat ini UIN Kiai Haji Achmad Siddik Jember.

Saat ini menjabat sebagai Staff Ahli di Kementerian Perlindungan Pekerja Migran RI